

PEMERINTAHAN SBY DI MEDIA MASSA
Analisis Framing dalam “Segmen Pilihan Berita”
di Program “Suara Anda” Metro TV



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh

R.A. HADWITIA DEWI PERTIWI

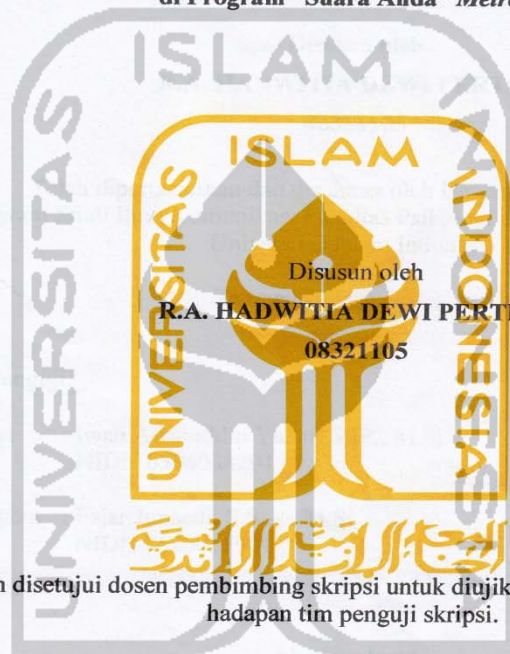
08321105

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

2012

Skripsi

PEMERINTAHAN SBY DI MEDIA MASSA
Analisis Framing dalam “Segmen Pilihan Berita”
di Program “Suara Anda” Metro TV



Disusun oleh
R.A. HADWITIA DEWI PERTIWI
08321105

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal:

Dosen Pembimbing Skripsi,

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si

NIDN 0506038201

Skripsi

**PEMERINTAHAN SBY DI MEDIA MASSA
Analisis Framing dalam “Segmen Pilihan Berita”
di Program “Suara Anda” Metro TV**

Disusun oleh

R.A. HADWITIA DEWI PERTIWI

08321105

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal:

Dewan Penguji:

1. Ketua : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si
NIDN 0506038201 (.....)
2. Anggota : Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si
NIDN 0520057901 (.....)

Mengesahkan,
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua


Anang Hermawan, S.Sos., M.A
NIDN 0506067702

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi
No. Mahasiswa : 08321105
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 10 April 2012

Yang Menyatakan,



R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT kupersembahkan karya akhir ini
dan rasa terima kasihku untuk:

Orangtuaku

Papa Ir. H. Ilham Sudalil, Mama (Almh.) Dra. R.Ay. Sri Suhadinah, dan Mama Dra.
Atik Setyawati

Untuk inspirasi, doa, semangat, pengorbanan, dan dukungan luar biasa yang
diberikan kepadaku selama ini

Saudara-saudaraku

R.A. Rahendrani Sasmita Wijayanti, S.P., R.M. Danis Tunjung Permana, S.Kom,
Topaz Feisal Bagaskoro, dan Augit Husna Hapsari

Untuk inspirasi, doa, semangat, dan bantuan luar biasa yang diberikan kepadaku
selama ini

Keluarga besarku

Untuk semangat dan bantuannya yang luar biasa selama ini

Sahabat-sahabat terbaikku

Intan Zazarani Kusuma, Mimin Ambarwati, Annisa Risecha Junep, Sary Cahya
Masita, dan Annisa Indra Lestari

Untuk kebersamaan, hari-hari penuh warna dan cerita, tawa bahagia, berbagi suka
duka, kebaikan, serta segalanya yang luar biasa selama petualanganku di kampus
tercinta

Teman-temanku Komunikasi UII 2008

Konsentrasi Jurnalistik, maupun konsentrasi lainnya dan semua angkatan. Untuk pertemanan dan kekeluargaan yang terjalin begitu baik

Teman-temanku SMA Negeri 9 Yogyakarta

Endah Puspita Dwi Kurniasari dan Wahyu Hidayah

Untuk dukungan dan bantuannya yang luar biasa dalam pengerjaan skripsi

Rekan-rekanku di Rifka Annisa

Bos Divisi Humas dan Media: Muhammad Saeroni dan Any Sundari

Teman-teman relawan media: Ashabul Fadhli, Defirentia One, Dhita Selfhia Lingga Sari, Hani Barizatul Baroroh, Shalina Nur Hanna, Ulin Ni'am, serta seluruh divisi dan semua rekan di Rifka Annisa

Untuk ilmu, pencerahan, inspirasi, kebaikan, serta pengalaman luar biasa selama bersama Rifka Annisa. Hari-hari skripsi yang berbaur dengan hari-hari Rifka, tak akan pernah kulupakan

My Spirit

Steven Gerrard, Liverpool F.C., and Liverpoolian *all over the world*

Thanks for the incredible spirit. Always you'll never walk alone

Musik-musik favoritku

Spice Girls, Girls Aloud, Roxette, Korea, *and many more*

Thanks for the beautiful voices and melodies. Penyemangat dan menemani dalam pengerjaan skripsi, serta di berbagai kegiatan lainnya

MOTTO

“Jadilah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Q.S. Al-Baqarah: 153)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

(Q.S. Al-Insyirah: 6-7)

Walk on walk on

With hope in your heart

And you'll never walk alone

You'll never walk alone

(You'll Never Walk Alone - Liverpoolian)

Come on and do it

Don't care how you look, it's just how you feel

Come on and do it

You gotta make it real!

(Do It - Spice Girls)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, serta orang-orang yang bertaqwa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Pemerintahan SBY di Media Massa (Analisis Framing dalam Segmen “Pilihan Berita” di Program “Suara Anda” Metro TV)”* dengan baik. Skripsi ini meneliti mengenai pemerintahan SBY ditampilkan di dalam media massa. Dalam hal ini bagaimana program Suara Anda Metro TV dalam segmen Pilihan Berita mengemas dan membingkai pemerintahan SBY untuk ditampilkan kepada khalayak.

Selesainya penyusunan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia, tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya atas bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak yang ikut serta demi kelancaran pembuatan skripsi kepada:

1. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf S.IP, M.Si selaku dosen pembimbing yang memberikan arahan dan saran yang baik selama pengerjaan skripsi dan penulisan laporan.
2. Bapak Anang Hermawan S.Sos, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama kuliah di Program Studi Ilmu Komunikasi UII.

4. Seluruh karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi yang sangat membantu dalam urusan administrasi.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis menyampaikan permohonan maaf sebelumnya serta sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 10 April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Penelitian Terdahulu	8
2. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	23
1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian.....	23
2. Unit Analisis.....	25
3. Tahap Penelitian: Metode Analisis Teks.....	28
4. Jadwal Penelitian.....	34

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	36
BAB III PEMBAHASAN.....	51
Framing Masing-Masing Pilihan Berita.....	51
1. SBY Bantah Nama Menteri.....	51
2. Menteri Parpol vs Menteri Pro.....	53
3. Isu Rombak Kabinet.....	55
4. Calon Wakil Menteri ke Cikeas.....	57
5. Reshuffle Masih Berjalan.....	59
6. Kabinet Terlalu Gemuk.....	62
7. Muka Baru di Bursa Menteri.....	63
8. Audisi Calon Menteri.....	66
9. Wamen Tidak Harus Eselon 1-A.....	68
10. Kabinet Kian Gemuk.....	70
11. SBY Rombak Kabinet.....	72
12. Reshuffle Tidak Luar Biasa.....	74
13. Menteri PKS Berkurang.....	76
14. 2 Tahun SBY-Boediono.....	78
15. Presiden SBY dan Tukang Kebun.....	81
16. Partai Besar Kecil Berseteru.....	82
17. SBY-Sri Pecah Kongsi.....	85
18. Kepemimpinan Politik Lemah.....	87
Kategorisasi dari Framing Pilihan Berita.....	90
A. Kinerja Pemerintahan SBY Lamban.....	90
B. Semua Kasus dan Permasalahan Negara adalah Kesalahan dan Tanggung Jawab SBY.....	95
C. SBY Gagal Memenuhi Tanggung Jawabnya.....	98
D. Citra SBY di Mata Publik.....	104
E. Pemerintahan SBY Ibarat Sebuah Drama.....	107
F. Pemerintahan SBY Penuh Polemik dan Perdebatan.....	109

BAB IV REFLEKSI TEORI.....	111
BAB V PENUTUP.....	140
A. Kesimpulan	140
B. Keterbatasan Penelitian.....	142
C. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Lima Lingkup/ Tingkatan-Tingkatan Administrasi Publik.....	26
Gambar 2.1. Logo Metro TV	36
Gambar 2.2. Fessy Alwi. Pembawa Berita Suara Anda.....	38
Gambar 2.3. Fifi Aleyda Yahya. Pembawa Berita Suara Anda Akhir Pekan.....	39
Gambar 2.4. Frida Lidwina. Pembawa Berita Suara Anda Akhir Pekan.....	39
Gambar 2.5. Pembawa Berita (Fessy Alwi) Membacakan Sinopsis Tujuh Pilihan Berita di Awal Acara.....	41
Gambar 2.6. Pembawa Berita (Fessy Alwi) Menunjukkan Ketujuh Pilihan Berita 41	
Gambar 2.7. Pembawa Berita (Fessy Alwi) Membukakan Pilihan Berita Permintaan Pemirsa.....	42
Gambar 2.8. Tayangan Salah Satu Pilihan Berita, bertajuk “Kabinet Kian Gemuk”	42
Gambar 2.9. Tayangan Salah Satu Pilihan Berita, bertajuk “Kabinet Kian Gemuk” Berupa Pernyataan dari Juru Bicara Kepresidenan, Julian Aldrin Pasha.....	43
Gambar 2.10. Tayangan Salah Satu Pilihan Berita, bertajuk “Kabinet Kian Gemuk” Berupa Pernyataan dari Pengamat Komunikasi Politik, Yunarto Wijaya.....	44
Gambar 2.11. Tayangan Salah Satu Pilihan Berita, bertajuk “Kabinet Kian Gemuk”	
Gambar 2.12. Pembawa Berita (Fessy Alwi) Mendengarkan dan Menanggapi Komentar Pemirsa.....	44
Gambar 2.13. Pembawa Berita (Fessy Alwi) Menyapa dan Menanyakan Berita yang Akan Disampaikan Kepada Para Kontributor Daerah (Pangeran Punce di Palembang dan Lalita Gandraputri di Yogyakarta)	45
Gambar 2.14. Kontributor Daerah di Palembang (Pangeran Punce) Menyampaikan Laporan Berita.....	46
Gambar 2.15. Kontributor Daerah di Yogyakarta (Lalita Gandaputri) Menyampaikan Laporan Berita.....	46

Gambar 2.16. Pembawa Berita (Fessy Alwi) Memandu Perbincangan dengan
Narasumber 47

Gambar 2.17. Pada Layar Kaca Muncul Komentar dari Pemirsa Melalui Facebook
..... 48

Gambar 2.18. Pada Layar Kaca Muncul Komentar dari Pemirsa Melalui Twitter. 48



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tema Pilihan Berita Suara Anda Oktober-November 2011 yang Akan Diteliti	27
Tabel 1.2. Frame Pilihan Berita “Kabinet Kian Gemuk”	33
Tabel 3.1. Frame Pilihan Berita “SBY Bantah Nama Menteri”	52
Tabel 3.2. Frame Pilihan Berita “Menteri Parpol vs Menteri Pro”	54
Tabel 3.3. Frame Pilihan Berita “Isu Rombak Kabinet”	56
Tabel 3.4. Frame Pilihan Berita “Calon Wakil Menteri ke Cikeas”	58
Tabel 3.5. Frame Pilihan Berita “Reshuffle Masih Berjalan”	60
Tabel 3.6. Frame Pilihan Berita “Kabinet Terlalu Gemuk”	62
Tabel 3.7. Frame Pilihan Berita “Muka Baru di Bursa Menteri”	65
Tabel 3.8. Frame Pilihan Berita “Audisi Calon Menteri”	67
Tabel 3.9. Frame Pilihan Berita “Wamen Tidak Harus Eselon 1- A”	69
Tabel 3.10. Frame Pilihan Berita “Kabinet Kian Gemuk”	71
Tabel 3.11. Frame Pilihan Berita “SBY Rombak Kabinet”	73
Tabel 3.12. Frame Pilihan Berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa”	75
Tabel 3.13. Frame Pilihan Berita “Menteri PKS Berkurang”	77
Tabel 3.14. Frame Pilihan Berita “2 Tahun SBY-Boediono”	80
Tabel 3.15. Frame Pilihan Berita “Presiden SBY dan Tukang Kebun”	82
Tabel 3.16. Frame Pilihan Berita “Partai Besar Kecil Berseteru”	84
Tabel 3.17. Frame Pilihan Berita “SBY-Sri Pecah Kongsi”	86
Tabel 3.18. Frame Pilihan Berita “Kepemimpinan Politik Lemah”	89
Tabel 4.1. Pilihan Berita Suara Anda periode Oktober-November 2011 Tema Politik, Kabinet, dan Menteri.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengelompokan Pilihan Berita Berdasarkan Tema
2. Transkrip Komentar Pilihan Berita
 - A. Pilihan berita “SBY Bantah Nama Menteri” episode Selasa, 4 Oktober 2011
 - B. Pilihan berita “Reshuffle Masih Berjalan” episode Jumat, 14 Oktober 2011
 - C. Pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah” episode Jumat, 11 November 2011



ABSTRAK:

R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi. 08321105. Pemerintahan SBY di Media Massa: Analisis Framing dalam “Segmen Pilihan Berita” di Program “Suara Anda” Metro TV. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2012.

Saat ini pemerintahan SBY dalam kabinet Indonesia bersatu jilid dua telah berjalan dua tahun. Media massa menampilkan komunikasi politik SBY dalam berbagai pemberitaan. Adanya pro dan kontra menunjukkan bahwa pemberitaan pemerintahan SBY menimbulkan opini publik. Di sisi lain, perkembangan media massa dipengaruhi oleh kepentingan internal dari pemilik media. Penelitian ini akan mengulas bagaimana pemerintahan SBY ditampilkan dan dibingkai di media massa, yakni dalam pilihan berita di program Suara Anda Metro TV. Serta bagaimana cara mengemasnya untuk ditampilkan kepada pemirsa.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pilihan berita Suara Anda Metro TV periode Oktober-November 2011. Keseluruhan pilihan berita Suara Anda Metro TV periode Oktober-November 2011 berjumlah 217 buah. Sesuai dengan pengertian pemerintahan, yakni terkait ranah eksekutif, dan berdasarkan berita yang dipilih oleh pemirsa, maka dari jumlah tersebut berita yang diteliti adalah seputar politik, kabinet, dan menteri, sebanyak 18 buah pilihan berita. Framing dilakukan pada masing-masing pilihan berita dengan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani.

Dari framing pilihan berita tersebut dihasilkan enam kategorisasi makna berita. Pertama, kinerja pemerintahan SBY lamban, dilihat dari lambannya penyelesaian berbagai kasus dan permasalahan negara dan lambannya reshuffle kabinet. Selanjutnya, semua kasus dan permasalahan negara adalah kesalahan dan tanggung jawab SBY. Selain itu, SBY juga gagal memenuhi tanggung jawabnya, dilihat dari kabinet terlalu gemuk, kabinet lebih didominasi partai politik daripada profesional, dan bobolnya pengamanan presiden. Berikutnya ada citra SBY di mata publik, pemerintahan SBY ibarat sebuah drama, dan terakhir, pemerintahan SBY penuh polemik dan perdebatan.

Hasil penelitian menunjukkan pemerintahan SBY yang ditampilkan Suara Anda Metro TV kepada publik bernilai negatif, karena penuh dinamika, permasalahan, dan perdebatan. Cara pengungkapan atas fakta-fakta yang dipilih tentang pemerintahan SBY dikemas secara negatif dan penuh kritik oleh program Suara Anda Metro TV.

Kata kunci: pemerintahan SBY, pemerintahan SBY di media massa, citra SBY, Suara Anda, Metro TV, komunikasi politik, opini publik

ABSTRACT:

R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi. 08321105. Pemerintahan SBY di Media Massa: Analisis Framing dalam “Segmen Pilihan Berita” di Program “Suara Anda” Metro TV. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2012.

This time, SBY's governance in Indonesia Bersatu cabinet volume two has been running for two years. Mass media show SBY's political communication in every report. The pros and contras in those reports show us that news about SBY's governance creates public opinion. On the other side, the development of mass media is also influenced by the internal interest off the owner of the media itself. This research will discuss about how SBY's governance showed and framed in mass media, i.e. in news options of Suara Anda news program in Metro TV. And how it is framed to be showed to the viewers.

Analysis unit in this research is news option in Suara Anda news program in Metro TV from October through November 2011. There are 217 news options of Suara Anda news program in Metro TV from October until November 2011. Based on the definition of governance, i.e. related with the executive field, and based on the news chosen by the audience, from those 217 news options, there are 18 news options about politics, cabinet, and minister taken for this research. Framing is done on every news options using framing analysis model by Gamson and Modigliani.

From the news options framing, there are six categorizations of news options. First, the work of SBY's governance is very slow. It can be seen from the slow resolution of every country's problems and cabinet's reshuffle, then all cases and country's problems are SBY's fault and responsibility. Besides, SBY also fails to fulfill his responsibility. It can be seen from the cabinet that is too much. The cabinet is more dominated by political parties than professionals, and the damage of president's security. Next, the image of SBY in public, SBY' governance is like a drama, an the last is that SBY's governance is full of polemic and debates.

The result of this research shows us that SBY's governance presented by Suara Anda Metro TV into the public is negative because it is full of dynamics, problems, and debates. The way to uncover the facts about SBY's governance is also presented negatively and full of criticism by Suara Anda Metro TV.

Key words: *SBY's governance, SBY's governance in mass media, SBY's image, Suara Anda, Metro TV, political communication, public opinion*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini pemerintahan SBY dalam kabinet Indonesia bersatu jilid dua-nya telah berjalan dua tahun. Pada awal kepemimpinannya ia menerapkan berbagai strategi kampanye sebagai janji, seperti penurunan harga premium dan solar. Ia pun menjelaskan berbagai program pemerintah yang dinilainya telah pro rakyat dan ikut meningkatkan citra Demokrat. Misalnya Program Bantuan Langsung Tunai, Kredit Usaha Rakyat, dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat. Ia juga mendorong perusahaan negara menekan harga pelbagai komoditas dan jasa. Keputusan populis yang didukung anjloknya harga minyak dunia ini menjadi bahan kampanye partai Demokrat (Setyarso dkk, *Majalah Tempo*, 19-25 Januari 2009).

Selama itu pula kinerja pemerintahan SBY beserta para menteri di kabinetnya selalu mendapat sorotan publik. Ini terlihat dalam *headline* maupun tajuk rencana yang dihadirkan di berbagai media massa. Seperti pada harian Kompas, 9 Mei 2011, yang menampilkan SBY memberikan paparan tentang KTT ASEAN ke-18 di Jakarta Convention Center. Begitu pula dengan Republika dan Seputar Indonesia (Sindo) menyajikan isu utama SBY dalam KTT ASEAN ke-18, di hari yang sama. Kemudian tajuk rencana harian Kompas edisi 7 Februari 2011 berjudul “Pemberantasan Korupsi Terancam.” Kemudian pada 25 Maret 2011 editorialnya bertajuk “Peringatan Presiden SBY”. Lalu Editorial Sindo edisi 23 Februari 2011 membahas mengenai rapat kerja pemerintah ini diberi judul “Kritikan Presiden SBY”.

Perdebatan perihal pemerintahan SBY pun selalu muncul ke permukaan. Kebijakan SBY selalu mendapat tanggapan dari beragam kalangan. Pro kontra pun kerap terjadi dan media massa gencar memberitakan hal ini. Seperti berita yang dilansir Kompas.com, 26 Juni 2011, mengangkat topik kepemimpinan SBY yang

merosot di mata publik. Lalu pada 27 Juni 2011, berita yang ditampilkan berjudul “Menteri: Tak Benar Kepemimpinan SBY Melorot” yang berisi ketidaksetujuan beberapa menteri terhadap hasil survei tentang menurunnya kepercayaan publik terhadap SBY.

Ada pula program berita Liputan 6 di SCTV, pada 16 Februari 2011 menyajikan berita tentang JK yang berpendapat bahwa kritik untuk pemerintah SBY itu boleh-boleh saja, tapi jangan sampai ada penggulingan kekuasaan. Selanjutnya pada 4 Mei 2011 Liputan 6 menyuguhkan berita mengenai pakar ekonomi, Rizal Ramli, yang meminta SBY dan wapres untuk mundur karena dinilai tidak becus mengatasi permasalahan bangsa Indonesia.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan SBY ditanggapi beragam oleh masyarakat secara luas. Dalam hal ini media massa juga ikut mengapresiasi dan menampilkan komunikasi politik SBY dalam berbagai pemberitaan. Media massa dinilai memiliki kekuatan besar dalam menyebarkan pesan-pesan politik. Lebih jauh lagi media pun menjalankan peran untuk menafsirkan berbagai wacana politik dalam pemberitaannya. Media massa memainkan peran dalam diskusi publik tentang kebijakan politik yang sedang dilaksanakan atau akan dijalankan.

Adanya pro kontra tersebut juga menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai pemerintahan SBY menimbulkan opini publik. Kekuatan media massa dalam pemberitaan atau penyebaran informasi dapat berpengaruh pada pembentukan opini masyarakat dan pergerakan masyarakat. Opini publik sendiri bersifat *up and down* (naik turun) tergantung dari pasokan informasi yang dipublikasikan oleh media massa. Kemampuan untuk membentuk opini publik ini membuat media massa memiliki kekuasaan politik. Paling tidak, media memiliki kekuasaan untuk membawa pesan politik dan membentuk opini publik (Firmanzah, 2008: 30).

Perkembangan media massa di Indonesia saat ini telah berjalan dengan pesat. Namun ternyata masih ada ancaman juga, yang ternyata bukan datang dari eksternal media, melainkan dari internal media itu sendiri. Masalah itu yang berhubungan

dengan ideologi dan kepemilikan media. Kebebasan pers terancam oleh kepentingan si *boss* sebagai komisaris utama di perusahaan media tersebut (Bajari dan Saragih, 2011: 478). Sebuah berita bisa jadi berubah maknanya demi maksud dan tujuan pribadi yang sesuai dengan si pemilik media. Media massa digunakan sebagai alat untuk memuluskan kepentingan pribadi.

Penelitian ini akan mengangkat topik tentang konstruksi pemerintahan SBY di media massa. Dalam hal ini peneliti akan memilih media televisi. Media televisi merupakan media yang banyak dijumpai pada setiap rumah tangga di Indonesia. Sampai dengan tahun 2007, tercatat populasi pesawat televisi tidak kurang dari 40 juta unit, dengan pemirsa lebih dari 200 juta orang (Dharmanto, *Kompas*, 3 Agustus 2007). Data BPS tahun 2006 menyebutkan bahwa 85,86% penduduk Indonesia mempunyai kemampuan mengakses media televisi. Hal itu mengindikasikan masyarakat Indonesia menggunakan televisi sebagai media utama untuk memperoleh informasi dan hiburan sehari-hari.

Dari sejumlah angka tersebut, perhatian pemirsa di tanah air lebih banyak tertuju pada televisi swasta. Menurut AGBNielsen Indonesia dalam *release*-nya pada Desember 2009, *audience share* pada stasiun-stasiun televisi swasta nasional lebih tinggi. Misalnya RCTI, memiliki *share* pemirsa dengan angka 17,78% atau menduduki tempat tertinggi. Sedangkan TVRI sebagai stasiun televisi publik menempati urutan paling rendah dengan hanya mendapatkan *share* pemirsa sebesar 0,58%.

Perkembangan televisi swasta di Indonesia sendiri telah melalui sejarah yang cukup panjang. Setelah lebih dari 25 tahun “memonopoli” pertelevisian di Indonesia, TVRI mendapatkan pesaing dengan bermunculannya stasiun-stasiun televisi swasta di akhir tahun 80-an dan awal tahun 90-an. RCTI mengudara secara *terrestrial* di Jakarta tahun 1989, disusul dengan SCTV pada tahun 1990 yang ber-*home base* di Surabaya pada saat itu, dan TPI pada tahun 1991. Stasiun televisi swasta yang muncul selanjutnya adalah ANTV tahun 1993 ber-*home base* di Lampung, selanjutnya INDOSIAR di tahun 1995. Sepanjang 2000-2001 lahir dan beroperasi

lima stasiun televisi baru, yaitu Metro TV, TV7 (menjadi Trans7 tahun 2006), Lativi (menjadi TvOne tahun 2008), dan Global TV (Wiratmojo, dalam Sasangka dan Darmanto (*eds.*), 2010: 48).

Dari 10 stasiun swasta nasional, Metro TV dan TvOne berfokus pada konten berita (*news*). Kemunculan dua stasiun itulah yang meramaikan hadirnya televisi dengan kategori *news station* di Indonesia. Dari keduanya, stasiun televisi berita yang lebih dahulu muncul adalah Metro TV. Stasiun televisi berita inilah yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini.

Metro TV pertama kali mengudara pada tanggal 25 November 2000 dalam serangkaian ujicoba ke tujuh kota dengan durasi 12 jam sehari. Baru pada 1 April 2001 Metro TV melakukan siaran selama 24 jam sehari. Stasiun televisi yang bernaung di bawah Media Group pimpinan Surya Paloh tersebut hadir untuk membawa gelombang baru dalam kualitas gaya hidup dan program hiburan alternatif untuk melengkapi dominasinya di sektor industri berita. Metro TV ingin memelopori program dengan perspektif baru dan unik sambil meningkatkan cara menyajikan informasi.

Metro TV dipilih karena merupakan stasiun televisi berita yang dipandang kredibel di masyarakat. Terbukti dengan masuknya Metro TV dalam jajaran enam media paling terpercaya versi survei *IndoPasific Edelman Trust Barometer* 2011. Metro TV menjadi satu-satunya stasiun televisi terpercaya, di antara media-media lain, seperti Yahoo!, Kompas, *Detikcom*, dan *Bisnis Indonesia* (Gayatri, <http://www.mediaindonesia.com/read/2011/03/03/208407/92/14/Metro-TV-Televisi-Paling-Terpercaya>, akses 13 Juni 2011).

Sedangkan program berita yang akan diteliti kali ini adalah Suara Anda. Program tersebut pertama kali melakukan siaran pada tahun 2004. Program berita Suara Anda terbagi menjadi tiga segmen. Pertama, ada *Live Report* dari kontributor di kota-kota besar, seperti Yogyakarta, Palembang, dan Makassar. Kedua, segmen Pilihan Berita, dengan menampilkan tujuh pilihan berita yang bisa dipilih oleh penelepon. Ketiga, *Hot Issue*, yaitu dialog dengan mengangkat satu isu yang tengah

hangat dibahas masyarakat. Suara Anda ditayangkan setiap hari Senin sampai dengan Jumat pada pukul 19.05-20.30.

Suara Anda dipilih karena tayangan ini merupakan sebuah acara berita yang unik. Tidak seperti kebanyakan program berita yang hanya membacakan narasi. Suara Anda memungkinkan pemirsanya untuk dapat memilih sendiri beritanya dan mengemukakan opini tentang berita yang dipilihnya. Sehingga menimbulkan kedekatan tersendiri dengan pemirsanya. Bahkan menurut Laporan Penelitian Rating Publik IV Menuju Televisi Ramah Keluarga yang diselenggarakan Yayasan TIFA, April-Mei 2009, Suara Anda masuk dalam jajaran program televisi yang paling meningkatkan daya kritis pemirsa.

Dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada segmen pilihan berita. Segmen tersebut dipilih karena merupakan segmen utama dari kemasan program berita Suara Anda secara keseluruhan. Peneliti akan melihat seperti apa pilihan-pilihan berita yang ditampilkan oleh Suara Anda. Peneliti juga akan menyimak bagaimana komentar-komentar dari para penelepon yang masuk memberikan opini tentang berita yang dipilihnya.

B. Perumusan Masalah

Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang, penelitian ini akan berfokus pada konstruksi pemerintahan SBY di media massa, yakni dalam segmen Pilihan Berita di program Suara Anda *Metro TV*. Masalah ini penting untuk dibahas guna melihat kepemimpinan seorang presiden negara dikonstruksikan dalam pemberitaan media massa.

Dalam masalah ini, *Metro TV* merupakan stasiun televisi kepunyaan Surya Paloh yang menjabat sebagai CEO perusahaan. Surya Paloh sendiri di luar *Metro TV* juga mengepalai satu organisasi kemasyarakatan yang cukup besar, yakni Nasional Demokrat. Belakangan organisasi tersebut pun berkembang menjadi satu partai baru yang bernama sama, partai Nasional Demokrat. Keduanya memiliki tujuan menggalang kemerdekaan yang utuh untuk menuju restorasi Indonesia. Bahkan partai

Nasional Demokrat telah memiliki target menang dalam pemilu 2014 mendatang. Seperti yang dituturkan Wakil Ketua Umum Partai Nasional Demokrat, Sugeng Suparwoto, dalam jumpa pers bertajuk 'Rapimnas ke-1 Partai Nasdem', pada 3 November 2011. Ia mengatakan partainya mempunyai dua target dalam pemilu 2014, yaitu menjadi *single majority* dan masuk menjadi tiga besar. Ia menegaskan partai Nasional Demokrat hadir bukan hanya untuk meramaikan pesta demokrasi, namun akan menjadi partai kader yang berbasis massa. Untuk itu, pihaknya akan terus mengkaderisasi Massa Di Seluruh Indonesia (Prasasty, <http://www.detiknews.com/read/2011/11/03/143337/1759416/10/target-partai-nasdem-menang-pemilu-2014>, akses 9 November 2011).

Maka demi mewujudkan cita-cita tersebut Nasional Demokrat dan Surya Paloh dituding memanfaatkan *Metro TV* sebagai alat kampanye. Mereka kerap memaparkan kebijakan-kebijakan partainya melalui *Metro TV* dalam berbagai program beritanya. Ironi-ironi pun sering dihadirkan dan dilontarkan mengenai kondisi bangsa Indonesia yang terpuruk di bawah pemerintahan yang sedang berkuasa. Dalam hal ini tampuk kepemimpinan Indonesia tengah dipegang oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Suara Anda, merupakan salah satu program berita yang ditayangkan *Metro TV*. Program ini ditayangkan pada jam *prime time*, yakni pukul 19.05-20.30, sehingga sangat strategis untuk ditonton pemirsa televisi. Selain itu Suara Anda merupakan salah satu program unggulan *Metro TV* dalam kategori *talkshow*. Ini terlihat dalam situs resmi *Metro TV* yang menempatkan Suara Anda pada laman utama. Pada segmen Pilihan Berita dihadirkan tujuh pilihan berita dan terdapat fasilitas yang memungkinkan penontonnya untuk menelepon dan menyatakan pendapat mengenai berita yang dipilih. Ini pun dapat menarik minat masyarakat untuk menyimak Suara Anda.

Lantas bagaimana program berita Suara Anda *Metro TV* memaparkan tentang kebijakan-kebijakan politik SBY sebagai pemerintah yang tengah berkuasa lewat

kemasan beritanya. Isu-isu apa saja yang dipilih, diangkat, dan dijadikan tema utama dalam segmen Pilihan Berita oleh Suara Anda.

Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi pemerintahan SBY dalam segmen Pilihan Berita di program Suara Anda *Metro TV*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan menganalisis berita-berita mengenai pemerintahan SBY dalam segmen Pilihan Berita di program Suara Anda *Metro TV*, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti:

1. Pemerintahan SBY ditampilkan dan dibingkai dalam pilihan berita yang ditayangkan program Suara Anda *Metro TV*
2. Cara pengemasan dan pengungkapan atas realitas, peristiwa, kasus, isu dan fakta-fakta yang dipilih tentang pemerintahan SBY menjadi bentuk berita untuk dihadirkan dalam segmen Pilihan Berita program Suara Anda *Metro TV*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi kajian komunikasi politik dalam mencermati konstruksi pemerintahan yang tengah berkuasa di media massa
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang konstruksi pemerintahan yang tengah berkuasa dalam media massa

2. Manfaat Praktis

Bagi program berita yang diteliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerjanya dalam menghadirkan sebuah kemasan acara berita yang berkualitas bagi masyarakat

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu pernah dilakukan dengan judul Analisis Framing Pemberitaan Unit Kerja Presiden untuk Pengelolaan Program dan Reformasi (UKP3R) pada SKH Kompas dan SKH Jawa Pos. Penelitian ini diteliti oleh Atiek Widyastuti Hadi dari Ilmu Komunikasi UPN pada tahun 2007. Penelitian ini pada intinya mengungkap bagaimana *framing* berita di SKH Kompas dan SKH Jawa Pos mengenai pembentukan Unit Kerja Presiden untuk Pengelolaan Program dan Reformasi (UKP3R). Teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Hasil penelitian menunjukkan Kompas dan Jawa Pos memiliki sikap yang berbeda dalam memaknai berita UKP3R. Kompas memandang UKP3R sudah masuk ke dalam masalah politik. Kompas memberitakan tentang keberatan dari partai Golongan Karya (Golkar) mengenai masalah UKP3R. Partai politik yang diharapkan bisa membantu pemerintah dalam upaya menyelesaikan masalah di Indonesia cenderung sering menyoroti beberapa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Sedangkan Jawa Pos menilai UKP3R sah-sah saja, karena UKP3R adalah suatu unit kerja yang bersifat teknis. Jawa Pos lebih mengangkat seputar bagaimana lembaga ini nantinya akan bekerja, apa saja fungsi dan tugasnya, dan apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh UKP3R. Selain itu perbedaan berita wajar dalam kebebasan

pers. Perbedaan penilaian tersebut merupakan indikasi terciptanya sebuah iklim demokratis dalam kehidupan media massa di Indonesia.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan pembahasan tentang representasi pemerintahan SBY di media massa dan metodenya yang menggunakan analisis *framing*. Kesimpulan di atas menyebutkan bahwa Kompas cenderung kurang setuju dengan adanya UKP3R. Maka pemberitaannya pun selalu dibuat ke arah mengkritisi pemerintah. Sedangkan Jawa Pos relatif tidak terlalu “menyerang” pemerintah dan memberitakan kebijakan-kebijakannya saja. Di sini peneliti juga akan menilai bingkai pemerintahan SBY dalam program Suara Anda, apakah kecenderungannya selalu mengkritisi atau relatif biasa-biasa saja.

Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul Seratus Hari Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla dalam Pemberitaan Media Cetak (Studi Analisis Isi di SKH Kompas dan Jawa Pos Edisi 20 Oktober 2004 – 27 Januari 2005). Penelitian ini diteliti oleh Metalia dari Ilmu Komunikasi UPN tahun 2006. Penelitian ini mengungkap bagaimana kecenderungan isi surat kabar Kompas dan Jawa Pos terhadap pemberitaan 100 hari pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla. Metode yang digunakan adalah analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan pemberitaan kedua harian tersebut pada masa 100 hari pemerintahan SBY-Kalla telah menunjukkan bagaimana kecenderungan surat kabar dalam menampilkan pemerintahan SBY-Kalla. Berdasarkan tabel hasil analisis isi menunjukkan bahwa isi liputan yang nampak adalah berisi kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dan kecenderungan pemberitaan pada kedua harian tersebut adalah bersifat netral atau tidak memihak. Kedua harian tersebut berusaha untuk tidak terlibat dalam penggambaran citra positif maupun negatif dalam menurunkan suatu berita. Berita yang ditampilkan mencakup berbagai pihak, sehingga lebih komprehensif. SKH Kompas cenderung memperkuat tuntutan terhadap

pemerintah, sedangkan SKH Jawa Pos banyak memuat berita mengenai implementasi janji pemerintahan 100 hari SBY-Kalla. Lalu berita pada SKH Kompas cenderung menunjukkan ketidakpuasan, sedangkan berita pada SKH Jawa Pos lebih banyak memuat realisasi janji 100 hari pemerintahan SBY-Kalla.

Keterkaitan dengan penelitian ini terletak pada kesamaan pembahasan tentang representasi pemerintahan SBY di media massa. Hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa SKH Kompas dan SKH Jawa Pos cenderung netral dalam membuat berita. Meskipun Kompas relatif lebih mengkritisi pemerintah dan Jawa Pos memberitakan implementasi program-program pemerintah saja. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan meneliti kemungkinan pemberitaan yang dibuat oleh Suara Anda berniat menjelek-jelekkan pemerintah dan memihak satu kepentingan tertentu. Ada ideologi media dan kepentingan pemilik media yang dikaitkan dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu berikutnya berjudul Representasi Kepemimpinan Presiden Megawati dalam Pemberantasan KKN di Media Cetak. Penelitian ini diteliti oleh Sigit Tripambudi dari Ilmu Komunikasi UPN pada tahun 2004. Penelitian ini mengungkap bagaimana representasi kepemimpinan Megawati dalam pemberantasan KKN yang ditampilkan surat kabar Kompas, Republika, dan Media Indonesia, khususnya bulan Agustus, tahun 2001, 2002, dan 2003. Metode yang digunakan adalah analisa semiologi komunikasi.

Hasil penelitian menemukan kesimpulan, pertama, Kompas, Republika, dan Media Indonesia merepresentasikan kepemimpinan presiden Megawati dalam pemberantasan KKN menurut realitas yang berkembang. Pada awal masa jabatannya presiden Megawati direpresentasikan cukup baik. Namun dalam perkembangannya Megawati disebut kurang bersungguh-sungguh. Kedua, Megawati direpresentasikan keteladannya dalam pemberantasan KKN, karena ada harapan bahwa dirinya akan

memberantas KKN dengan baik. Namun, kenyataannya harapan tersebut tidak pernah terwujud, karena inkonsistensi kepemimpinan. Ketiga, dalam memberitakan Megawati, ketiga harian tersebut memiliki *interest* yang sama, yakni selalu mengaitkan janji Megawati di awal masa jabatannya.

Keterkaitan dalam penelitian ini terletak pada kesamaan meneliti tentang representasi pemerintahan presiden yang tengah berkuasa dalam media massa. Di situ disebutkan bahwa Megawati pada awalnya memang melakukan pemberantasan korupsi dengan cekatan. Media massa pun mengelu-elukan Megawati. Namun, pada akhirnya pemerintah kurang bisa menjalankan kinerjanya memberantas korupsi tersebut. Media massa kemudian merepresentasikan hal ini dengan mengkritik kepemimpinan Megawati. Maka peneliti di sini juga akan melihat bagaimana program Suara Anda merepresentasikan pemerintahan yang sedang berjalan.

2. Kerangka Teori

a. Teori Framing

Framing dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa, sehingga dihasilkan sebuah wacana. Pembuatan *frame* itu sendiri didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis, ataupun ideologis (Gitlin dalam Hamad, 2004: 22). Sehingga pembuatan sebuah wacana tidak saja mengindikasikan adanya kepentingan-kepentingan itu, tetapi juga bisa mengarahkan: hendak dibawa ke mana isu yang diangkat dalam wacana tersebut.

Cara membentuk wacana di media massa adalah dengan mengemas (*packaging*) realitas ke dalam sebuah struktur sehingga sebuah isu mempunyai makna. Di dalamnya terhimpun sejumlah fakta pilihan yang diperlakukan sedemikian rupa – atas dasar *frame* tertentu – sehingga ada fakta yang ditonjolkan, disembunyikan, bahkan dihilangkan sampai

terbentuk satu urutan cerita yang mempunyai makna (Gamson dan Modigliani dalam Hamad, 2004: 22-23). Dalam program Suara Anda yang disiarkan *Metro TV* jarang sekali berita-berita tentang prestasi anak bangsa atau kebaikan pemerintah dimunculkan. Hal yang lebih ditampilkan adalah penyimpangan dalam peta perpolitikan dan anomali realitas sosial yang menyedihkan. Setiap kemasan wacana itu memiliki struktur internalnya sendiri dengan sebuah gagasan inti (*a central organizing ide*) atau *frame* di dalamnya (Gamson dan Modigliani dalam Hamad, 2004: 23). Bingkai keseluruhannya adalah pemerintahan SBY yang tidak bisa menangani dan memimpin Indonesia dengan baik.

Dalam melakukan pembingkai (*framing*) peristiwa politik, minimal oleh sebab adanya tuntutan teknis: keterbatasan-keterbatasan kolom dan halaman (pada media cetak) atau waktu (pada media elektronik), jarang ada media yang membuat berita sebuah peristiwa secara utuh mulai dari menit pertama kejadian hingga ke menit akhir. Atas nama kaidah jurnalistik, peristiwa yang panjang, lebar, dan rumit dicoba “disederhanakan” melalui mekanisme pembingkai (*framing*) fakta-fakta dalam bentuk berita sehingga layak terbit atau layak tayang (Hamad, 2004: 21). Dalam segmen Pilihan Berita program Suara Anda, dihadirkan tujuh buah pilihan berita, masing-masing berupa satu kalimat ringkas menggambarkan peristiwa yang diberitakan. Kata-kata yang dipilih sebagai judul pun terkadang sangat konotatif dan dibuat seekstrim mungkin. Ini dikarenakan keterbatasan tempat dalam baris-baris pilihan berita tersebut, sehingga mereka memanfaatkan unsur jurnalistik dalam pembuatan berita bahwa judul dibuat semenarik mungkin untuk memancing perhatian khalayak.

Pada satu pihak, liputan politik memiliki dimensi pembentukan opini publik. Dalam komunikasi politik, aspek pembentukan opini ini memang menjadi tujuan utama, karena hal ini akan mempengaruhi pencapaian-pencapaian politik para aktor politik. Dalam kerangka pembentukan opini

publik ini, media massa umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus. Pertama, menggunakan simbol-simbol politik (*language of politic*). Kedua, melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategies*). Ketiga, melakukan fungsi agenda media (*agenda setting function*). Tatkala melakukan tiga tindakan itu, boleh jadi sebuah media dipengaruhi oleh berbagai faktor internal berupa kebijakan redaksional tertentu mengenai suatu kekuatan politik, kepentingan politik para pengelola media, dan relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu (Hamad, 2004: 2).

Untuk kepentingan pemberitaan tersebut, komunikator massa seringkali hanya menyoroti hal-hal yang “penting” (mempunyai nilai berita) dari sebuah peristiwa politik. Dari segi ini saja, mulai dapat ditebak ke arah mana pembentukan (formasi) sebuah berita. Ditambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan (menarik keuntungan atau pihak mana yang akan diuntungkan) dengan suatu berita, di mana kepentingan itu bisa dimiliki oleh media atau pihak yang memiliki relasi khusus dengan media tersebut (Zoest dalam Hamad, 2004: 21).

Sebuah media yang lebih ideologis umumnya muncul dengan konstruksi realitas yang bersifat pembelaan terhadap kelompok yang sealian dan penyerangan terhadap kelompok yang berbeda haluan (Suwardi dalam Hamad, 2004: 26). Seperti *Metro TV*, pemberitaannya seringkali mengarah kepada kebaikan kepentingan Surya Paloh sebagai pemiliknya. Dalam siaran pidatonya ia kerap menyebutkan keprihatinan tentang bangsa Indonesia yang dilanda keterpurukan. Sementara di sisi lain pemberitaan-pemberitaan yang dihadirkan juga bernada serupa.

Keikutsertaan media dalam mengubah sistem politik tiada lain adalah melalui pembentukan opini publik atawa pendapat umum (*public opinion*), yaitu upaya membangunkan sikap dan tindakan khalayak mengenai sebuah masalah politik dan/atau aktor politik (Nimmo dalam Hamad, 2004: 9).

Maka segala macam pemberitaan yang disajikan Suara Anda tersebut menggiring opini publik mengenai kinerja pemerintahan SBY. Dalam kerangka ini media menyampaikan pembicaraan-pembicaraan politik (*political talks*) kepada khalayak (Nimmo dalam Hammad, 2004: 9). Bentuk pembicaraan politik tersebut dalam media antara lain berupa teks atau berita politik yang lagi-lagi di dalamnya terdapat simbol politik dan fakta politik. *Metro TV* pun menghadirkan program Suara Anda sebagai wadah untuk menyampaikan *political talks* tersebut kepada masyarakat, sebagai bentuk program *talk show*.

b. Berita dalam Paradigma Konstruktivisme

Berita bukan refleksi dari realitas, namun ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibarat seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa (Carey dalam Eriyanto, 2001: 25).

Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai (Eriyanto, 2001: 25). Fakta-fakta yang disuguhkan dalam program Suara Anda seringkali dipilih yang berupa ironi-ironi di masyarakat. Kadang ada satu isu yang diangkat oleh Suara Anda padahal program-program berita yang lain tidak ada yang membahasnya, dan pilihan tersebut berisi ironi dalam pemerintahan SBY.

Ahli sosiologi Gaye Tuchman, dalam bukunya *Making News* (1978), menyatakan bahwa berita merupakan konstruksi realitas sosial. Tindakan membuat berita, kata Tuchman, adalah tindakan mengonstruksi berita itu sendiri, bukan penggambaran realita (Severin dan Tankard, 2008: 400). Jadi,

apa yang kita lihat sebagai berita dari suatu kejadian, sebenarnya adalah hasil pengemasan atas wartawan yang membuat berita tersebut. Ia melihat dan menyaksikan peristiwa tersebut kemudian menyusunnya kembali untuk dijadikan sebuah kemasan berita. Wartawan memilih fakta-fakta apa yang akan ia masukkan ke dalam liputannya, wawancara dengan tokoh yang mana, dan sebagainya. Wartawan tidak semata-mata memindahkan peristiwa langsung begitu saja dihadirkan kepada khalayak. Namun, ada sebuah mekanisme proses penyusunan sebelum itu.

Berita bukanlah representasi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak. Persoalannya bukanlah pada bagaimana laporan yang baik dan buruk, apakah laporan itu mengandung bias atau tidak. Akan tetapi memang demikianlah kenyataannya. Artinya, kalau ada seorang wartawan yang menulis berita dari satu sisi, mewawancarai hanya satu pihak, dan memasukkan banyak opini pribadi, tidak kemudian dinilai sebagai benar atau salah, tetapi memang wartawan melakukan itu semua dalam kerangka pembenar tertentu (Eriyanto, 2002: 26-27).

Berita itu bersifat subjektif dan merupakan produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber lain; menempatkan wawancara seorang tokoh lebih besar dari tokoh lain; liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain; tidak berimbang dan secara nyata memihak suatu kelompok, kesemuanya tidaklah dianggap sebagai kekeliruan atau bias, tetapi dianggap memang itulah praktik yang dijalankan oleh wartawan (Eriyanto, 2002: 27-28). Dalam hal ini, Suara Anda kerap memilih pernyataan-pernyataan yang akan ditayangkan dalam program beritanya. Pernyataan

atau pemaparan tersebut haruslah yang sesuai dengan kepentingan pemilik media massa. Sebagai stasiun televisi yang dipunyai oleh seseorang yang juga memiliki sebuah organisasi lain, liputan-liputan yang dihadirkan tentu akan membela kepentingan kelompoknya terlebih dahulu. Dalam hal ini Metro TV akan mengagung-agungkan Nasional Demokrat, sehingga pemberitaannya akan cenderung berat kepada kebaikan-kebaikan dari Nasional Demokrat.

Ketika mengumpulkan fakta, wartawan pada dasarnya mengandalkan subjektivitas berbagai pihak, termasuk subjektivitas dirinya (Siregar, 1998: 58). Hal ini ditengarai banyak dilakukan oleh program Suara Anda. Ketika dirinya memiliki suatu pandangan tersendiri mengenai pemerintahan, maka pemaknaan berita yang muncul akhirnya akan sesuai dengan pemahamannya tersebut. Opini-opini pribadi banyak ditambahkan dalam menghadirkan suatu kemasan berita. Subjektivitas penilaian dari Suara Anda pribadi akan sangat menonjol dalam pilihan-pilihan berita yang dimunculkan.

Selain pemahaman dan opini pribadi, ketika mewawancarai seseorang, wartawan mengandalkan subjektivitas orang tersebut untuk memperoleh pengalaman, kesaksian, atau pendapatnya (Siregar, 1998: 58). Hal ini pun diasumsikan banyak dilakukan oleh Suara Anda dalam berita-beritanya. Suara Anda akan memilih argumen dari tokoh-tokoh tertentu yang dinilainya sesuai apa yang hendak mereka sampaikan. Sehingga Suara Anda akan meminjam opini pribadi dari si tokoh tersebut untuk menyampaikan apa yang menjadi pemahaman mereka sendiri. Karena sama, maka mereka menggunakan argumen tersebut untuk ditampilkan kepada masyarakat. Hal ini berarti konstruksi yang ada semakin tak kasat mata. Apalagi memang, tugas wartawan adalah membuat rekonstruksi suatu peristiwa (Siregar, 1998: 58). Sehingga penyusunan dan pengemasan

realitas yang ada akan semakin sesuai dengan subjektivitas dari si wartawan pembuat berita.

c. Media sebagai Mediator Politik

Media massa memiliki peran mediasi (penghubung) antara realitas sosial yang objektif dengan pengalaman pribadi. Media massa menyediakan bahan bagi kita untuk membentuk persepsi kita terhadap kelompok, organisasi lain, serta peristiwa tertentu (Metalia, Skripsi, 2006: 9). Program Suara Anda menampilkan hal-hal tersebut lewat berita-beritanya mengenai pemerintahan SBY dan kebijakan-kebijakannya. Melalui pengalaman langsung kita hanya mampu memperoleh sedikit pengetahuan. Demikian pula kontak kita terhadap pemerintah dan pemimpin politik. Persepsi kita menyangkut kelompok masyarakat lain yang tidak mampu kita amati, sebagian dibentuk oleh media massa (McQuail dalam skripsi Metalia, 2006: 9).

Politik dan media massa merupakan dua hal yang saling berkaitan. Media massa dalam komunikasi politik bisa menjadi penyampai pesan-pesan politik dari pihak-pihak di luar dirinya, sekaligus menjadi pengirim pesan politik yang dibuat oleh wartawannya kepada audiens. Jadi, bagi para elit politik, media massa dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan politik mereka kepada khalayak, sementara untuk para wartawan, media massa adalah wadah untuk memproduksi pesan-pesan politik, karena peristiwa-peristiwa politik itu memiliki nilai berita (McNair dalam skripsi Metalia, 2006: 10). Surya Paloh sebagai pemilik stasiun televisi *Metro TV* memanfaatkan media tersebut untuk memperlihatkan dan memberitakan hal-hal baik mengenai dirinya.

Menurut Metalia (Skripsi, 2006: 11) media massa mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi sistem politik. Media massa juga sering menjadi sumber informasi di samping sebagai saluran komunikasi

bagi para politisi. Cara-cara media menampilkan peristiwa-peristiwa politik dapat mempengaruhi persepsi para elit politik dan masyarakat mengenai perkembangan politik. Melalui fungsi kontrol sosialnya, bersama institusi sosial lainnya secara persuasif media massa bisa menggugah partisipasi publik untuk ikut serta dalam merombak struktur politik.

Komunikasi politik merupakan jalan mengalirnya informasi melalui masyarakat dan melalui berbagai struktur yang ada dalam sistem politik (Mas'ood dan Andrew dalam Ardial, 2010: 39-40). Maka Suara Anda adalah sumber penyaji informasi tersebut kepada masyarakat. Sebagai sebuah program berita, Suara Anda akan menjadi sumber referensi informasi mengenai pemerintahan yang sedang berkuasa, atau pemerintahan SBY, bagi masyarakat pemirsanya.

Fungsi komunikasi politik adalah struktur politik yang menyerap berbagai aspirasi, pandangan, dan gagasan yang berkembang dalam masyarakat dan menyalurkannya sebagai bahan dalam penentuan kebijakan. Dengan demikian fungsi membawakan arus informasi balik dari masyarakat ke pemerintah dan dari pemerintah ke masyarakat (Ardial, 2010: 40). Terlebih Suara Anda merupakan program berita yang interaktif. Sehingga *feedback* dari masyarakat akan dapat langsung diketahui melalui komentar-komentar mereka. Jadi, informasi mengenai pemerintahan SBY dapat diketahui masyarakat, sebaliknya pemerintah pun akan dapat mengetahui aspirasi masyarakat, lewat komentar-komentar pemirsa yang menanggapi berita tentang pemerintahan.

Fungsi komunikasi politik itu terutama dijalankan oleh media massa baik itu media cetak maupun media elektronik. Dengan demikian, media massa itu memiliki peranan yang strategis dalam sistem politik (Ardial, 2010: 40). Karena itu, Surya Paloh sebagai ketua dari Nasional Demokrat akhirnya turut mendirikan sebuah media massa, yakni Metro TV. Media massa dipandang mempunyai peran yang strategis dalam sistem politik.

Nasional Demokrat berkembang menjadi sebuah partai yang siap terjun ke dalam kancah politik. Sebagai partai baru tentu saja Nasional Demokrat butuh sebuah alat untuk dapat memajukan partainya dan bersaing dengan partai-partai lain yang telah lebih dahulu besar. Akhirnya Metro TV dianggap sebagai sarana efektif dalam perwujudan maksud tersebut. Apalagi Metro TV dipandang sebagai stasiun televisi yang kredibel di masyarakat dalam menghadirkan pemberitaan. Sehingga dari kenyataan tersebut Nasional Demokrat akan semakin mudah menjalankan kampanye-kampanyenya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Frame Pemberitaan

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi:

1. Faktor Individual, berhubungan dengan latar belakang profesional pengelola media, seperti latar belakang kehidupan wartawan, meliputi jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan dan kebudayaan.
2. Rutinitas Media, berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita yang meliputi bagaimana berita dibentuk, melalui proses apa serta melalui tangan siapa saja berita diproduksi sebelum sampai pada proses percetakan. Segala proses seleksi berita, terjadi karena rutinitas kerja keredaksionalan yang dipandang sebagai suatu bentuk organisasi media. Di sini pula seorang redaktur memegang kendali pemberitaan, karena redaktur memiliki otoritas penuh untuk memutuskan peristiwa mana yang layak diangkat dalam sebuah berita dan mana yang tidak layak.
3. Level Organisasi atau sering disebut juga Institusi Media, berhubungan dengan struktur organisasi secara hipotetik yang turut mempengaruhi pemberitaan. Institusi media meliputi wartawan, editor, layouter, fotografer, bagian pemasaran, pengiklan, dan pemodal.

4. Level Ekstramedia, berhubungan dengan lingkungan di luar media, antara lain:
 - a) Sumber berita, dalam hal ini bukan dipandang sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi, namun memiliki kepentingan tersendiri serta memberlakukan politik media dalam informasinya. Hal tersebut turut mempengaruhi pemberitaan.
 - b) Sumber penghasilan media
 - c) Pihak eksternal media, meliputi pemerintah dan lingkungan bisnis.
5. Level ideologi, diartikan sebagai kerangka berpikir atau sebagai referensi, acuan individu, golongan, dan organisasi dalam menafsirkan realitas serta bagaimana mereka menyikapi realitas yang ada tersebut. Melalui level ideologi ini, media mempunyai kekuasaan dan hak untuk menentukan apa yang akan disajikan dalam pemberitaannya kepada khalayak. Saat itu, media akan menggunakan kekuasaannya untuk membentuk opini publik sesuai dengan keinginannya, sehingga redaksi dan jurnalis dikontrol dan didikte harus memberitakan apa saja sesuai dengan ideologi media (Shoemaker dan Reese dalam Sudibyo, 2011: 7-12).

Dari kelima faktor-faktor di atas terlihat bahwa terdapat banyak elemen yang melatarbelakangi pembuatan suatu berita. Ada faktor internal maupun eksternal. Di antara faktor-faktor tersebut, ideologi menjadi salah satu faktor yang dominan. Selain itu secara keseluruhan, faktor internal di dalam media yang bersangkutan juga termasuk menonjol dalam mempengaruhi produksi berita. Ini berarti kepemilikan media menjadi unsur penting yang mendasari maksud dari pemberitaan yang dihadirkan. Kaitannya dalam hal ini, Surya Paloh sebagai sang pemilik media Metro TV tentu turut banyak ambil bagian dalam bagian pemberitaan. Keberadaannya sebagai pemilik modal tentu akan mendapat pertimbangan yang besar dari redaksi-redaksi pemberitaan dan menjadi acuan utama

pemberitaan yang dikeluarkan, termasuk dalam program Suara Anda. Surya Paloh dengan kepentingan Nasional Demokrat-nya akan menjadi kerangka pemikiran utama yang mendasari pemberitaan. Kebajikan dari Nasional Demokrat akan dikedepankan, bahkan dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan lain yang bertentangan, termasuk pemerintahan SBY sebagai pihak yang berseberangan.

e. Ideologi Media

Ideologi adalah sistem gagasan atau keyakinan, dan seluruh artefak media adalah produk-produk sebuah ideologi. Posisi ideologi yang dikedepankan mungkin dinyatakan secara eksplisit, seperti dalam traktat religius atau manifesto politik. Namun, kerap ideologi bersifat implisit, dan seseorang harus mencari di dalam teks guna menemukan ideologi yang bekerja (Stokes dalam skripsi Hadi, 2007: 13). Maka dalam penelitian kali ini, peneliti mencoba menelusuri maksud pemberitaan Suara Anda melalui teks-teks berita yang ditampilkannya. Seperti yang telah dikemukakan dalam teori framing dan berita dalam paradigma konstruksionis, seringkali pengemasan berita yang dihadirkan begitu rapi. Sehingga maksud kampanye Nasional Demokrat menjadi seolah sulit untuk dilihat dengan selintas begitu saja. Ada satu bentuk yang bisa disebut sebagai kampanye tidak langsung. Selain menghadirkan kampanye Nasional Demokrat secara langsung, yakni pidato-pidato Surya Paloh ataupun iklan-iklan Nasional Demokrat, Metro TV juga bergerak untuk menyerang pemerintah dengan menghadirkan berita tentang sisi-sisi buruk pemerintah. Sehingga dari dua hal tersebut akan selaras. Pemerintahan SBY ditampilkan tidak baik, sedangkan Nasional Demokrat melalui siaran Metro TV menyuguhkan gerakan perubahan menuju restorasi Indonesia baru. Jadi, mekanisme usaha untuk meyakinkan masyarakat, yang juga menjadi pemirsa Metro TV, akan kian efektif bekerja.

Suatu ideologi adalah sekumpulan ide, dianut oleh suatu kelompok sosial misalnya, bangsa atau kelas, yang (1) merupakan suatu gambaran kenyataan sosial tertentu dan (2) membentuk nilai-nilai dan sasaran yang ingin dicapai, atau dipelihara (Grossman dalam Pareno, 2005: 104). Jadi, ideologi merupakan suatu landasan tujuan dari program. Termasuk media massa yang merupakan sebuah institusi. Ada nilai tersendiri yang dibentuk sebagai dasar pemberitaan-pemberitaan yang dihadirkan. Hal ini erat kaitannya dengan kepemilikan Nasional Demokrat oleh Surya Paloh. Karena ia memiliki sebuah organisasi massa sendiri, maka otomatis ia akan menjadi kontra dengan pemerintahan yang tengah berkuasa. Apalagi tujuan dari Nasional Demokrat sendiri adalah gerakan perubahan menuju restorasi Indonesia baru. Ada suatu perubahan yang mereka usung menanggapi keadaan bangsa Indonesia yang menurut mereka buruk. Keadaan tersebut disebabkan pemerintahan yang sedang berjalan tidak becus dalam menangani negara. Dalam hal ini tampuk kepemimpinan negara tengah berada di tangan SBY.

Konsep ideologi dapat membantu menjelaskan bagaimana kecenderungan media dalam memakai realitas-realitas sosial politik aktual (Hadi, Skripsi, 2007: 13). Dari pilihan berita yang ditampilkan, tampak jelas kalau masing-masing media mempunyai ideologi yang berbeda-beda. Hal inilah yang membuat media juga sangat sensitif dan kritis terhadap realitas yang terjadi di masyarakat (Hadi, Skripsi, 2007: 13). Nada-nada pemberitaan yang disampaikan Suara Anda terlihat dan terdengar mengkritisi kepemimpinan SBY. Isu-isu yang dipilih adalah permasalahan-permasalahan yang belum terselesaikan di masyarakat.

Meskipun media komunikasi massa mengklaim diri sebagai media komunikasi massa yang independen, namun pada akhirnya khalayak bisa mengetahui bahwa tidak ada media massa yang netral. Khalayak bisa mengetahui hal tersebut dari tajuk, ulasan, komentar, pojok, dan karikatur.

Bahwa dari judul atau isi berita yang disajikan oleh media massa, khalayak bisa mengetahui sikap atau mungkin pula keberpihakan media massa (Pareno, 2003: 92). Judul-judul yang dihadirkan Suara Anda seringkali menyindir pemerintah dengan sangat keras. Pemilihan bahasanya kental dengan unsur kritikan dan sindiran yang sangat tajam untuk pemerintah. Sepertinya yang dilakukan pemerintah selalu salah dan tidak ada yang benar. Hal itu pun berlangsung hampir dalam tiap penayangan beritanya. Sehingga dari hal tersebut bisa dilihat bahwa Suara Anda, atau lebih jauh, yakni Metro TV sendiri, seperti yang telah diulas sebelumnya sangat tidak mendukung pemerintah yang sedang berkuasa, atau dengan kata lain pemerintahan SBY.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 10). Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2001: 162).

Ada dua dimensi besar dalam *framing*, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Dalam segmen Pilihan Berita di program Suara Anda periode Oktober-November 2011, ada isu-isu dari beberapa bidang yang tampak menonjol, karena ditampilkan hampir pada setiap penayangannya. Seperti soal KPK, pilihan berita yang disajikan antara lain, “KPK Periksa

Andi Mallarangeng”, “Bubarkan KPK Tak Realistis”, “Terdakwa Korupsi Bebas”, dan “Seleksi Calon Pimpinan KPK”. Bahkan pada pilihan berita “Terdakwa Korupsi Bebas” sampai diulang dua kali, yakni pada episode Rabu, 12 Oktober 2011 dan Kamis, 13 Oktober 2011. Selain itu berita dari ranah hukum dan kriminal juga kerap diangkat, seperti “Bongkar Mafia Anggaran”, “Jaksa – Terdakwa Makan Bersama”, “Lapas Sarang Penyamun”, dan “Napi Bebas Berkeliaran”. Dari bidang hukum dan kriminal ini, ada pula pilihan berita yang juga ditayangkan dua kali, yaitu “Lapas Sarang Penyamun” pada episode Selasa, 1 November 2011 dan Jumat, 4 November 2011, dengan rekaman gambar dan narasi yang sama.

Di samping berbagai isu di atas, berita yang sering kali disuguhkan pada medio Oktober-November 2011 adalah seputar korupsi, KPK, dan pengadilan tipikor, politik, kabinet, dan menteri, hukum dan kriminal, Sea Games 2011, kasus pencurian pulsa, masalah Freeport dan keamanan di Papua, perbatasan RI-Malaysia, impor pangan, pemilihan komodo dalam *New7Wonders*, serta banjir Jakarta. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.

Analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya (Hadi, Skripsi, 2007: 10). Media dipandang sebagai instrumen ideologi, kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Media bukanlah ranah netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subjektif yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Media berperan dalam

mendefinisikan realitas. Kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya berperan (Sudibyo, 2001: 54-56).

2. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2004: 75). Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2010: 188). Apabila membahas subjek penelitian, itu berarti berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.

Dalam penelitian kali ini yang menjadi subjek penelitian berupa benda, yakni teks berita. Bagian yang akan diteliti kali ini adalah segmen Pilihan Berita Suara Anda. Segmen ini menghadirkan tujuh pilihan berita yang dapat dipilih oleh pemirsa yang sudah menelepon. Alasan pemilihan karena bagian ini merupakan segmen utama dari program berita Suara Anda, yang formatnya berbeda dari tayangan berita kebanyakan. Rentang waktu yang akan diteliti adalah penayangan Suara Anda periode bulan Oktober-November 2011. Alasan pemilihan disebabkan terdapat satu momen penting dalam rentang waktu tersebut, yaitu dua tahun masa kepemimpinan SBY-Boediono yang jatuh pada 20 Oktober 2011. Selain itu ada pula isu-isu lainnya seperti perombakan kabinet, keamanan di Papua, serta masalah korupsi yang terfokus pada kinerja pemerintahan SBY dan banyak menarik perhatian masyarakat.

Namun, tidak semua pilihan berita akan diteliti. Penelitian kali ini akan berpusat pada isu-isu yang berkaitan langsung dengan pemerintahan SBY. Hal ini merujuk pada pengertian dari pemerintahan sendiri. Pemerintahan adalah semua kegiatan lembaga atau badan publik dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan negara (Hamidi dan Lutfi, 2010: 138). Pemerintahan pun dibedakan lagi menjadi pengertian luas dan pengertian sempit. Pemerintahan dalam arti luas adalah segala kegiatan badan publik yang

meliputi kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif dalam usaha mencapai tujuan negara. Dalam arti sempit, pemerintahan adalah segala kegiatan badan publik yang meliputi kekuasaan eksekutif (Hamidi dan Lutfi, 2010: 138).

Jadi, pemerintahan di sini adalah cabang eksekutif dari sistem politik (Dwidjowijoto, 2004: 109). Maka, untuk kepentingan penelitian kali ini topiknya pun akan dibatasi.



Gambar 1.1

Lima Lingkup/ Tingkatan-Tingkatan Administrasi Publik

(Dwidjowijoto, 2004: 96)

Seperti yang tertera dalam pembagian lima lingkup atau tingkatan-tingkatan administrasi publik di atas, maka pada penelitian kali ini tema yang akan diteliti adalah pada nomor dua, yakni pemerintah (*government*). Jadi, bagian yang diteliti pada penelitian kali ini adalah pemerintahan SBY dalam

arti sempit, yakni kinerja badan eksekutif negara berupa presiden beserta kabinet dan para menterinya yang meletakkan SBY secara langsung di dalamnya, tanpa melibatkan urusan legislatif dan yudikatif, maupun persoalan-persoalan lainnya.

Total pilihan berita pada rentang Oktober-November 2011 adalah 217 buah berita, meliputi semua tema yang ditampilkan. Dari semua tema pada program Suara Anda *Metro TV* terdapat satu tema berita yang akan diteliti, yang berhubungan langsung dengan diri SBY dalam kinerjanya di pemerintahan. Dari keseluruhan tema yang ada, tema yang akan diteliti jatuh pada politik, kabinet, dan menteri. Tema politik, kabinet, dan menteri dalam program Suara Anda *Metro TV* periode Oktober-November 2011 memiliki total 21 buah pilihan berita. Akan tetapi yang akan diteliti pada penelitian kali ini berjumlah 18 buah pilihan berita. Hal tersebut dikarenakan terdapat tiga buah pilihan berita yang tidak ditayangkan dan tidak dibacakan narasinya oleh pembawa berita.

Tabel 1.1 Tema Pilihan Berita Suara Anda Oktober-November 2011 yang Akan Diteliti

Tema	Pilihan Berita	Waktu Penayangan (Episode)
Politik, Kabinet, dan Menteri	1. SBY Bantah Nama Menteri	Selasa, 4 Oktober 2011
	2. Menteri Parpol vs Menteri Pro	Jumat, 7 Oktober 2011
	3. Isu Rombak Kabinet	Jumat, 7 Oktober 2011
	4. Calon Wakil Menteri ke Cikeas	Kamis, 13 Oktober 2011
	5. Reshuffle Masih Berjalan	Jumat, 14 Oktober 2011
	6. Kabinet Terlalu Gemuk	Jumat, 14 Oktober 2011
	7. Muka Baru di Bursa Menteri	Jumat, 14 Oktober 2011
	8. Audisi Calon Menteri	Senin, 17 Oktober 2011
	9. Wamen Tidak Harus Eselon 1- A	Senin, 17 Oktober 2011
	10. Kabinet Kian Gemuk	Senin, 17 Oktober 2011
	11. SBY Rombak Kabinet	Rabu, 19 Oktober 2011
	12. Reshuffle Tidak Luar Biasa	Rabu, 19 Oktober 2011
	13. Menteri PKS Berkurang	Rabu, 19 Oktober 2011

14. 2 Tahun SBY-Boediono	Jumat, 21 Oktober 2011
15. Presiden SBY dan Tukang Kebun	Senin, 24 Oktober 2011
16. Partai Besar Kecil Berseteru	Kamis, 3 November 2011
17. SBY-Sri Pecah Kongsi	Selasa, 8 November 2011
18. Kepemimpinan Politik Lemah	Jumat, 11 November 2011

3. Tahap Penelitian: Metode Analisis Teks

Metode penelitian yang dipakai adalah analisis *framing* model Gamson dan Modigliani. Model ini menganggap *frame* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. *Package* ini merupakan rangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan (Kriyantono, 2006: 257).

Rumusan atau model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media – berita dan artikel, terdiri atas *package* interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Di dalam *package* ini terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *considering symbols*. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices* (Sobur, 2001: 176-177).

Gamson mendefinisikan *frame* sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package*. Inti besar yang akan disampaikan Metro TV kepada publik adalah bahwa citra pemerintahan SBY itu tidak baik. Banyak ketidakpuasan masyarakat dan masalah-masalah sosial yang ditampilkan dalam pemberitaannya. *Framing analysis* yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan perspektif

interpretasi (*interpretative package*) saat mengkonstruksikan dan memberi makna suatu isu (Sobur, 2001: 177).

Core frames (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu – yang dibangun *condensing symbol* (simbol yang “dimampatkan”). Isu-isu yang dipilih oleh program Suara Anda seringkali berupa kekisruhan politik dan pemerintahan ataupun keputusan-keputusan pemerintah yang tidak populer di mata masyarakat. Menurut komentar yang diungkapkan pemirsa, ujung-ujungnya yang disalahkan adalah pemerintah sebagai pihak yang seharusnya bertanggungjawab menyelesaikan semua persoalan yang terjadi. *Condensing symbol* adalah hasil pencermatan terhadap interaksi pendekatan simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain (Sobur, 2001: 178).

Penelitian ini akan melewati tahap analisis teks. Diawali dari rekapitulasi berita, yakni pilihan-pilihan berita yang ada dikelompokkan berdasarkan temanya tersendiri. Ini dilakukan karena dalam segmen Pilihan Berita Suara Anda terdapat pilihan-pilihan berita yang bernaung dalam satu tema dari satu episode ke episode berikutnya. Masing-masing mewakili satu cakupan persoalan besar. Misalnya pada setiap penayangannya selalu ada pilihan berita mengenai korupsi, KPK, dan pengadilan tipikor, seperti “KPK Periksa Cak Imin” pada episode Senin, 3 Oktober 2011, “KPK Periksa Agus Marto” pada episode Selasa, 4 Oktober 2011, dan “Komite Etik: Tak Ada Pelanggaran” pada episode Rabu, 5 Oktober 2011. Ada pula berita tentang kasus Freeport dan keamanan di Papua, contohnya “Lagi, Polisi Ditembak di Papua” pada episode Senin, 7 November 2011, “Kisruh di Ujung Negeri” pada episode Selasa, 8 November 2011 dan “Teror di Freeport” pada episode

Rabu, 9 November 2011. Selain itu dari ranah hukum dan kriminal, di antaranya “Lapas Sarang Penyamun” pada episode Selasa, 1 November 2011, “Napi Bebas Berkeliaran” pada episode Selasa, 1 November 2011, “Menguji Pasal Tembakau” pada episode Rabu, 2 November 2011, “Polisi di Bawah Siapa?” pada episode Kamis, 3 November 2011, dan “Lapas Sarang Penyamun” pada episode Jumat, 4 November 2011.

Setelah melalui proses rekapitulasi, langkah berikutnya adalah membatasi tema penelitian. Dari keseluruhan tema yang ditayangkan dalam segmen Pilihan Berita Suara Anda, akan dipilih tema yang berkaitan erat dengan diri SBY dalam pemerintahan. Tema yang dipilih untuk penelitian kali ini adalah politik, kabinet, dan menteri. Kemudian akan dilakukan transkrip pada masing-masing berita, yakni penulisan kembali narasi berita yang dibacakan. Selanjutnya dari rekaman berita dan narasi tersebut dianalisis menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Terdapat dua perangkat, yakni *framing devices* (perangkat framing) dan *reasoning devices* (perangkat penalaran). Struktur *framing devices* mencakup *metaphors*, *catchphrases*, *exemplars*, *depictions*, dan *visual images* menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. Struktur *reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni *roots* (analisis kausal), *appeals to principle* (klaim moral), dan *consequences* (konsekuensi).

Seperti dalam salah satu pilihan berita dari ranah politik, kabinet, dan menteri, yang bertajuk “Kabinet Kian Gemuk”. Pilihan berita tersebut ditayangkan pada episode Senin, 17 Oktober 2011. Bingkai besar dari berita tersebut mengarah pada kinerja perombakan kabinet yang dilakukan oleh SBY berjalan buruk dan tidak sebagaimana mestinya.

Dari segi *framing devices* (perangkat framing), secara literal, *metaphors* dipahami sebagai perumpamaan atau pengandaian. Dalam pilihan berita tersebut terlihat bahwa judul yang diketengahkan adalah “Kabinet Kian Gemuk”. Itu merupakan sebuah pengandaian dari buruknya kinerja *reshuffle*

kabinet yang diarsiteki oleh SBY. Lalu *cathphrases*, frase menarik, kontras, dan menonjol dalam suatu wacana. Fakta bahwa publik belum juga diberi kepastian tentang siapa menteri yang akan diganti padahal sudah menunggu lama, merupakan suatu kenyataan yang bertolak belakang dari ideal. Kemudian *exemplars*, mengaitkan bingkai dengan contoh atau uraian. Kejadian perombakan kabinet sebelumnya yang diasumsikan mengecewakan, menjadi acuan dan dikomparasikan dengan penataan ulang kabinet yang tengah ditangani SBY sekarang. Setelah itu *depictions*, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, dan kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Ini tampak pada pemakaian ungkapan: “*Layaknya sebuah opera sabun, reshuffle kabinet yang disutradarai oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjalan lambat dan berbelit-belit.*” Terakhir *visual images*, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, perhatian atau penolakan, dibesar-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. *Visual images* bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak. Misalnya, dalam berita tersebut penggambaran yang coba untuk diungkapkan adalah peristiwa perombakan kabinet di masa silam yang sama-sama berlangsung lama seperti yang sekarang sedang terjadi. Visualisasinya berupa gambar perkenalan para calon menteri hasil *reshuffle* oleh juru bicara kepresidenan dan gambar calon menteri yang melakukan tes kesehatan pada awal pembentukan kabinet sebelumnya. Ternyata dari semua proses yang menurut berita tersebut berbelit-belit, hasilnya tetap saja mengecewakan. Maka, dua kejadian serupa di masa lalu dan masa kini tersebut akhirnya disejajarkan dan dipersamakan.

Selanjutnya adalah *reasoning devices* (perangkat penalaran). Dimulai dari *roots* (analisis kausal), yang merupakan pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal lain. Akar permasalahan yang hendak

disampaikan adalah penambahan wakil menteri akan membuat kabinet terlalu gemuk. Kemudian *appeal to principle*, yang diartikan sebagai pemikiran, prinsip, dan klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita. Penambahan wakil menteri diharapkan membuat pekerjaan menteri bisa lebih baik dan bisa menutupi kelemahan menterinya. Sedangkan *consequences* adalah efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai. Kesimpulan yang didapat dari berita tersebut menunjukkan *reshuffle* kabinet yang dilakukan SBY tidak sesuai dengan keinginan publik dan diragukan apakah dapat berjalan lebih baik ataukah sama mengecewakannya dengan saat awal pembentukan kabinet sebelumnya. Tanggung jawab pun akhirnya dibebankan kepada SBY. Hal itu terlihat pada salah satu penggalan narasi, yang merupakan petikan akhir wawancara dari Yuniarto Wijaya, seorang pengamat komunikasi politik: “*Jadi balik lagi saya pikir, ini ada masalah kepemimpinan yang harus diubah.*”

Transkrip Pilihan Berita “Kabinet Kian Gemuk” pada episode Senin, 17 Oktober 2011

Layaknya sebuah opera sabun, reshuffle kabinet yang disutradarai oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjalan lambat dan berbelit-belit. Setelah beberapa minggu publik belum juga diberi kepastian dan dipaksa menunggu klimaks dari seluruh alur cerita. Hari ini presiden memanggil lima calon menteri, yaitu Djan Faridz, Gita Wirjawan, Dahlan Iskan, Azwar Abubakar, Amir Syamsuddin, serta Letjen Marciano Norman, yang dicalonkan untuk menjadi Kepala BIN.

Namun, rasa penasaran publik tidak terbayar tuntas. Lagi-lagi presiden untuk sementara menyudahi audisi dengan para calon menteri karena dia harus bertandang ke Jogja menghadiri pesta perkawinan putri Sultan.

“Rencana diumumkan memang Insya Allah pada 18 Oktober pukul 8 malam. Pelantikannya nanti pada tanggal 19 Oktober pukul 9 pagi.” Julian Aldrin Pasha, Juru Bicara Kepresidenan.

Kalau dilihat dari proses audisi yang sudah berlangsung hingga kini, ternyata SBY bukan hanya mengganti menteri tapi justru menambah banyak wakil menteri. Mungkin dengan penambahan ini diharapkan pekerjaan menteri bisa lebih baik dan bisa menutupi kelemahan menterinya. Posisi menteri kini menjadi simbol politik sebagai bagian dari dagang sapi dengan partai politik.

“Ada penambahan wamen manakala reshuffle ini terjadi, ini ‘kan menunjukkan bagaimana kompromi politik akhirnya melahirkan bagaimana kesempatan-kesempatan baru termasuk bagaimana wamen-wamen ini harus ditarik dengan jumlah yang sangat besar dan kemudian ditujukan untuk memback up menteri-menteri yang mungkin memang tidak cakap, baik yang berasal dari kalangan parpol ataupun yang berasal dari kalangan professional. Jadi balik lagi saya pikir ini ada masalah kepemimpinan yang harus diubah,” Yunarto Wijaya, Pengamat Komunikasi Politik.

Publik tentu masih ingat saat awal pembentukan kabinet, proses yang lama dan bertele-tele juga dilakukan SBY dalam memilih para menterinya. Dan kini setelah melewati hampir separuh perjalanan ternyata hasilnya mengecewakan. Jadi masihkah kita akan berharap pada proses yang sama?

Tabel 1.2 Frame Pilihan Berita “Kabinet Kian Gemuk”

Frame: Kinerja Reshuffle Kabinet Buruk	
Framing devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors</i> : Kabinet Kian Gemuk	<i>Roots</i> : Penambahan wakil menteri akan membuat kabinet terlalu gemuk
<i>Catchphrases</i> : Publik belum juga diberi kepastian tentang siapa menteri yang akan diganti dan dipaksa menunggu klimaks dari seluruh alur cerita, padahal publik sudah menunggu berminggu-minggu	<i>Appeals to principle</i> : Penambahan wakil menteri diharapkan membuat pekerjaan menteri bisa lebih baik dan bisa menutupi kelemahan menterinya
<i>Exemplar</i> : Saat awal pembentukan kabinet dulu, proses yang lama dan bertele-tele juga dilakukan SBY dalam memilih para menterinya. Setelah melewati separuh perjalanan ternyata hasilnya mengecewakan. Sekarang semua proses yang lamban tersebut terulang kembali	<i>Consequences</i> : Reshuffle kabinet yang dilakukan presiden SBY tidak sesuai dengan keinginan publik dan diragukan apakah dapat berjalan lebih baik ataukah sama mengecewakannya dengan saat awal pembentukan kabinet sebelumnya
<i>Depiction</i> : Layaknya sebuah opera sabun, reshuffle kabinet yang disutradarai oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjalan lambat dan berbelit-belit Posisi menteri kini menjadi simbol politik sebagai bagian dari dagang sapi dengan partai politik	
<i>Visual images</i> : Gambar perkenalan para	

calon menteri hasil <i>reshuffle</i> oleh juru bicara kepresidenan dan gambar calon menteri yang melakukan tes kesehatan pada awal pembentukan kabinet sebelumnya	
---	--

4. Jadwal Penelitian

Waktu yang peneliti gunakan untuk penelitian ini sekitar lima bulan, meliputi pengumpulan data dan analisis teks.

No	Aktivitas	1	2	3	4	5
1.	Mengumpulkan pilihan-pilihan berita program Suara Anda Metro TV bulan Oktober 2011					
2.	Mengumpulkan pilihan-pilihan berita program Suara Anda Metro TV bulan November 2011 Penyusunan bab awal penelitian					
3.	Melakukan rekapitulasi dan transkrip berita Analisis mendalam atas berita-berita terpilih dengan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani					
4.	Pengambilan kesimpulan berupa					

	refleksi atas bingkai pemerintahan SBY dalam segmen Pilihan Berita program Suara Anda Metro TV					
5.	Penulisan laporan akhir penelitian (skripsi) dan naskah publikasi					



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Metro TV merupakan stasiun televisi berita pertama di Indonesia. PT Media Televisi Indonesia diberikan izin siaran *Metro TV* pada 25 November 1999. Anak perusahaan Media Group tersebut dipimpin oleh Surya Paloh, CEO perusahaan sekaligus presiden, yang memiliki pengalaman di industri media lokal dan penerbit koran nasional terbesar ketiga di Indonesia. *Metro TV* pertama kali mengudara pada 25 November 2000 dengan serangkaian uji coba siaran ke tujuh kota. Awalnya *Metro TV* hanya ditayangkan 12 jam sehari, sampai pada 1 April 2001, siaran 24 jam mulai diterapkan.

Perhatian utama *Metro TV* adalah menyajikan berita-berita sebagai konten utama. Akan tetapi seiring waktu *Metro TV* juga memasukkan unsur-unsur hiburan ke dalam program-programnya. *Metro TV* hadir sebagai alternatif stasiun televisi lain yang banyak didominasi oleh hiburan semata. *Metro TV* ingin menjadi stasiun televisi Indonesia yang berbeda, serta terdepan dan kredibel dalam pemberitaan. Selain itu *Metro TV* juga berafiliasi menawarkan hiburan yang berkualitas dan perspektif baru yang lebih mendidik. Tujuan utamanya adalah merangsang dan mempromosikan kemajuan bangsa dan negara menuju suasana demokrasi, dalam rangka memimpin persaingan global, dengan apresiasi yang tinggi terhadap moral dan etika. Dengan menghadirkan konsep berita dalam program-programnya, *Metro TV* berdedikasi menyuguhkan sebuah tontonan bermutu kepada pemirsa.



Gambar 2.1 Logo Metro TV

Kemudian menyinggung kesibukan sang pemilik, belakangan Surya Paloh, selain mengelola Metro TV, ia pun terjun ke kancah perpolitikan. Ia mendirikan sebuah organisasi kemasyarakatan bernama Nasional Demokrat (Nasdem) pada 1 Februari 2010. Dalam perkembangannya, organisasi tersebut akhirnya melebarkan sayap menjadi sebuah partai politik dengan nama yang sama, Partai Nasional Demokrat (Nasdem), yang dideklarasikan pada 26 Juli 2011. Tak ubahnya dengan organisasi yang sebelumnya berdiri, partai Nasdem juga memiliki visi serupa, yakni gerakan perubahan menuju restorasi Indonesia. Ditambah lagi, partai yang telah lolos verifikasi tersebut selanjutnya mempunyai target ke depan memenangkan Pemilu 2014.

Maka sebagai pemilik *Metro TV*, Surya Paloh diasumsikan kerap menggunakan stasiun televisi tersebut sebagai alat kampanye, baik secara langsung maupun tidak langsung. Acara-acara penting dari partai Nasdem sering ditayangkan oleh *Metro TV*. Pidato-pidato dari Surya Paloh pun kerap ditampilkan dan tak jarang durasinya relatif panjang. Itu semua adalah bentuk-bentuknya secara langsung dan nyata. Sedangkan yang tidak langsung, hal tersebut tertuang dalam berbagai pemberitaan *Metro TV* yang kerap kali berisi kritikan-kritikan terhadap pemerintah. Untuk saat ini, pemerintahan yang sedang berkuasa adalah pemerintahan SBY.

Suara Anda adalah sebuah program berita dengan kemasan *talkshow* yang ditayangkan stasiun televisi *Metro TV*. Program tersebut hadir setiap Senin sampai dengan Jumat pukul 19.05-20.30. Tapi tak jarang Suara Anda hadir hanya setengah jam atau satu jam. Hal itu tergantung pada momen dan kebijakan siaran tiap episode yang berbeda-beda. Kadang dalam satu minggu, atau periode Senin sampai Jumat, Suara Anda tidak hadir setiap harinya. Itu terjadi apabila ada peristiwa atau acara yang bersifat insidental dan penting, seperti Malam Final Anugerah Eagle Awards 2011, debat calon kandidat untuk Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) dan *event* seremonial ulang tahun stasiun televisi yang bersangkutan, *Metro TV*, sehingga episode Suara Anda pada hari itu tidak dapat hadir.

Suara Anda dipandu oleh seorang *host* atau pembawa berita yang memandu jalannya acara. Mereka adalah Fessy Alwi pada hari Senin-Kamis, serta Fifi Aleyda Yahya dan Frida Lidwina pada hari Jumat atau Suara Anda edisi akhir pekan. Konsep program berita Suara Anda bersifat interaktif. Penonton dapat menyuarakan aspirasinya dan memberikan pendapatnya dalam acara lewat berbagai media, mulai dari telepon, Yahoo! Messenger, hingga situs jejaring sosial, semacam Facebook, Twitter, dan Skype.



Gambar 2.2 Fessy Alwi. Pembawa Berita Suara Anda



Gambar 2.3 Fifi Aleyda Yahya. Pembawa Berita Suara Anda Akhir Pekan



Gambar 2.4 Frida Lidwina. Pembawa Berita Suara Anda Akhir Pekan

Suara Anda terbagi menjadi tiga segmen, yakni Pilihan Berita, *Live Report* (laporan langsung), dan *Hot Issue*. Ketiga segmen tersebut tidak selalu ditayangkan penuh oleh Suara Anda. Hal itu menyesuaikan dengan peristiwa yang tengah terjadi.

Apabila tidak terbentur program lain atau kejadian lain yang lebih mendesak, maka semua segmen pun ditayangkan. Sebaliknya bila ada kepentingan lain, Suara Anda hadir hanya dengan segmen Pilihan Berita saja selama setengah jam. Pernah juga segmen yang tampil hanya *Hot Issue*, tanpa Pilihan Berita dan *Live Report*. Semua itu kembali pada kebijakan siaran dari internal Suara Anda sendiri.

Segmen Pilihan Berita merupakan segmen tetap dan bagian utama yang menampilkan tujuh pilihan berita. *Host* akan membacakan sinopsis dari ketujuh pilihan berita pada awal acara. Kemudian akan terlihat tampilan seluruh tujuh pilihan berita yang dapat dipilih. Pemirsa dapat berpartisipasi langsung melalui saluran telepon di nomor 021-58-3000-22, untuk memilih berita nomor berapa yang mereka ingin saksikan. Sang *host* akan membacakan pilihan berita yang diminta oleh pemirsa dan menayangkan berita yang dipilih itu. Setelah berita selesai ditayangkan pemirsa bisa memberikan komentar dan opininya mengenai berita yang mereka pilih tersebut. Selama itu sang *host* akan mendengar dan menyimak komentar pemirsa dan ikut menanggapi. Begitu seterusnya hingga pilihan berita yang disajikan habis terpilih. Tapi terkadang tidak semua pilihan berita bisa ditayangkan karena adanya keterbatasan waktu.

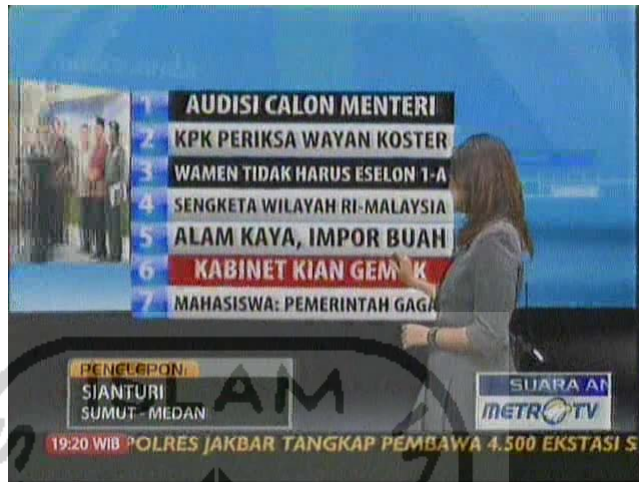
Alur Segmen Pilihan Berita Suara Anda



Gambar 2.5 Pembawa Berita (Fessy Alwi) Membacakan Sinopsis Tujuh Pilihan Berita di Awal Acara



Gambar 2.6 Pembawa Berita (Fessy Alwi) Menunjukkan Ketujuh Pilihan Berita



**Gambar 2.7 Pembawa Berita (Fessy Alwi) Membukakan Pilihan Berita
Permintaan Pemirsa**



**Gambar 2.8 Tayangan Salah Satu Pilihan Berita, bertajuk “Kabinet
Kian Gemuk”**



Gambar 2.9 Tayangan Salah Satu Pilihan Berita, bertajuk “Kabinet Kian Gemuk” Berupa Pernyataan dari Juru Bicara Kepresidenan, Julian Aldrin Pasha



Gambar 2.10 Tayangan Salah Satu Pilihan Berita, bertajuk “Kabinet Kian Gemuk” Berupa Pernyataan dari Pengamat Komunikasi Politik, Yunarto Wijaya



Gambar 2.11 Tayangan Salah Satu Pilihan Berita, bertajuk “Kabinet Kian Gemuk”



Gambar 2.12 Pembawa Berita (Fessy Alwi) Mendengarkan dan Menanggapi Komentar Pemirsa

Segemenn selanjutnya adalah *Live Report* atau laporan langsung, berupa pemaparan kejadian dari kontributor yang ada di beberapa daerah, seperti Jakarta, Bandung, Palembang, Pekanbaru, Yogyakarta, Makassar, dan Surabaya. Biasanya dalam satu episode akan diberikan laporan langsung sebanyak dua sampai tiga daerah. Kecuali ada satu *event* khusus yang sedang berlangsung, maka *live report* hanya akan berfokus pada peristiwa penting tersebut.



Gambar 2.13 Pembawa Berita (Fessy Alwi) Menyapa dan Menanyakan Berita yang Akan Disampaikan Kepada Para Kontributor Daerah (Pangeran Punce di Palembang dan Lalita Gandaputri di Yogyakarta)



**Gambar 2.14 Kontributor Daerah di Palembang (Pangeran Punce)
Menyampaikan Laporan Berita**



**Gambar 2.15 Kontributor Daerah di Yogyakarta (Lalita Gandaputri)
Menyampaikan Laporan Berita**

Kemudian segmen terakhir adalah *Hot Issue*, yakni dialog dengan mengangkat satu isu yang tengah hangat dibahas masyarakat. Pembicaraan akan

menghadirkan narasumber yang membahas isu tersebut bersama dengan *host*. Apabila topik yang dimunculkan mengarah pada perdebatan, maka perbincangan akan mendatangkan lebih dari satu narasumber. Pihak pertama sebagai kubu yang pro, lalu pihak kedua kontra, sedangkan pihak lainnya adalah netral. Ini salah satu bentuk upaya agar berita atau *output* yang dihasilkan menjadi adil dan *cover both side*. Selama segmen berlangsung, tanggapan-tanggapan pemirsa melalui Yahoo! Messenger dan situs jejaring sosial akan dimunculkan di layar kaca.

Alur Segmen Hot Issue Suara Anda



Gambar 2.16 Pembawa Berita (Fessy Alwi) Memandu Perbincangan dengan Narasumber



Gambar 2.17 Pada Layar Kaca Muncul Komentar dari Pemirsa Melalui Facebook



Gambar 2.18 Pada Layar Kaca Muncul Komentar dari Pemirsa Melalui Twitter

Program berita Suara Anda sendiri cukup mendapat apresiasi dari masyarakat luas. Terbukti penggemar acara ini di grup Facebook “Suara Anda Metro TV” sejumlah 73.768 (per 13 Desember 2011) dan *followers*-nya di Twitter @suaraanda_

mencapai 6.699 (per 13 Desember 2011). Bahkan di Facebook, Suara Anda sampai memiliki dua akun “Suara Anda Metrotv”, masing-masing mempunyai jumlah teman 4.851 dan 4.866 akun.

Perbincangan mengenai program Suara Anda di ruang publik pun senantiasa hadir. Salah satunya terlihat dari opini salah seorang *blogger* di situs Kompasiana tentang Suara Anda. Pemaparan tersebut berjudul “Suara Anda Metro TV: Mencari Kesalahan KPK, Membela Nazaruddin?”, yang diunggah pada 15 Agustus 2011. Dalam penjelasannya, sang penulis argumen, Palti Hutabarat, menyayangkan pemberitaan Suara Anda yang menurutnya “menyerang” dan terlalu menjelek-jelekkan KPK. Kemudian di beberapa situs blog lain ada pula pembahasan mengenai Suara Anda ditinjau dari beberapa sisi, baik profil acaranya, konten pemberitaan, ataupun menyoroti presenter-presenternya. Mereka antara lain www.anneahira.com dan www.newsanchoradmirer.wordpress.com.

Penelitian kali ini akan meneliti program Suara Anda. Akan tetapi tidak semua segmen dari Suara Anda akan diteliti. Bagian yang akan menjadi fokus penelitian adalah segmen Pilihan Berita. Segmen Pilihan Berita dalam program Suara Anda *Metro TV* adalah sebuah segmen yang menampilkan tujuh pilihan berita dari berbagai ranah, mulai dari politik, hukum, sosial, keamanan, hingga peristiwa penting lainnya, baik dari dalam maupun luar negeri. Segmen ini mengundang masyarakat untuk dapat memilih berita mana yang mereka inginkan. Tujuh pilihan berita disiapkan dan diperlihatkan sinopsisnya di awal acara, untuk kemudian dibukakan satu per satu sesuai permintaan para pemirsa yang telah menelepon.

Segmen tersebut dipilih karena merupakan segmen utama dari program Suara Anda secara keseluruhan. Isi dari segmen tersebut sesuai dengan nama programnya sendiri, Suara Anda. Maksud dari nama Suara Anda adalah suara pemirsa yang dapat memberikan argumennya langsung pada berita yang dipilihnya. Komentar-komentar yang dilontarkan tersebut kemudian akan ditanggapi oleh *host* yang membawakan acara. Ini yang menjadikan program berita Suara Anda, terutama segmen pilihan berita menjadi unik. Dalam program berita lain, khususnya acara berita televisi,

umumnya mereka hanya membacakan narasi berita dan menampilkan tayangannya. Berbeda dari itu, Suara Anda, dalam segmen pilihan berita, memperbolehkan pemirsa memilih sendiri berita yang ingin mereka simak. Setelah itu mereka juga dapat menyatakan opini pribadinya tentang berita tersebut.

Dalam pemberitaannya, Suara Anda membawakan dirinya sebagai kontrol sosial pemerintahan. Ini terlihat dari berbagai pemberitaannya yang selalu memunculkan kabar-kabar tentang kinerja pemerintahan. Terutama dari sepak terjang KPK, dunia hukum, dan tentang kabinet SBY. Tak jarang berita-berita yang disuguhkan bernada kritis dan mempertanyakan bentuk ideal yang dalam kenyataannya tidak terwujud dalam kebijakan-kebijakan pemerintahan SBY.

Rentang waktu yang menjadi objek penelitian kali ini adalah segmen Pilihan Berita Suara Anda *Metro TV* pada bulan Oktober hingga November 2011. Waktu tersebut dipilih karena bertepatan dengan momen penting pemerintahan SBY, yaitu dua tahun kepemimpinan SBY-Boediono yang jatuh pada 20 Oktober 2011. Selain itu ada pula beberapa isu utama yang melibatkan pemerintahan SBY, di antaranya soal perombakan (*reshuffle*) kabinet, pemberantasan korupsi dalam perjalanan kinerja KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), dan penegakan hukum serta keadilan rakyat.

Lebih dalam lagi, tidak semua topik dalam pilihan berita akan diteliti. Fokus isu yang akan diteliti adalah seputar pemerintahan SBY secara khusus. Hal ini sesuai dengan pengertian pemerintahan, yakni semua kegiatan yang berhubungan dengan lembaga negara atau badan publik. Maka pembahasan akan mengerucut pada kinerja dari lembaga negara yang ada, yaitu legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Akan tetapi untuk keperluan penelitian kali ini, maka bahasan tersebut akan dibatasi lagi menjadi pemerintahan dalam arti sempit, yang hanya mengacu pada ranah eksekutif.

BAB III PEMBAHASAN

Framing Masing-Masing Pilihan Berita

1. SBY Bantah Nama Menteri

Berita “SBY Bantah Nama Menteri” merupakan pilihan berita nomor 5 program Suara Anda episode Selasa, 4 Oktober 2011. Berita tersebut berisi bantahan SBY seputar nama-nama menteri yang beredar luas di masyarakat melalui berbagai media massa. Hal itu terkait *reshuffle* kabinet yang akan segera dilaksanakannya dalam waktu dekat. Dalam berita tersebut ditampilkan cuplikan keterangan SBY kepada para wartawan. Ia menegaskan bahwa isu nama-nama menteri yang ada tidak benar dan sumbernya bukan berasal dari dirinya.

Berikut adalah transkrip narasi berita “SBY Bantah Nama Menteri”:

Munculnya isu yang menyebut sejumlah nama terkait dengan rencana reshuffle kabinet yang rencananya akan diselenggarakan atau akan direlisasikan oleh presiden pada bulan Oktober ini membuat presiden SBY angkat bicara. Menanggapi isu yang muncul di media dan masyarakat itu, presiden menegaskan bahwa informasi tersebut bukan bersumber dari istana dan mengaku tidak tahu dari mana nama-nama itu muncul.

“Menyampaikan penjelasan, terkait dengan apa yang sedang beredar luas sekarang ini, baik itu melalui media massa konvensional, maupun media online, seputar formasi kabinet pascarehuffle. Mengapa saya pandang perlu untuk memberikan pernyataan pada pagi hari ini? Karena masuk juga SMS ke saya untuk menanyakan tentang kebenaran apa yang beredar luas sekarang ini. Saya ingin sampaikan bahwa saya tidak tahu-menahu dengan nama-nama yang beredar sekarang ini. Si ini mau menjadi menteri ini, menteri ini diganti oleh ini dan sebagainya. Tidak ada satupun informasi yang keluar dari saya tentang itu semua. Jadi, di luar pengetahuan saya, sumbernya bukan dari saya, dan kemudian sekali lagi, saya tidak tahu. Mengapa? Karena pengalaman tahun 2009 juga seperti itu. Banyak pihak yang marah, ngamuk, bahkan sampai sekarang.”

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “SBY Bantah Nama Menteri”:

Tabel 3.1 Frame Pilihan Berita “SBY Bantah Nama Menteri”

Frame: Berita yang Muncul di Media Massa Terkait Nama-Nama Calon Menteri Tidak Benar	
<i>Framing devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methapors</i> : SBY Bantah Nama Menteri	<i>Roots</i> : Calon nama menteri yang muncul di media massa di luar pengetahuan SBY, sumbernya bukan dari SBY, dan SBY sama sekali tidak tahu.
<i>Catchphrases</i> : Munculnya isu penyebutan sejumlah nama terkait <i>reshuffle</i> kabinet yang beredar luas di berbagai media massa bukan bersumber dari istana dan SBY tidak tahu dari mana nama-nama itu muncul	<i>Appeals to principle</i> : SBY memandang perlu untuk memberikan pernyataan karena pengalaman tahun 2009. Saat itu banyak pihak yang marah dan mengamuk, bahkan sampai sekarang
<i>Exemplar</i> : Informasi yang beredar luas di masyarakat berupa satu nama akan menggantikan seorang menteri, juga adanya pergeseran menteri. Si ini mau menjadi menteri ini, menteri ini diganti oleh ini dan sebagainya	<i>Consequences</i> : Calon nama menteri yang muncul di media massa dan beredar luas di masyarakat merupakan berita yang tidak benar, karena tidak jelas keakuratannya bersumber dari siapa
<i>Depiction</i> : Karena mencuatnya isu calon nama menteri, SBY menerima SMS yang menanyakan tentang kebenaran apa yang tengah beredar luas di masyarakat. SBY mengungkapkan tidak ada satupun informasi yang keluar darinya tentang isu tersebut	
<i>Visual images</i> : Ketidakbenaran isu terkait calon nama menteri di media massa dibantah dengan menghadirkan cuplikan pidato SBY secara langsung di depan para wartawan. SBY menjelaskan tidak tahu-menahu mengenai isu nama-nama calon menteri yang beredar di media massa dan masyarakat.	

2. Menteri Parpol vs Menteri Pro

Berita “Menteri Parpol vs Menteri Pro” merupakan pilihan berita nomor 2 program Suara Anda episode Jumat, 7 Oktober 2011. Berita tersebut membahas mengenai komposisi kabinet baru, apakah mayoritas dari partai politik atau kalangan profesional. Selama ini kabinet Indonesia Bersatu jilid dua lebih banyak dihuni partai politik. Sedangkan susunan seperti itu, menurut berita, dianggap akan kurang memiliki kompetensi. Hal tersebut dikarenakan politisi dinilai kurang ahli jika dibandingkan dengan orang-orang dari kalangan profesional. Ditambah lagi, proses *reshuffle* kabinet digambarkan akan semakin lamban, karena disebutkan, presiden sering terhambat apabila harus dihadapkan dengan masalah koalisi parpol.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Menteri Parpol vs Menteri Pro”

Komposisi kabinet, apakah sebaiknya berasal dari kalangan partai politik atau profesional, masih terus menjadi perdebatan. Kabinet Indonesia Bersatu jilid dua lebih banyak diisi oleh menteri-menteri dari kalangan politisi. Dari 34 menteri yang duduk di kabinet Indonesia Bersatu jilid dua sebanyak 24 menteri atau sekitar 70,59 persen berasal dari kalangan partai politik. Sementara 10 menteri atau sekitar 29,41 menteri berasal dari kalangan profesional.

Isu reshuffle kabinet pemerintahan SBY-Boediono mendatang diharapkan dapat bekerja efektif, tidak hanya pertimbangan representasi kekuatan politik, namun juga memiliki kompetensi. Sejumlah pengamat menilai kekurangan menteri dari kalangan partai politik adalah loyalitas yang terbagi pada parpol pengusung. Presiden juga sering terhambat dalam mengambil keputusan ketika harus dihadapkan dengan masalah koalisi

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Menteri Parpol vs Menteri Pro”:

Tabel 3.2 Frame Pilihan Berita “Menteri Parpol vs Menteri Pro”

Frame: Kabinet Idealnya Lebih Banyak Diisi Menteri dari Kalangan Profesional	
<i>Framing devices (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>
<i>Methaphors:</i> Menteri Parpol vs Menteri Pro	<i>Roots:</i> Kabinet Indonesia Bersatu jilid dua lebih banyak diisi oleh menteri-menteri dari kalangan politisi
<i>Catchphrases:</i> Komposisi kabinet, apakah sebaiknya berasal dari kalangan partai politik atau profesional, masih terus menjadi perdebatan	<i>Appeals to principle:</i> Isu <i>reshuffle</i> kabinet pemerintahan SBY-Boediono diharapkan dapat bekerja efektif, tidak hanya pertimbangan representasi kekuatan politik, namun juga memiliki kompetensi
<i>Exemplar:</i> Dari 34 menteri yang duduk di kabinet Indonesia Bersatu jilid dua sebanyak 24 menteri atau sekitar 70,59 persen berasal dari kalangan partai politik. Sementara 10 menteri atau sekitar 29,41 menteri berasal dari kalangan profesional	<i>Consequences:</i> <i>Reshuffle</i> kali ini relatif akan sama saja, lebih banyak diisi politisi, karena presiden sering terhambat dalam mengambil keputusan ketika harus dihadapkan dengan masalah koalisi
<i>Depiction:</i> Sejumlah pengamat menilai kekurangan menteri dari kalangan partai politik adalah loyalitas yang terbagi pada parpol pengusung	
<i>Visual images:</i> Diagram lingkaran yang menunjukkan komposisi kabinet, dengan judul: “Menteri Profesional vs Parpol”. Penjelasan diagram bertuliskan: “Dari 34 menteri, 24 menteri dari kalangan parpol dan 10 menteri dari kalangan profesional”. Presentasinya: 70,59% (berwarna hijau) merepresentasikan kalangan parpol dan 29,41% (berwarna oranye) merepresentasikan kalangan profesional. Menyusul cuplikan rapat para menteri yang dipimpin SBY. Kemudian dilanjutkan dengan cuplikan	

<p>menteri-menteri yang diduga oleh Suara Anda akan diganti. Judulnya: “Menanti Diganti?” Ditambah dengan beberapa alasan mengapa menteri tersebut patut diganti. Alasan yang ditampilkan berupa kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat sang menteri tersebut selama menjabat.</p>	
---	--

3. Isu Rombak Kabinet

Berita “Isu Rombak Kabinet” merupakan pilihan berita nomor 5 program Suara Anda episode Jumat, 7 Oktober 2011. Berita tersebut menunjukkan bahwa para pejabat penting telah mendatangi kediaman SBY di Puri Cikeas, Bogor, Jawa Barat. Kedatangan mereka berhubungan dengan isu perombakan kabinet yang akan segera dilakukan. Kesibukan terlihat dari lalu lalang kendaraan milik para pejabat, sejak pagi hingga sore hari.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Isu Rombak Kabinet”:

Jelang reshuffle kabinet sejumlah tamu pejabat penting negeri ini nampak berdatangan di Puri Cikeas, Bogor. Sedangkan nama-nama menteri baru belum juga diumumkan presiden SBY karena pembahasan reshuffle saat ini masih terus berlangsung. Usai solat maghrib pembahasan reshuffle dimungkinkan kembali dilanjutkan. Bahkan sejak kemarin sampai hari ini Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tetap berkantor di Cikeas, Bogor, Jawa Barat. Dan kemungkinan reshuffle, pemanggilan menteri, dan pejabat penting tetap dilakukan di rumah ini. Sejak pagi hari kesibukan mulai terasa di kediaman presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Nampak mobil pejabat-pejabat penting mulai dari memasuki gerbang Puri Cikeas. Sejak pukul delapan pagi sudah ada pertemuan antara presiden SBY dengan beberapa menteri, di antaranya dengan Menteri Dalam Negeri, Gamawan Fauzi, Menteri Sekretaris Negara, Sudi Silalahi, Sekretaris Kabinet, Dipo Alam dan Menteri Koperasi dan UKM, Syarif Hasan. Selain itu juga terlihat Kapolri, Jenderal Polisi Timur Pradopo.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Isu Rombak Kabinet”:

Tabel 3.3 Frame Pilihan Berita “Isu Rombak Kabinet”

Frame: Reshuffle Kabinet Harus Segera Dijalankan	
<i>Framing devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors</i> : Isu Rombak Kabinet	<i>Roots</i> : Nama-nama menteri baru belum juga diumumkan presiden SBY karena pembahasan <i>reshuffle</i> masih terus berlangsung
<i>Catchphrases</i> : Jelang <i>reshuffle</i> kabinet sejumlah pejabat penting berdatangan di Puri Cikeas, Bogor, sedangkan nama-nama menteri baru belum juga diumumkan presiden SBY	<i>Appeals to principle</i> : Kemungkinan <i>reshuffle</i> , pemanggilan menteri, dan pejabat penting tetap dilakukan di Cikeas, Bogor
<i>Exemplar</i> : Sejak pukul delapan pagi sudah ada pertemuan antara presiden SBY dengan beberapa menteri. Di antaranya dengan Menteri Dalam Negeri, Gamawan Fauzi, Menteri Sekretaris Negara, Sudi Silalahi, Sekretaris Kabinet, Dipo Alam, Menteri Koperasi UKM, Syarif Hasan, dan Kapolri, Jenderal Polisi Timur Pradopo	<i>Consequences</i> : <i>Reshuffle</i> harus segera dijalankan, karena para pejabat penting telah mendatangi kediaman SBY di Cikeas, Bogor
<i>Depiction</i> : Usai solat maghrib pembahasan <i>reshuffle</i> dimungkinkan kembali dilanjutkan. Bahkan sejak kemarin sampai hari ini Presiden SBY tetap berkantor di Cikeas, Bogor. Nampak mobil pejabat-pejabat penting mulai memasuki gerbang Puri Cikeas	
<i>Visual images</i> : Cuplikan kesibukan lalu lalang para pejabat penting yang berdatangan ke kediaman SBY di Cikeas, Bogor. Mobil para pejabat yang akan memasuki kediaman SBY diperiksa secara ketat oleh petugas keamanan.	

4. Calon Wakil Menteri ke Cikeas

Berita “Calon Wakil Menteri ke Cikeas” merupakan pilihan berita nomor 4 program Suara Anda episode Kamis, 13 Oktober 2011. Berita tersebut menghadirkan para calon wakil menteri yang berdatangan ke Puri Cikeas, Bogor, atas instruksi dari presiden SBY. Usai dipanggil, mereka pun memberikan keterangan kepada awak pers. Masing-masing dari mereka menyatakan siap menerima tugas sebagai wakil menteri dan akan menjalankan tanggung jawab tersebut dengan sebaik-baiknya.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Calon Wakil Menteri ke Cikeas”:

Para calon wakil menteri baru, hari ini berdatangan ke kediaman presiden SBY di Puri Cikeas, Bogor. Calon wakil menteri pertama yang tiba adalah mantan dubes RI untuk Singapura, Wardhana, dan usai menjalani uji kepatutan dan kelayakan, Wardhana mengatakan ia ditempatkan sebagai wakil menteri luar negeri, menggantikan Triyono Wibowo.

“Mencoba untuk mengangkat isu-isu kesepakatan ini, agreement-agreement ini menjadi lebih dapat dimanfaatkan secara maksimal dan terealisasi” Wardhana.

Selain Wardhana pengusaha yang juga ketua Komite Ekonomi Nasional, Chairul Tanjung, juga datang ke Cikeas sekitar pukul sebelas siang tadi. Namun, Chairul Tanjung mengatakan kehadirannya hanya untuk membicarakan tentang dampak krisis ekonomi dunia.

Selain itu presiden SBY hari ini juga melakukan fit dan proper test kepada dekan fakultas kedokteran UGM Ali Gufron. Ali Gufron akan menempati posisi sebagai wakil menteri kesehatan.

“Baik, nama saya lengkapnya,” Ali Gufron

“Dapat kami sampaikan bahwa pada pagi hari ini, saya dipanggil oleh bapak presiden dan mendapat kepercayaan, beliau akan menugaskan saya sebagai wakil menteri luar negeri. Kepada bapak presiden kami sampaikan bahwa saya menyampaikan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan dan tentunya saya akan mencoba melaksanakan amanah ini dengan sebaik-baiknya. Beliau juga berpesan bahwa tentunya tugas kami sebagai wakil menteri luar negeri nanti di samping membantu tugas-tugas yang diemban oleh menteri luar negeri, tentunya terutama,” Wardhana.

“Teman-teman sekalian, jadi saya dipanggil presiden bukan dalam kaitan reshuffle kabinet. Jadi, bukan dalam posisi bicara tentang menteri atau wakil menteri, tetapi ketua Komite Ekonomi Nasional membicarakan permasalahan perkembangan ekonomi terakhir,” Chairul Tanjung.

“Baik, nama saya lengkapnya Prof. Dr. Ali Gufron Mukti, M.sc. P.hd, biasa dipanggil Gufron. Saya sebagai dekan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada yang sekaligus juga ketua... Bisa dirasakan oleh masyarakat. Saya kira begitu dan saya ucapkan terima kasih. Mohon doanya semoga semua pihak agar tugas yang diberikan kepada kami dapat kami jalankan dengan sebaik-baiknya. Terima kasih,” Ali Gufron.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Calon Wakil Menteri ke Cikeas”:

Tabel 3.4 Frame Pilihan Berita “Calon Wakil Menteri ke Cikeas”

Frame: Calon Menteri Baru yang Datang ke Cikeas Harus Mengemban Kepercayaan SBY dengan Baik	
<i>Framing devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methapors</i> : Calon Wakil Menteri ke Cikeas	<i>Roots</i> : Para calon wakil menteri baru, berdatangan ke kediaman presiden SBY di Puri Cikeas, Bogor dan usai bertemu SBY, mereka memberikan keterangan pers
<i>Catchphrases</i> : Mereka yang datang menemui SBY adalah calon wakil menteri, tapi beda dengan Ketua Komite Ekonomi Nasional, Chairul Tanjung. Ia juga datang ke Cikeas, namun kehadirannya hanyalah untuk membicarakan permasalahan perkembangan ekonomi terakhir, bukan dalam kaitan <i>reshuffle</i> kabinet	<i>Appeals to principle</i> : Para calon wakil menteri baru diharapkan dapat mengemban amanah dan tugas sebaik-baiknya
<i>Exemplar</i> : Calon wakil menteri yang berdatangan adalah Wardhana, calon Wakil Menteri Luar Negeri dan Ali Gufron, calon Wakil Menteri Kesehatan	<i>Consequences</i> : Calon wakil menteri baru sudah datang menemui SBY dan ditugasi oleh SBY, maka mereka harus bisa mengemban amanah itu dengan sebaik-baiknya
<i>Depiction</i> : Para calon menteri baru, dipanggil oleh SBY dan mendapat kepercayaan dari SBY	
<i>Visual images</i> : Cuplikan kesibukan lalu	

<p>lalang para calon menteri baru yang berdatangan ke kediaman SBY di Cikeas, Bogor dan memberikan keterangan kepada pers. Masing-masing memperkenalkan diri dan mengucapkan akan mengemban tugas presiden sebaik-baiknya</p>	
---	--

5. Reshuffle Masih Berjalan

Berita “Reshuffle Masih Berjalan” merupakan pilihan berita nomor 2 program Suara Anda episode Jumat, 14 Oktober 2011. Berita tersebut menerangkan proses *reshuffle* kabinet yang masih terus berjalan. Enam pimpinan partai politik koalisi menemui SBY di kediamannya di Puri Cikeas, Bogor. Setelah itu ada pula tayangan pidato SBY yang menanggapi kritik dari luar mengenai susunan kabinetnya yang kebanyakan berasal dari kalangan parpol koalisi. SBY menegaskan bahwa komposisi kabinetnya tetap akan seperti itu, karena dalam realitas politik selalu mengutamakan koalisi parpol dalam penyusunan kabinet. Selanjutnya, SBY pun menjamin, meski tetap didominasi parpol, namun kinerja kabinetnya tetap bisa dipercaya mampu bekerja keras. Pada akhir berita disebutkan kembali nama-nama calon wakil menteri yang telah diumumkan sehari sebelumnya.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Reshuffle Masih Berjalan”:

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tinggal menunggu waktu. SBY akan mengumumkannya dalam dua-tiga hari ini. SBY bertemu enam pimpinan partai politik koalisi di kediamannya di Puri Cikeas, Bogor, Jawa Barat, Kamis sore.

Pimpinan parpol yang hadir ketua umum partai Golkar, Aburizal Bakrie, ketua umum partai Demokrat, Anas Urbaningrum, ketua umum PKB, Muhaimin Iskandar, ketua umum P3 Suryadharma Ali, dan presiden PKS, Lutfi Hasan. Wakil presiden, Boediono, turut mendampingi.

Presiden SBY usai pertemuan berharap kabinet hasil perombakan harus menjadi kabinet kerja. Jangan menjadi beban pemerintah dan presiden. Namun, SBY memastikan susunan menteri yang baru tetap merupakan representasi parpol peserta koalisi.

“Saya mendengar pandangan atau kritik dari luar, sudahlah presiden itu angkat saja siapapun. Tidak perlu melihat dari mana asalnya. Tidak perlu

mempertimbangkan dari partai politik mana. Sepertinya ideal, tapi dalam real politic, dalam politik riil tentu tidak kenal seperti itu. Kita berkoalisi, di negara manapun ada etika koalisi tapi juga ada kewajiban yang kita jalankan berkaitan dengan koalisi ini.” – SBY

Meski berasal dari partai politik SBY menjamin calon menteri yang akan dipilih memiliki kapabilitas dan rekam jejak yang baik. Sehingga bisa dipercaya masyarakat mampu bekerja keras. Kuatnya tekanan dari parpol peserta koalisi diduga menjadi alasan SBY mengganti dan menambah wakil menteri.

Tiga calon wakil menteri dipanggil SBY ke Cikeas sejak Kamis pagi hingga siang. Mantan duta besar Indonesia untuk Singapura, Wardhana, diproyeksi menjadi wakil menteri luar negeri, menggantikan Triyono Wibowo. Pria kelahiran Klaten, Jawa Tengah, 23 Juni 1954 itu telah 30 tahun bertugas di kementerian luar negeri. Jabatan terakhirnya kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri. Dekan Fakultas Kedokteran UGM, Ali Gufron Mukti, diproyeksi menjadi wakil menteri kesehatan. Sementara Sapta Nirwandar, yang selama ini menjabat Dirjen Pemasaran di Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, akan menempati posisi sebagai wakil menteri Pariwisata dan Kebudayaan.

Namun, banyak kalangan menilai penambahan wakil menteri hanya akan mempergemuk kabinet SBY dan membuat kinerjanya menjadi lebih lamban. Tim liputan Metro TV.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Reshuffle Masih Berjalan”:

Tabel 3.5 Frame Pilihan Berita “Reshuffle Masih Berjalan”

Frame: Nilai Minus dari Komposisi Kabinet yang Didominasi Partai Politik	
Framing devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors</i> : Reshuffle Masih Berjalan	<i>Roots</i> : Presiden tidak perlu mempertimbangkan calon menteri dari partai politik mana. Sepertinya ideal, akan tetapi dalam politik riil tidak bisa seperti itu
<i>Catchphrases</i> : Presiden SBY berharap kabinet hasil perombakan harus menjadi kabinet kerja dan jangan menjadi beban pemerintah dan	<i>Appeals to principle</i> : Meski berasal dari partai politik SBY menjamin calon menteri yang akan dipilih memiliki kapabilitas dan rekam jejak yang baik,

<p>presiden. Namun, SBY memastikan susunan menteri yang baru tetap merupakan representasi parpol peserta koalisi</p>	<p>sehingga bisa dipercaya masyarakat mampu bekerja keras</p>
<p><i>Exemplar:</i> Tanda komposisi kabinet sebagian besar masih dihuni parpol→ Para pimpinan parpol hadir, yakni ketua umum partai Golkar, Aburizal Bakrie, ketua umum partai Demokrat, Anas Urbaningrum, ketua umum PKB, Muhaimin Iskandar, ketua umum P3 Suryadharma Ali, dan presiden PKS, Lutfi Hasan.</p> <p>Tanda kuatnya tekanan dari parpol peserta koalisi diduga menjadi alasan SBY mengganti dan menambah wakil menteri → Tiga calon wakil menteri dipanggil SBY, yakni Wardhana, diproyeksi menjadi wakil menteri luar negeri, Ali Gufron Mukti, diproyeksi menjadi wakil menteri kesehatan, dan Sapta Nirwandar akan menempati posisi wakil menteri Pariwisata dan Kebudayaan.</p>	<p><i>Consequences:</i> Penambahan wakil menteri hanya akan mempergemuk kabinet SBY dan membuat kinerjanya menjadi lebih lamban</p>
<p><i>Depiction:</i> Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tinggal menunggu waktu. SBY akan mengumumkan susunan kabinet baru dalam dua-tiga hari ini</p>	
<p><i>Visual images:</i> Cuplikan para pimpinan parpol yang berdatangan ke kediaman SBY di Puri Cikeas, Bogor.</p> <p>Menyusul cuplikan keterangan pers yang disampaikan oleh SBY didampingi para pimpinan parpol. SBY menyampaikan tanggapannya mengenai komposisi parpol dalam kabinet baru hasil <i>reshuffle</i>.</p> <p>Kemudian dilanjutkan dengan cuplikan para wakil menteri baru, beserta profil singkat masing-masing.</p>	

6. Kabinet Terlalu Gemuk

Berita “Kabinet Terlalu Gemuk” merupakan pilihan berita nomor 5 program Suara Anda episode Jumat, 14 Oktober 2011. Berita tersebut memaparkan bahwa kabinet yang akan dibentuk ulang oleh SBY terlalu gemuk. Artinya di dalam kabinet akan dihuni terlalu banyak menteri, ditambah dengan posisi wakil menteri yang baru. Menurut berita, gemuknya kabinet tidak menjamin penyelenggaraan negara berjalan lebih baik. Sebab, akan menimbulkan ketidakefisienan anggaran dan rawan terhadap konflik horisontal.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Kabinet Terlalu Gemuk”:

Presiden SBY dengan kabinet Indonesia Bersatu di periode kedua ini berturut-turut dinilai terlalu gemuk. Untuk saat ini saja, posisi menteri dan wakil menteri kabinet Indonesia Bersatu atau KIB II diduduki oleh lebih dari 34 kepala. Untuk orang terdekat presiden sendiri telah disediakan tidak kurang dari satu orang sekretaris presiden dan 10 orang staf khusus. Wapres juga didampingi satu orang sekretaris dan empat orang staf khusus. Di kementerian kabinet presiden SBY diduduki oleh 34 menteri dan 10 wakil menteri, ditambah lagi jabatan setingkat menteri yang jumlahnya kurang lebih tujuh orang.

Gemuknya kabinet tidak menjamin penyelenggaraan negara berjalan lebih baik. Penyelenggaraan negara dilakukan oleh manusia dengan sikap mental yang berbeda pula. Untuk reshuffle yang sedang digodok oleh presiden saat ini, harusnya presiden dapat berperan dalam memilih siapa yang patut atau tidak patut untuk mendampingi. Kabinet seharusnya dapat efektif dan efisien, menggelembungkan uangnya, jumlah struktur kabinet jangan sampai malah memperbesar potensi konflik.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Kabinet Terlalu Gemuk”:

Tabel 3.6 Frame Pilihan Berita “Kabinet Terlalu Gemuk”

Frame: Kabinet SBY Terlalu Banyak Orang dan Kinerjanya Tidak Efisien	
Framing devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<i>Methapors:</i> Kabinet Terlalu Gemuk	<i>Roots:</i> Penyelenggaraan negara dilakukan oleh manusia dengan sikap

	mental yang berbeda satu sama lain
<i>Catchphrases:</i> Gemuknya kabinet tidak menjamin penyelenggaraan negara berjalan lebih baik	<i>Appeals to principle:</i> Seharusnya presiden dapat berperan dalam memilih siapa yang patut atau tidak patut untuk mendampingi. Kabinet seharusnya dapat efektif dan efisien
<i>Exemplar:</i> Posisi menteri dan wakil menteri kabinet Indonesia Bersatu II diduduki lebih dari 34 kepala. Untuk orang terdekat presiden sendiri telah disediakan tidak kurang dari satu orang sekretaris presiden dan 10 orang staf khusus. Wapres juga didampingi satu orang sekretaris dan empat orang staf khusus. Pada kementerian kabinet presiden SBY diduduki oleh 34 menteri dan 10 wakil menteri, ditambah lagi jabatan setingkat menteri yang jumlahnya kurang lebih tujuh orang	<i>Consequences:</i> Banyaknya orang dalam pemerintahan, terutama di kabinet Indonesia Bersatu jilid II diartikan dapat menggelembungkan anggaran dan malah memperbesar potensi konflik
<i>Depiction:</i> Presiden SBY dengan kabinet Indonesia Bersatu di periode kedua ini berturut-turut dinilai terlalu gemuk	
<i>Visual images:</i> Penayangan data jumlah awak pemerintahan SBY, dengan judul “Postur Kabinet Indonesia Bersatu II Saat Ini”. Pemaparan yang dihadirkan berupa jumlah bawahan presiden dan wakil presiden, yakni jumlah sekretaris presiden 1 orang dan staf khusus presiden 10 orang, serta jumlah sekretaris wakil presiden 1 orang dan staf khusus wakil presiden 4 orang. Lalu jumlah orang di kementerian, yaitu jumlah menteri 34 orang dan wakil menteri 10 orang. Disusul jabatan setingkat menteri berjumlah 7 orang.	

7. Muka Baru di Bursa Menteri

Berita “Muka Baru di Bursa Menteri” merupakan pilihan berita nomor 6 program Suara Anda episode Jumat, 14 Oktober 2011. Berita tersebut

menghadirkan sejumlah nama yang digadang-gadang akan mengisi posisi menteri hasil *reshuffle*. Mereka di antaranya, Gita Wirjawan, yang saat ini menjabat Kepala BKN, wakil ketua umum partai Golkar, Syarif Cicip Sutarjo, serta mantan staf kepala TNI angkatan darat, George Toisutta. Kemudian disebutkan pula hipotesis mengenai posisi yang akan dijabat masing-masing nama.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Muka Baru di Bursa Menteri”:

Sejumlah muka baru disebut-sebut akan mengisi posisi menteri hasil reshuffle kali ini. Mereka di antaranya adalah Gita Wirjawan, yang saat ini menjabat Kepala BKN, wakil ketua umum partai Golkar, Syarif Cicip Sutarjo, serta mantan staf kepala TNI angkatan darat, George Toisutta.

Gita Wirjawan santer disebut bakal menggantikan Mustafa Abu Bakar sebagai menteri negara BUMN. Mustafa diganti karena faktor kesehatan. Sementara Syarif Cicip Sutarjo digadang-gadang bakal menggantikan koleganya di partai Golkar, Fadel Muhammad, sebagai menteri Kelautan dan Perikanan. Fadel selanjutnya akan mengisi posisi Menkokesra. Sementara mantan kepala staf angkatan darat, George Toisutta, hampir dipastikan akan menggantikan Freddy Numberi sebagai menteri perhubungan. SBY agaknya lebih pede menempatkan purnawirawan TNI untuk mengurus perhubungan.

Gita Wirjawan sudah lama menarik perhatian SBY. Alumnus Harvard University ini memiliki relasi luas di level internasional. Gita Wirjawan juga memiliki hobi yang sama dengan SBY, bernyanyi dan mengarang lagu. Sementara Syarif Cicip Sutarjo, sebelumnya dikenal sebagai politisi dan pengusaha. Cicip adalah pemilik kelompok usaha Ariobimo Perkasa, pemegang hak konsesi taman ria Senayan hingga 2035. Tangan kanan Ical di partai Golkar ini sebelumnya pernah dua kali gagal dalam pemilihan ketua umum Kadin. Tim liputan Metro TV.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Muka Baru di Bursa Menteri”:

Tabel 3.7 Frame Pilihan Berita “Muka Baru di Bursa Menteri”

Frame: Wajah Baru Kabinet Hasil Reshuffle	
<i>Framing devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Metaphors</i> : Muka Baru di Bursa Menteri	<i>Roots</i> : Nama calon menteri Gita Wirjawan, Syarif Cicip Sutarjo, dan George Toisutta
<i>Catchphrases</i> : Sejumlah muka baru disebut-sebut akan mengisi posisi menteri hasil reshuffle kali ini	<i>Appeals to principle</i> : Nama-nama calon menteri yang dipaparkan sudah seharusnya menggantikan menteri lama sesuai dengan yang telah dipasangkan tersebut
<i>Exemplar</i> : Gita Wirjawan bakal menggantikan Mustafa Abu Bakar sebagai menteri negara BUMN. Syarif Cicip Sutarjo bakal menggantikan Fadel Muhammad, sebagai menteri Kelautan dan Perikanan. George Toisutta akan menggantikan Freddy Numberi, sebagai menteri perhubungan	<i>Consequences</i> : Banyak wajah baru dalam kabinet karena banyak menteri yang akan diganti dan dirombak oleh SBY pada reshuffle kali ini
<i>Depiction</i> : Gita Wirjawan sudah lama menarik perhatian SBY. Alumnus Harvard University ini memiliki relasi luas di level internasional. Selain itu SBY agaknya lebih pede menempatkan purnawirawan TNI, yaitu George Toisutta, untuk mengurus perhubungan. Sementara Syarif Cicip Sutarjo adalah tangan kanan Ical di partai Golkar dan sebelumnya pernah dua kali gagal dalam pemilihan ketua umum Kadin	
<i>Visual images</i> : Cuplikan wajah-wajah baru calon menteri yang diproyeksikan menggantikan menteri yang lama. Satu nama disebutkan menggantikan nama yang lain. Beserta latar belakang dari masing-masing calon menteri tersebut. Bagaimana kiprahnya selama ini dan pemaparan alasan mengapa mereka	

8. Audisi Calon Menteri

Berita “Audisi Calon Menteri” merupakan pilihan berita nomor 1 program Suara Anda episode Senin, 17 Oktober 2011. Berita tersebut menyuguhkan proses pemilihan dan pengangkatan calon menteri layaknya sebuah audisi. Terdapat enam calon menteri yang datang ke istana negara memenuhi panggilan presiden SBY. Setelah itu, diadakan jumpa pers keenam calon menteri tersebut. Mereka menyampaikan kesan atas penugasan mereka sebagai menteri yang baru. Intinya, mereka siap mengemban kepercayaan dan tugas dari presiden dengan sebaik-baiknya .

Berikut adalah transkrip narasi berita “Audisi Calon Menteri”:

Enam calon menteri Senin pagi datang ke istana negara memenuhi panggilan presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Mereka mendapatkan arahan dari presiden mengenai tugas yang akan diemban sebagai pembantu presiden. Mereka yang dipanggil adalah ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Gita Wirjawan, direktur utama Perusahaan Listrik Negara, Dahlan Iskan, anggota dewan perwakilan daerah, Djan Faridz, anggota DPR, Azwar Abubakar, ketua DPP Partai Demokrat, Amir Syamsuddin, serta danko kapten di angkatan darat, Letnan Jenderal Marciano Norman.

Dalam jumpa pers usai ditemani presiden, keenam calon menteri menyampaikan kesan atas penugasan mereka. Gita Wirjawan yang saat ini menjabat ketua BKPM mengaku senang dengan tugas barunya sebagai menteri perdagangan

“Tadi dalam pertemuan saya diminta oleh bapak presiden dan diberikan tugas dan amanah yang baru sebagai menteri perdagangan, dan senang hati saya menerima tugas dan amanah baru tersebut, terima kasih.” Gita Wirjawan.

Namun, Amir Syamsuddin, yang akan mengisi posisi menteri hukum dan HAM mengaku belum yakin, karena masih harus menjalani tes kesehatan.

“Kami harus menjalani tes kesehatan. Jadi, belum bisa saya begitu optimis memastikan bahwa saya akan berlanjut.” Amir Syamsuddin.

Kendala kesehatan juga diakui Dahlan Iskan. Direktur utama Perusahaan Listrik Negara ini juga mengaku sedih karena harus meninggalkan perusahaan yang dipimpinnya.

“Saya menangis karena harus meninggalkan PLN, karena sekarang ini teman-teman PLN di seluruh Indonesia lagi semangat-semangatnya untuk bekerja mengubah PLN. Tapi presiden menugaskan saya sebagai menteri BUMN

kalau lulus tes kesehatan, karena seperti saudara tahu saya orang sakit, belum tentu lulus tes kesehatan,” Dahlan Iskan.

Sementara tiga calon menteri yang relatif jarang diekspos, harus memperkenalkan diri terlebih dahulu. Ketiganya adalah calon kepala Badan Intelijen Negara, Letjen Marciano Norman, calon menteri perumahan rakyat, Djan Faridz, dan calon menteri Pemberdayaan Aparatur Negara, Azwar Abubakar.

“Saya Letnan Jenderal TNI Marciano Norman, pada saat menghadap bapak presiden, beliau memberikan kepercayaan kepada saya, untuk menjadi kepala Badan Intelijen Negara,” Marciano Norman.

“Nama saya Azwar Abubakar, sekarang di DPR Komisi I, Alhamdulillah bapak presiden mempercayakan kami untuk duduk sebagai menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi,” Azwar Abubakar.

“Nama saya Djan Faridz, saya diberikan tugas oleh bapak presiden untuk melaksanakan tugas-tugas di kementerian perumahan,” Djan Faridz

Menurut rencana, keenam calon menteri ini akan menjalani tes kesehatan hari Selasa. Sementara presiden Susilo Bambang Yudhoyono masih akan melakukan pemanggilan terhadap calon menteri lainnya. Tim liputan Metro TV.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Audisi Calon Menteri”:

Tabel 3.8 Frame Pilihan Berita “Audisi Calon Menteri”

Frame: Nama-Nama Calon Menteri dan Penugasannya	
Framing devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors:</i> Audisi Calon Menteri	<i>Roots:</i> Nama enam calon menteri → Gita Wirjawan, Amir Syamsuddin, Marciano Norman, Azwar Abubakar, Djan Faridz, dan Dahlan Iskan
<i>Catchphrases:</i> Enam calon menteri datang ke istana negara memenuhi panggilan SBY untuk mendapatkan arahan mengenai tugas sebagai menteri	<i>Appeals to principle:</i> Para calon menteri tersebut semuanya menerima kepercayaan dari SBY dan akan menjalankan tugas sebaik-baiknya
<i>Exemplar:</i> Gita Wirjawan calon Menteri Perdagangan Amir Syamsuddin → calon Menteri Hukum dan HAM	<i>Consequences:</i> Menurut rencana, keenam calon menteri tersebut akan menjalani tes kesehatan hari Selasa. Sementara presiden Susilo Bambang

Dahlan Iskan → calon menteri BUMN Azwar Abubakar → calon Menteri PAN dan Reformasi Birokrasi Djan Faridza calon Menteri Perumahan Rakyat Marciano Norman → calon Kepala BIN	Yudhoyono masih akan melakukan pemanggilan terhadap calon menteri lainnya
<i>Depiction:</i> Ungkapan para calon menteri yang belum tentu jadi menjabat sebagai menteri karena belum tes kesehatan. Seperti dari Dahlan Iskan yang menyebutkan bahwa dia orang sakit dan belum tentu lolos tes kesehatan	
<i>Visual images:</i> Cuplikan para calon menteri yang dipanggil presiden dan hadir di istana negara. Terdapat penjelasan mengenai nama menteri baru yang menggantikan menteri lama. Masing-masing dari menteri baru tersebut memperkenalkan diri dan memberikan keterangan kepada pers di istana negara. Mereka menyatakan akan mengemban tugas dari presiden sebaik-baiknya.	

9. Wamen Tidak Harus Eselon 1- A

Berita “Wamen Tidak Harus Eselon 1- A” merupakan pilihan berita nomor 3 program Suara Anda episode Senin, 17 Oktober 2011. Berita tersebut menyebutkan tentang peraturan presiden yang baru menyangkut jabatan wakil menteri. Sesuai hasil revisi perpres nomor 76 tahun 2011, per tanggal 13 Oktober 2011, syarat untuk menjadi wakil menteri tidak lagi harus dari eselon 1-A. Informasi tersebut disampaikan oleh juru bicara kepresidenan, Julian Aldrin Pasha.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Wamen Tidak Harus Eselon 1- A”:

Juru bicara kepresidenan, Julian Aldrin Pasha, mengatakan presiden sudah mengeluarkan peraturan presiden yang baru yang mengatur eselon ring untuk calon wamen, atau wakil menteri, sehingga kasus yang pernah menimpa Anggito Abimanyu tidak akan terjadi pada Denny Indrayana, salah satu calon wakil menteri Hukum dan HAM.

“Menyatakan bahwa seorang wakil menteri harus, telah, atau pernah duduk sebagai eselon 1-A. Nah, ini yang kemudian direvisi di dalam perpres nomor 76 tahun 2011, per tanggal 13 Oktober yang lalu, bahwa tidak ada persyaratan seorang wakil menteri untuk sebelumnya duduk sebagai eselon 1-A dan itu telah diubah, telah direvisi, dan memang posisi wakil menteri ini diduduki atau dipegang oleh mereka yang statusnya pegawai negeri sipil dan memiliki jenjang karir serta disetarakan sebagaimana pejabat eselon 1A. Jadi tidak ada lagi persyaratan bahwa seorang wakil menteri itu harus sebelumnya duduk dan menjabat sebagai pejabat eselon 1-A,” Julian Aldrin Pasha.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Wamen Tidak Harus Eselon 1- A”:

Tabel 3.9 Frame Pilihan Berita “Wamen Tidak Harus Eselon 1- A”

Frame: Perubahan Peraturan Presiden tentang Calon Wakil Menteri Seputar Eselon 1-A	
<i>Framing devices (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>
<i>Methaphors:</i> Wamen Tidak Harus Eselon 1-A	<i>Roots:</i> Sebelumnya seorang wakil menteri harus, telah, atau pernah duduk sebagai eselon 1-A, tetapi sekarang tidak lagi demikian
<i>Catchphrases:</i> Presiden sudah mengeluarkan peraturan presiden baru yang mengatur eselon ring untuk calon wakil menteri, sehingga kasus yang pernah menimpa Anggito Abimanyu tidak akan terjadi pada Denny Indrayana, salah satu calon wakil menteri Hukum dan HAM	<i>Appeals to principle:</i> Peraturan yang telah direvisi tidak dapat digugat lagi oleh siapapun karena sudah merupakan keputusan presiden SBY
<i>Exemplar:</i> Adanya perpres nomor 76 tahun 2011, per tanggal 13 Oktober bahwa tidak ada persyaratan seorang wakil menteri untuk sebelumnya duduk sebagai eselon 1-A	<i>Consequences:</i> Tidak ada lagi persyaratan bahwa seorang wakil menteri sebelumnya harus duduk dan menjabat sebagai pejabat eselon 1-A
<i>Depiction:</i> Posisi wakil menteri ini diduduki atau dipegang oleh mereka yang statusnya pegawai negeri sipil dan	

memiliki jenjang karir serta disetarakan sebagaimana pejabat eselon 1A.	
<i>Visual images:</i> Cuplikan keterangan juru bicara presiden, Julian Aldrin Pasha, yang mengumumkan peraturan baru presiden mengenai wakil menteri yang tidak harus dari eselon 1-A	

10. Kabinet Kian Gemuk

Berita “Kabinet Kian Gemuk” merupakan pilihan berita nomor 6 program Suara Anda episode Senin, 17 Oktober 2011. Berita tersebut mengangkat topik seputar *reshuffle* kabinet yang dilakukan SBY. Menurut berita tersebut, perombakan kabinet yang dijalankan SBY berjalan lamban. Selain itu, penambahan wakil menteri dianggap akan membuat kabinet terlalu gemuk sehingga diragukan efektivitasnya. Posisi menteri pun dikonotasikan hanya sebagai poltik dagang sapi semata.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Kabinet Kian Gemuk”:

Layaknya sebuah opera sabun, reshuffle kabinet yang disutradarai oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjalan lambat dan berbelit-belit. Setelah beberapa minggu publik belum juga diberi kepastian dan dipaksa menunggu klimaks dari seluruh alur cerita. Hari ini presiden memanggil lima calon menteri, yaitu Djan Faridz, Gita Wirjawan, Dahlan Iskan, Azwar Abubakar, Amir Syamsuddin, serta Letjen Marciano Norman, yang dicalonkan untuk menjadi Kepala BIN.

Namun, rasa penasaran publik tidak terbayar tuntas. Lagi-lagi presiden untuk sementara menyudahi audisi dengan para calon menteri karena dia harus bertandang ke Jogja menghadiri pesta perkawinan putri Sultan.

“Rencana diumumkan memang Insya Allah pada 18 Oktober pukul 8 malam. Pelantikannya nanti pada tanggal 19 Oktober pukul 9 pagi,” Julian Aldrin Pasha, Juru Bicara Kepresidenan.

Kalau dilihat dari proses audisi yang sudah berlangsung hingga kini, ternyata SBY bukan hanya mengganti menteri tapi justru menambah banyak wakil menteri. Mungkin dengan penambahan ini diharapkan pekerjaan menteri bisa lebih baik dan bisa menutupi kelemahan menterinya. Posisi menteri kini menjadi simbol politik sebagai bagian dari dagang sapi dengan partai politik.

“Ada penambahan wamen manakala reshuffle ini terjadi, ini ‘kan menunjukkan bagaimana kompromi politik akhirnya melahirkan bagaimana

kesempatan-kesempatan baru termasuk bagaimana wamen-wamen ini harus ditarik dengan jumlah yang sangat besar dan kemudian ditujukan untuk memback up menteri-menteri yang mungkin memang tidak cakap, baik yang berasal dari kalangan parpol ataupun yang berasal dari kalangan professional. Jadi balik lagi saya pikir ini ada masalah kepemimpinan yang harus diubah,” Yunarto Wijaya, Pengamat Komunikasi Politik.

Publik tentu masih ingat saat awal pembentukan kabinet, proses yang lama dan bertele-tele juga dilakukan SBY dalam memilih para menterinya. Dan kini setelah melewati hampir separuh perjalanan ternyata hasilnya mengecewakan. Jadi masihkah kita akan berharap pada proses yang sama?

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Kabinet Kian Gemuk”:

Tabel 3.10 Frame Pilihan Berita “Kabinet Kian Gemuk”

Frame: Kinerja Reshuffle Kabinet Buruk	
Framing devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors:</i> Kabinet Kian Gemuk	<i>Roots:</i> Penambahan wakil menteri akan membuat kabinet terlalu gemuk
<i>Catchphrases:</i> Publik belum juga diberi kepastian tentang siapa menteri yang akan diganti dan dipaksa menunggu klimaks dari seluruh alur cerita, padahal publik sudah menunggu berminggu-minggu	<i>Appeals to principle:</i> Penambahan wakil menteri diharapkan membuat pekerjaan menteri bisa lebih baik dan bisa menutupi kelemahan menterinya
<i>Exemplar:</i> Saat awal pembentukan kabinet dulu, proses yang lama dan bertele-tele juga dilakukan SBY dalam memilih para menterinya. Setelah melewati separuh perjalanan ternyata hasilnya mengecewakan. Sekarang semua proses yang lamban tersebut terulang kembali	<i>Consequences:</i> Reshuffle kabinet yang dilakukan presiden SBY tidak sesuai dengan keinginan publik dan diragukan apakah dapat berjalan lebih baik ataukah sama mengecewakannya dengan saat awal pembentukan kabinet sebelumnya
<i>Depiction:</i> Layaknya sebuah opera sabun, reshuffle kabinet yang disutradarai oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjalan lambat	

dan berbelit-belit Posisi menteri kini menjadi simbol politik sebagai bagian dari dagang sapi dengan partai politik	
<i>Visual images:</i> Gambar perkenalan para calon menteri hasil reshuffle oleh juru bicara kepresidenan dan gambar calon menteri yang melakukan tes kesehatan pada awal pembentukan kabinet sebelumnya	

11. SBY Rombak Kabinet

Berita “SBY Rombak Kabinet” merupakan pilihan berita nomor 1 program Suara Anda episode Rabu, 19 Oktober 2011. Berita tersebut menyajikan *review* dari perombakan kabinet yang telah dilakukan SBY. Partai politik masih mendominasi susunan kabinet baru bentukan SBY. Tujuh menteri dan satu pejabat setingkat menteri dicopot dari kabinet. Selanjutnya disebutkanlah nama-nama menteri baru yang menggantikan posisi menteri yang lama. Pada akhir berita diungkapkan pula bahwa kabinet SBY menjadi lebih gemuk karena adanya penambahan wakil menteri.

Berikut adalah transkrip narasi berita “SBY Rombak Kabinet”:

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memenuhi janjinya mengumumkan susunan kabinet barunya sebelum tanggal 20 Oktober 2011. Selasa malam, presiden menyampaikan hasil perombakan kabinetnya. Perubahan komposisi menteri terutama dikurangnya menteri dari kalangan partai politik dan menggantinya dari kalangan profesional. Jatah menteri untuk PKS berkurang dari empat menjadi tiga. Sementara partai Demokrat juga mengurangi partainya di kabinet dari enam menjadi lima orang. Tidak ada perubahan jumlah kementerian, tetap 34 kementerian. Namun, meski mengurangi jatah parpol di kabinet, secara keseluruhan parpol masih mendominasi. Delapan belas menteri dari parpol dan 16 berasal dari profesional. Meski komposisi menteri dari parpol masih menjadi mayoritas, presiden menjamin kabinetnya bekerja secara profesional. Namun, presiden terbuka menerima masukan dari masyarakat.

“Jika ada laporan atau informasi dari masyarakat yang saya nilai berharga dan bisa mengandung kebenaran, maka terlebih dahulu kita lakukan pengecekan atau investigasi untuk membuktikan kebenaran laporan itu dan untuk dapat dibedakan mana yang fitnah dan mana yang bukan fitnah,” SBY.

Tujuh menteri dan satu pejabat setingkat menteri dicopot dari kabinet SBY. Menteri Hukum dan HAM, Patrialis Akbar, digantikan Amir Syamsuddin, advokat sekaligus pengurus partai Demokrat. Menteri ESDM yang sebelumnya dijabat Darwin Zahidi Saleh diisi oleh Jero Wacik, mantan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Menteri Perdagangan, Mari Elka Pangestu, digeser menjadi Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Posisi Mendag selanjutnya diisi oleh Gita Wirjawan, yang sebelumnya menjabat Kepala BKPM. Menteri Perhubungan, Fredi Numberi, dicopot dari jabatannya. Posisinya selanjutnya dijabat oleh E.E. Mangindaan, yang sebelumnya duduk sebagai Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Posisi Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara ditempati oleh Azwar Abubakar. Fadel Muhammad, Menteri Kelautan dan Perikanan juga dicopot dan diganti oleh Cicip Sutardjo. Menteri Negara Riset dan Teknologi, Suharna Supranata digantikan oleh Gusti Muhammad Hatta, yang sebelumnya menjabat Menteri Lingkungan Hidup. Posisi yang ditinggalkan Hatta diisi oleh Balthasar Kambuaya. Menteri Negara BUMN, Mustafa Abubakar juga dicopot dan digantikan Dahlan Iskan. Sementara Menteri Perumahan Rakyat, Suharso Manoarfa digantikan Djan Faridz. Kepala BIN, Sutanto diganti Letjen Marciano Norman, yang sebelumnya menjabat Komandan Kodiklat Adi.

Selain merombak susunan kabinet, kabinet SBY saat ini menjadi lebih gemuk. Sebelas wakil menteri ditambah untuk memperkuat kinerja kementerian. Tim liputan Metro TV.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “SBY Rombak Kabinet”:

Tabel 3.11 Frame Pilihan Berita “SBY Rombak Kabinet”

Frame: Dominasi Parpol Koalisi dalam Reshuffle Kabinet	
Framing devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors</i> : SBY Rombak Kabinet	<i>Roots</i> : Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memenuhi janjinya mengumumkan susunan kabinet barunya sebelum tanggal 20 Oktober 2011
<i>Catchphrases</i> : Meski mengurangi jatah parpol di kabinet, secara keseluruhan parpol masih mendominasi.	<i>Appeals to principle</i> : Meski komposisi menteri dari parpol masih menjadi mayoritas, presiden menjamin kabinetnya bekerja secara profesional dan terbuka menerima masukan dari

	masyarakat.
<i>Exemplar:</i> Nama-nama menteri yang menempati jabatan barunya menggantikan para menteri yang lama	<i>Consequences:</i> Kabinet SBY saat ini menjadi lebih gemuk, dengan tambahan wakil menteri baru
<i>Depiction:</i> Jika ada laporan atau informasi dari masyarakat yang dinilai berharga oleh SBY dan bisa mengandung kebenaran, terutama dalam kaitannya dengan reshuffle kali ini, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengecekan atau investigasi untuk membuktikan kebenaran laporan itu dan untuk dapat dibedakan mana yang fitnah dan mana yang bukan fitnah	
<i>Visual images:</i> Cuplikan gambar SBY di atas podium hendak memberikan pidato. Lalu cuplikan wajah-wajah para menteri di kabinet SBY. Selanjutnya terdapat perbandingan nama menteri baru dan menteri yang digantikan, dilihat dari sudut pandang karir sebelumnya dan latar belakang dari masing-masing menteri baru maupun yang digantikan	

12. Reshuffle Tidak Luar Biasa

Berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa” merupakan pilihan berita nomor 5 program Suara Anda episode Rabu, 19 Oktober 2011. Menurut berita tersebut *reshuffle* kabinet yang baru saja dilakukan SBY tidak ada kejutan yang berarti. Hal itu meruntut pada pernyataan sejumlah tokoh dari partai oposisi, seperti Ketua DPP PDI Perjuangan, Pramono Anung, Sekretaris Fraksi Hanura, Saleh Husein, dan Wakil Ketua Umum Gerindra, Fadli Zon. Mereka menambahkan di dalam *reshuffle* kabinet hendaknya terdapat suatu perubahan paradigma dan sesuai dengan kepentingan rakyat. Kalau tidak percuma saja dilakukan perombakan.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa”:

Sejumlah tokoh partai oposisi menilai reshuffle yang dilakukan oleh presiden SBY tidak ada kejutan yang luar biasa dalam kabinetnya yang baru. Sementara menteri yang menjadi sorotan publik tetap ada dan tidak diganti. Mereka berharap para menteri yang baru dapat bekerja lebih baik dan pro terhadap rakyat.

“Menyedot perhatiannya yang terlalu lama. Kemudian akhirnya keputusannya tetap melakukan akomodasi dan juga menjaga keseimbangan seluruh partai-partai yang ada. Menurut saya tidak ada kejutan yang luar biasa. Sehingga dengan demikian apalagi ada beberapa menteri yang kita ketahui bersama dalam bidang yang sebelumnya itu relatif tidak menunjukkan kinerja yang bagus itu tetap dipertahankan dan beberapa menteri yang mendapatkan sorotan cukup tajam dari publik juga tetap dipertahankan. Jadi,” Pramono Anung, Ketua DPP PDI Perjuangan.

“Ya, tentu satu, kita mengharapkan agar penggantian atau reshuffle kabinet ini ‘kan adanya, apa, perubahan daripada paradigma kebijakannya. Mungkin kalau untuk pergantian orang tadi nggak terlalu masalah, yang penting adalah bagaimana perubahan daripada kebijakan-kebijakan yang lebih pro kepada rakyat. Ya, kita masih berharap ‘lah mudah-mudahan, tapi paling nggak kita lihat, dalam, apa, satu dua bulan ini. Kalau sampai juga tidak ada perubahan apa-apa, ya, berarti percuma saja melakukan perubahan-perubahan atau reshuffle kabinet ini,” Saleh Husein, Sekretaris Fraksi Hanura.

“Kita ekspektasi masyarakat cukup tinggi terhadap reshuffle kabinet ini. Namun, kalau kita lihat antara apa yang menjadi harapan masyarakat dengan jawaban di dalam perombakan kabinet ini belum tentu match, ya, belum tentu sejalan gitu. Saya kira secara umum ini kurang mencerminkan masalah yang ada di masyarakat. Jadi saya kira tidak akan terlalu banyak perubahan yang ada mungkin masalah-masalah baru,” Fadli Zon, Wakil Ketua Umum Gerindra.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa”:

Tabel 3.12 Frame Pilihan Berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa”

Frame: Reshuffle Kabinet Kurang Ideal	
Framing devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors:</i> Reshuffle Tidak Luar Biasa	<i>Roots:</i> Menteri yang menjadi sorotan publik tetap ada dan tidak diganti
<i>Catchphrases:</i> Reshuffle yang	<i>Appeals to principle:</i> Para menteri yang

dilakukan SBY tidak ada kejutan yang luar biasa dalam kabinetnya yang baru	baru dapat bekerja lebih baik dan pro terhadap rakyat
<i>Exemplar:</i> Argumen-argumen dari para narasumber yang dimintai komentar mengenai reshuffle kabinet, yakni dari Pramono Anung, Ketua DPP PDI Perjuangan; Saleh Husein, Sekretaris Fraksi Hanura; dan Fadli Zon, Wakil Ketua Umum Gerindra	<i>Consequences:</i> Kalau tidak ada perubahan berarti yang dirasakan rakyat setelah adanya <i>reshuffle</i> , berarti perombakan kabinet yang dilakukan oleh SBY sia-sia belaka
<i>Depiction:</i> Ekspektasi masyarakat akan reshuffle kabinet sangat besar dan tinggi. Harapannya agar reshuffle kabinet ini ada perubahan daripada paradigma kebijakannya.	
<i>Visual images:</i> Cuplikan pemaparan dari narasumber yang merupakan tokoh-tokoh dari partai oposisi, yaitu Pramono Anung, Ketua DPP PDI Perjuangan; Saleh Husein, Sekretaris Fraksi Hanura; dan Fadli Zon, Wakil Ketua Umum Gerindra. Mereka memberikan pendapat mengenai <i>reshuffle</i> kabinet	

13. Menteri PKS Berkurang

Berita “Menteri PKS Berkurang” merupakan pilihan berita nomor 6 program Suara Anda episode Rabu, 19 Oktober 2011. Berita tersebut berisi sikap dari PKS tentang pengurangan jatah satu menteri partainya di kabinet. Menyikapi hal tersebut, PKS langsung menggelar rapat tertutup. Namun, dari rapat itu belum diputuskan tindakan PKS selanjutnya. Pernyataan itu dilontarkan oleh Presiden PKS, Luthfi Hasan, kepada para wartawan. Ia mengungkapkan masih harus menunggu keputusan musyawarah partai lebih lanjut.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Menteri PKS Berkurang”:

Menyikapi pengurangan jatah satu menteri dari PKS dalam reshuffle kali ini, Dewan Pimpinan Pusat Partai Keadilan Sejahtera langsung menggelar rapat tertutup. Namun, dari hasil rapat itu PKS belum bisa menyampaikan sikap akhirnya. Pertemuan tertutup tadi malam dihadiri beberapa menteri, yakni Menkominfo, Tifatul Sembiring, Mensos, Salim Segaf Al Jufri, dan Mneteri

Pertanian, Suswono. Selain itu pula hadir petinggi-petinggi PKS seperti Anis Matta dan Luthfi Hasan.

Setelah drama pengumuman reshuffle, Ketua Dewan Syuro PKS belum bisa memberikan sikap ataupun pendapat terkait keputusan presiden yang reshuffle menteri dari PKS, yakni Suharna Surapranata. Dan sebelumnya ia menjabat sebagai menteri riset dan teknologi kini digantikan oleh Gusti Muhammad Hatta.

Ketua Majelis Syuro, Aminuddin menambahkan, tidak ada rasa kaget ataupun kecewa karena sebelumnya fraksi PKS sudah menduga keputusan tersebut. Terkait koalisi, Hilmi Aminuddin mengatakan akan segera menggelar rapat di Majelis Syuro.

“Saya tidak pernah kecewa, semuanya baik-baik saja,” Luthfi Hasan, Presiden PKS.

“Tapi ‘kan tidak sesuai komitmen, pak,” Reporter.

“Ya itu sudah pasti. Ada perubahan komitmen kepada kami. Maka banyak pula tuntutan, aspirasi kader yang menuntut PKS pun juga merubah komitmennya,” Luthfi Hasan, Presiden PKS.

“Seperti apa, pak komitmennya?” Reporter.

“Ya, makanya nanti kaitannya dengan aspirasi di Rapimnas tadi ‘kan sudah menyampaikan. Karena ada komitmen berkurang dari Pak SBY kepada PKS, maka kita pun dituntut oleh kader-kader dalam seluruh aspirasinya untuk mengurangi komitmen pula. Tapi bentuknya seperti apa itu ‘kan bukan, masih akan dalam proses pembicaraan dari sekian aspirasi dan sekian opsi yang dilontarkan itu nanti akan kita dalami lebih dalam implikasi politiknya dan implikasi nasionalnya,” Luthfi Hasan, Presiden PKS.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Menteri PKS Berkurang”:

Tabel 3.13 Frame Pilihan Berita “Menteri PKS Berkurang”

Frame: Jatuh Menteri untuk PKS Berkurang dan Selayaknya PKS Harus Kecewa	
Framing devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors</i> : Menteri PKS Berkurang	<i>Roots</i> : Tidak ada rasa kaget ataupun kecewa karena sebelumnya fraksi PKS sudah menduga keputusan tersebut
<i>Catchphrases</i> : Menyikapi pengurangan	<i>Appeals to principle</i> : PKS merasa

jatah satu menteri dari PKS dalam reshuffle kali ini, Dewan Pimpinan Pusat Partai Keadilan Sejahtera langsung menggelar rapat tertutup Namun, dari hasil rapat itu PKS belum bisa menyampaikan sikap akhirnya	kecewa dengan pengurangan jumlah menteri. Terlihat dari pertanyaan-pertanyaan reporter yang langsung bertanya apakah PKS merasa kecewa
<i>Exemplar:</i> Pertemuan tertutup dihadiri beberapa menteri, yakni Menkominfo, Tifatul Sembiring, Mensos, Salim Segaf Al Jufri, dan Menteri Pertanian, Suswono. Selain itu pula hadir petinggi-petinggi PKS seperti Anis Matta dan Lutfi Hasan	<i>Consequences:</i> Karena ada komitmen pengurangan dari SBY kepada PKS, maka PKS pun dituntut oleh kader-kadernya untuk mengurangi komitmen pula
<i>Depiction:</i> Setelah drama pengumuman reshuffle, Ketua Dewan Syuro PKS belum bisa memberikan sikap ataupun pendapat terkait keputusan presiden yang me-reshuffle menteri dari PKS, yakni Suharna Surapranata	
<i>Visual images:</i> Cuplikan suasana malam di luar tempat saat rapat tertutup PKS digelar. Beserta keterangan dari Ketua PKS	

14. 2 Tahun SBY-Boediono

Berita “2 Tahun SBY-Boediono” merupakan pilihan berita nomor 3 program Suara Anda episode Jumat, 21 Oktober 2011. Berita tersebut memuat rangkuman dua tahun pemerintahan SBY-Boediono. Dalam perjalanannya, pemerintahan SBY-Boediono masih banyak diwarnai kekurangan. Sehingga rakyat belum terlalu merasakan perubahan yang signifikan. Persoalan yang belum tuntas di antaranya dari penegakan hukum sejumlah kasus, serta pengelolaan ekonomi, terutama dari segi pemanfaatan anggaran negara. Hal tersebut diungkapkan oleh peneliti dari ICW (Indonesian Corruption Watch), Donal Fariz dan pengamat ekonom, Didik J. Rachbini.

Berikut adalah transkrip narasi berita “2 Tahun SBY-Boediono”:

Dua tahun sudah pemerintahan SBY-Boediono berjalan. Namun, masih sedikit perubahan berarti yang dirasakan rakyat Indonesia. Dari sisi supremasi hukum, masih banyak celah yang membuat rakyat pesimistis dengan keadilan di negeri ini. Tebang pilih penanganan kasus menjadi pemandangan yang menciderai hati nurani. Peneliti ICW Donal Fariz mengatakan presiden SBY mengeluarkan banyak instruksi presiden untuk penanganan kasus hukum, tetapi tidak ada hasilnya. Penanganan kasus mafia pajak, Gayus Tambunan, skandal Bank Century, suap wisma atlet, kasus Antasari Azhar, belum menyentuh aktor intelektual.

“Masih melihat penyelesaian kasus Gayus tidak tuntas hingga pemberi suap, tidak tuntas hingga oknum petinggi di kepolisian yang memberikan uang, membuka blokir rekening kepada Gayus. Kita belum melihat bagaimana aktor intelektual kasus Century belum terjerat di dalam proses hukum saat ini. Dan kemudian justru yang terbanyak, negara kita diwarnai dengan banyaknya aktor-aktor baru pelaku tindak pidana korupsi yang begitu heboh di publik dan penuntasannya justru menjadi gagap kita lihat,” Donal Fariz, Peneliti ICW.

Tak hanya dalam supremasi hukum, pemerintah juga tidak efektif mengelola APBN. Ekonom, Didik J. Rachbini mengatakan, anggaran lebih banyak dilepaskan pada pasar politik dan bukan untuk kepentingan publik, seperti pembangunan jalan, pelabuhan, dan irigasi.

“Aktivitas anggaran ini tergolong buruk. Karena apa? Karena tidak ada strategi induk yang mengarahkan pada fokus apa anggaran itu dipakai. Tetapi dilepaskan kepada pasar politik yang carut marut dengan pencabikan di level birokrasi, di level komisi, parlemen dan seterusnya. Dan anggaran itu habis untuk membiayai-biayai birokrasi yang gemuk,” Didik J. Rachbini, pengamat ekonom.

Hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tahun 2003, hingga semester satu tahun 2011 menemukan, dana negara menguap sebesar 33,66 triliun Rupiah. Khusus semester pertama tahun 2011, BPK menemukan kerugian negara mencapai 7,7 triliun Rupiah atas 3463 kasus temuan. Selain itu terdapat ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan sebanyak 7.967 kasus senilai 18,96 triliun Rupiah. Total nilai kerugian negara itu tiga kali lipat kerugian negara dalam kasus bailout Bank Centiry. Dan semua kebocoran anggaran itu terjadi di saat presiden SBY dan wakil presiden Boediono memimpin negara ini. Tim Liputan Metro TV.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “2 Tahun SBY-Boediono”:

Tabel 3.14 Frame Pilihan Berita “2 Tahun SBY-Boediono”

Frame: Dua Tahun Kepemimpinan SBY-Boediono Buruk	
Framing devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors:</i> 2 Tahun SBY-Boediono	<i>Roots:</i> Pemerintahan SBY-Boediono tidak cakap menangani permasalahan hukum dan ekonomi Indonesia
<i>Catchphrases:</i> Dua tahun sudah pemerintahan SBY-Boediono berjalan. Namun, masih sedikit perubahan berarti yang dirasakan rakyat Indonesia	<i>Appeals to principle:</i> Seharusnya aktor intelektual segera ditangkap dan kasus-kasus hukum diselesaikan, dan anggaran lebih banyak dilepaskan untuk kepentingan publik
<i>Exemplar:</i> Kasus-kasus yang menimpa negara, dari sisi supremasi hukum, seperti penanganan kasus mafia pajak, Gayus Tambunan, skandal Bank Century, suap wisma atlet, dan kasus Antasari Azhar. Serta dari ekonomi, pemerintah tidak efektif mengelola APBN	<i>Consequences:</i> Pihak bertanggungjawab adalah SBY-Boediono karena semua kebocoran anggaran itu (kebobrokan dari segi ekonomi) terjadi di saat presiden SBY dan wakil presiden Boediono memimpin Indonesia
<i>Depiction:</i> Belum terungkapnya aktor intelektual dari berbagai kasus. Negara kita diwarnai dengan banyaknya aktor-aktor baru pelaku tindak pidana korupsi yang begitu heboh di publik dan penuntasannya justru menjadi gagap. Selain itu, anggaran lebih banyak dipakai untuk dilepaskan kepada pasar politik yang carut marut dengan pencabikan di level birokrasi, di level komisi, parlemen dan seterusnya. Dan anggaran itu habis untuk membiayai-biayai birokrasi yang gemuk	
<i>Visual images:</i> Diperlihatkan cuplikan SBY yang melantik para menteri. Kemudian cuplikan berbagai kasus yang tengah menjerat negara Indonesia, seperti kasus Gayus Tambunan, Nazaruddin, Antasari Azhar. Pada sela-	

sela pemaparan kasus tersebut terdapat argumen dari pakar yang membenarkan masalah-masalah itu	
--	--

15. Presiden SBY dan Tukang Kebun

Berita “Presiden SBY dan Tukang Kebun” merupakan pilihan berita nomor 6 program Suara Anda episode Senin, 24 Oktober 2011. Berita tersebut menayangkan insiden kecil yang dialami SBY saat pembukaan ASEAN Fair 2011 di Nusa Dua, Bali. Seorang tukang kebun dari Hotel Nusa Dua, Bali, mendadak masuk dan melewati podium di depan SBY dan para tamu VIP lainnya. Melihat hal tersebut, paspampres segera melakukan tindakan pengamanan. Sang tukang kebun mengaku tidak tahu-menahu bahwa lokasi pintu masuk hotel digunakan sebagai acara ASEAN Fair. Pengusutan dari kejadian tersebut pun segera dilakukan.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Presiden SBY dan Tukang Kebun”:

Pembukaan ASEAN Fair 2011 di Nusa Dua, Bali, yang dibuka presiden SBY diwarnai insiden. Seorang tukang kebun hotel melewati podium tempat presiden berpidato. Tiba-tiba masuk ke sekitar podium presiden.

Acara yang dihadiri oleh presiden SBY dan 10 menteri pertahanan dari kawasan ASEAN ini mendadak dikejutkan dengan masuknya seorang tukang kebun Hotel Nusa Dua, Bali, dengan mengendarai sepeda di depan podium presiden dan tamu VIP lainnya.

Paspampres pun segera menangkap tukang kebun yang bernama Made Subrata ini. Made mengaku tidak tahu-menahu bahwa lokasi pintu masuk hotel digunakan sebagai acara ASEAN Fair. Pihak keamanan segera mengusut insiden bobolnya pengamanan presiden pada hari ini.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Presiden SBY dan Tukang Kebun”:

Tabel 3.15 Frame Pilihan Berita “Presiden SBY dan Tukang Kebun”

Frame: Pengamanan Paspampres Buruk	
<i>Framing devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Metaphors</i> : Presiden SBY dan Tukang Kebun	<i>Roots</i> : Made mengaku tidak tahu-menahu bahwa lokasi pintu masuk hotel digunakan sebagai acara ASEAN Fair
<i>Catchphrases</i> : Seorang tukang kebun hotel melewati podium tempat presiden berpidato dan tiba-tiba masuk ke sekitar podium presiden	<i>Appeals to principle</i> : Pihak keamanan segera mengusut insiden bobolnya pengamanan presiden pada hari itu
<i>Exemplar</i> : Seorang tukang kebun Hotel Nusa Dua, Bali, masuk dan lewat dengan mengendarai sepeda di depan podium presiden dan tamu VIP lainnya	<i>Consequences</i> : Penanganan pengamanan presiden tidak berjalan baik
<i>Depiction</i> : Paspampres pun segera menangkap tukang kebun yang bernama Made Subrata ini	
<i>Visual images</i> : Diperlihatkan cuplikan tukang kebun yang bernama Made melintas di depan SBY. Kemudian tayangan paspampres yang segera bergegas dan bertindak dalam mengamankan Made	

16. Partai Besar Kecil Berseteru

Berita “Partai Besar Kecil Berseteru” merupakan pilihan berita nomor 6 program Suara Anda episode Kamis, 3 November 2011. Berita tersebut memaparkan mengenai polemik revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 yang nampaknya akan terus berkepanjangan. Alotnya pembahasan disebabkan tarik ulur tingginya ambang batas (*parliamentary threshold*), yang berbeda antara partai besar dan partai kecil. Hal itu membuat partai kecil tidak setuju dan melancarkan protes. Penyelesaian pro-kontra tersebut pun masih terus akan dilakukan dalam waktu ke depan.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Partai Besar Kecil Berseteru”:

Polemik mengenai revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 nampaknya akan terus berkepanjangan. Alotnya pembahasan disebabkan oleh tarik ulur tingginya ambang batas atau parliamentary threshold. Pemerintah menggulirkan angka 4 parliamentary threshold untuk pemilu 2014. Besaran presentase usulan pemerintah ini disambut baik Partai Golkar dan juga PDI Perjuangan yang sebelumnya kerap berseberangan dengan pemerintah. Bahkan kedua partai besar ini menaikkan angka lima persen. Sebaliknya usulan pemerintah tersebut membuat partai-partai politik lain meradang. Partai-partai politik menengah dan kecil menganggap angka lima persen ambang batas parlemen ini tidak realistis dan bisa jadi mesin pembunuh buat mereka.

Mereka pun tak segan-segan menuding Partai Demokrat, Golkar, dan PDI Perjuangan punya agenda melanggengkan eksistensinya dengan memberangus partai lain, meski tergabung dalam koalisi setgab. Sebagian mereka tak segan-segan melontarkan isu pembubaran setgab koalisi. Bagi partai-partai kecil, seperti PPP, PAN, PKB, Hanura dan Gerindra angka yang bisa diterima adalah 2,5 persen parliamentary threshold.

“Pada hakikatnya PPP dan kawan-kawan lainnya tentunya, enam fraksi yang lainnya itu, ini bukan menilai persoalan takut atau tidak takut. Di setiap pemilu itu ada yang menang ada yang kalah, itu wajar. Tapi ‘kan kita tidak boleh sistem pemilu itu membuat suara rakyat itu hilang,” Ahmad Yani, anggota fraksi PPP DPR.

Beberapa partai kecil itu kemudian menggulirkan wacana poros tengah untuk menggalang dukungan menghadang usulan partai besar. Menghadapi ancaman itu Partai Demokrat sendiri tampaknya menjadi gentar untuk berseberangan dengan anggota koalisi yang lain. Demokrat tentu tidak akan berani ambil risiko bila keutuhan setgab menjadi taruhan.

“Di periode mendatang bangsa Indonesia bukan hanya akan bangkit, tetapi akan bertambah maju,” SBY.

“Penyidik ‘kan belum diputuskan dan tidak pada tempatnya. Sekarang saya mengatakan kita mau lima atau kita ke tiga. Setidaknya ini masih berproses,” Jafar Hafsah Ketua Fraksi Partai Demokrat.

Sementara itu menurut pengamat hukum tata negara, Refli Harun, seharusnya perdebatan tidak hanya berhenti pada masalah ambang batas di parlemen. Menurut Refli yang menjadi masalah saat ini adalah belum tersedianya sistem yang mampu memberikan ruang bagi masyarakat, untuk menagih janji kepada partai politik.

“Mood atau tone secara umum adalah masyarakat pemilih itu kecewa dengan performance partai politik sebenarnya. Tidak hanya sekadar soal parliamentary threshold. Tetapi lebih daripada itu adalah sebuah sistem di mana kita bisa menagih janji, iya ‘kan, janji partai politik untuk mensejahterakan rakyat ketika pemilu,” Refli Harun, pengamat hukum tata negara.

“Lima tahun lagi dunia akan mengatakan Indonesia,” SBY.

“Untuk itu tentunya mari bantulah saya, dukung saya kembali untuk menjadi presiden Republik Indonesia, saudara-saudara,” Megawati.

Alotnya pembahasan RUU pemilu diperkirakan akan menyita waktu 1,5 kali masa sidang DPR, yang berakhir pada Februari atau Maret 2012, untuk kemudian diketok palu pada April 2012. Tim liputan Metro TV.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Partai Besar Kecil Berseteru”:

Tabel 3.16 Frame Pilihan Berita “Partai Besar Kecil Berseteru”

Frame: Persaingan Jelang Pemilu 2014 Antara Partai Besar dan Partai Kecil	
<i>Framing devices (Perangkat Framing)</i>	<i>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</i>
<i>Methapors</i> : Partai Besar Kecil Berseteru	<i>Roots</i> : Partai besar cenderung menyetujui usulan ambang batas dan malah menaikkannya, sedangkan partai kecil tidak setuju dan berusaha melakukan usaha lain untuk melawan partai besar
<i>Catchphrases</i> : Polemik mengenai revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 nampaknya akan terus berkepanjangan. Alotnya pembahasan disebabkan oleh tarik ulur tingginya ambang batas atau <i>parliamentary threshold</i>	<i>Appeals to principle</i> : Seharusnya perdebatan tidak hanya berhenti pada masalah ambang batas di parlemen. Tapi yang menjadi masalah adalah belum tersedianya sistem yang mampu memberikan ruang bagi masyarakat, untuk menagih janji kepada partai politik
<i>Exemplar</i> : Pemerintah menggulirkan angka 4 <i>parliamentary threshold</i> untuk pemilu 2014, bahkan partai besar menaikkan menjadi angka 5, dan bagi partai-partai kecil, angka yang bisa diterima adalah 2,5 persen <i>parliamentary threshold</i>	<i>Consequences</i> : Alotnya pembahasan RUU pemilu diperkirakan akan menyita waktu lama hingga 2012

<i>Depiction:</i> Beberapa partai kecil kemudian menggulirkan wacana poros tengah untuk menggalang dukungan menghadang usulan partai besar	
<i>Visual images:</i> Cuplikan sidang di DPR. Kemudian ditampilkan “Grafik Perolehan Suara” berupa jatah kursi di parlemen dan revisinya. Diperlihatkan pula janji-janji kampanye kandidat pada pemilu 2009 lalu	

17. SBY-Sri Pecah Kongsi

Berita “SBY-Sri Pecah Kongsi” merupakan pilihan berita nomor 6 program Suara Anda episode Selasa, 8 November 2011. Berita tersebut mencoba menganalisis pasang surutnya hubungan kerja antara SBY dan Sri Mulyani. Menurut berita tersebut, relasi SBY dan Sri Mulyani sempat memburuk karena keputusan SBY yang menempatkan Aburizal Bakrie sebagai Ketua Harian Sekretariat Gabungan dalam koalisi. Akibat hal itu, Sri Mulyani pun mundur dari kabinet dan meninggalkan Indonesia. Dirinya memilih terbang ke Amerika untuk menjadi *Managing Director* Bank Dunia. Pada akhir narasi, berita tersebut mempertanyakan tentang hubungan SBY dan Sri Mulyani. Akankah akan membaik dan kembali merajut hubungan setelah waktu panjang terlewati, terutama saat skandal Bank Century tak lagi menjadi ancaman.

Berikut adalah transkrip narasi berita “SBY-Sri Pecah Kongsi”:

Publik tentu masih ingat drama perdebatan skandal Bank Century yang begitu menyita perhatian publik. Pemerintahan SBY sempat berada di ujung tanduk, saat Dewan Perwakilan Rakyat secara mayoritas menyatakan adanya pelanggaran dalam bailout Bank Century. Namun, tiba-tiba saja riuh rendah pertentangan itu berakhir antiklimaks setelah presiden Susilo Bambang Yudhoyono memिनang Aburizal Bakrie sebagai Ketua Harian Sekretariat Gabungan dalam koalisi. Pinangan SBY terhadap Aburizal Bakrie diartikan banyak pihak sebagai tindakan mengorbankan Sri Mulyani. Selama menjabat menteri dalam pemerintahan SBY, Sri Mulyani banyak terlibat konflik dengan Aburizal Bakrie. Maka pinangan SBY terhadap Aburizal Bakrie akhirnya menciptakan keretakan hubungan antara SBY sebagai presiden dengan

pembantu terpercayanya, yaitu Sri Mulyani. Sri Mulyani akhirnya memilih mundur dari kabinet karena menolak tersandera oleh kekuasaan kartel politik.

“Kita semua tahu itulah penyakit yang terjadi di zaman orde baru. Hanya dulu dibuatnya secara tertutup, tapi sekarang dengan kecanggihan, karena kemampuan dari kekuasaan, dia bisa mengkooptasi decision making process juga. Kelihatannya demokrasi, kelihatannya melalui proses check and balance. Tapi di dalam dirinya unsur mengenai konflik kepentingan dan tanpa etika begitu kental,” Sri Mulyani, Mantan Menteri Keuangan.

Sri Mulyani pun akhirnya meninggalkan Indonesia dan terbang ke Amerika Serikat, menjadi Managing Director Bank Dunia. Kini, setelah keadaan berubah dan persoalan skandal Century tidak lagi menjadi ancaman, akankah SBY dan Sri Mulyani akan kembali merajut hubungan untuk menghadapi pemilu 2014? Tim liputan Metro TV.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “SBY-Sri Pecah Kongsi”:

Tabel 3.17 Frame Pilihan Berita “SBY-Sri Pecah Kongsi”

Frame: Hubungan SBY dan Sri Mulyani Tidak Harmonis	
Framing devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors:</i> SBY-Sri Pecah Kongsi	<i>Roots:</i> Selama menjabat menteri dalam pemerintahan SBY, Sri Mulyani banyak terlibat konflik dengan Aburizal Bakrie. Maka pinangan SBY terhadap Aburizal Bakrie akhirnya menciptakan keretakan hubungan antara SBY sebagai presiden dengan pembantu terpercayanya, yaitu Sri Mulyani
<i>Catchphrases:</i> Pemerintahan SBY sempat berada di ujung tanduk, saat Dewan Perwakilan Rakyat secara mayoritas menyatakan adanya pelanggaran dalam bailout Bank Century. Namun, tiba-tiba saja riuh rendah pertentangan itu berakhir antiklimaks setelah presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminang	<i>Appeals to principle:</i> Kini, setelah keadaan berubah dan persoalan skandal Century tidak lagi menjadi ancaman, SBY dan Sri Mulyani diasumsikan akan kembali merajut hubungan untuk menghadapi pemilu 2014

Aburizal Bakrie sebagai Ketua Harian Sekretariat Gabungan dalam koalisi	
<i>Exemplar:</i> Pernyataan dari Sri Mulyani tentang pendapatnya mengenai kasus Century	<i>Consequences:</i> Sri Mulyani akhirnya ke Amerika sebagai tanda ketidakharmonisan dengan SBY
<i>Depiction:</i> Publik tentu masih ingat drama perdebatan skandal Bank Century yang begitu menyita perhatian publik	
<i>Visual images:</i> Cuplikan-cuplikan sosok SBY, Sri Mulyani, dan Aburizal Bakrie mengenai kegiatan mereka dalam berbagai kesempatan	

18. Kepemimpinan Politik Lemah

Berita “Kepemimpinan Politik Lemah” merupakan pilihan berita nomor 5 program Suara Anda episode Jumat, 11 November 2011. Berita tersebut berisi cuplikan tayangan Suara Anda spesial “Sarasehan Anak Negeri” yang disiarkan sehari sebelumnya, pada Kamis, 10 November 2011. Dalam berita tersebut ditampilkan penggalan pernyataan dari beberapa tokoh bangsa yang hadir. Mereka adalah pengamat politik, Eep Saefulloh Fatah, Ketua DPP PDIP, Andreas Hugo Pareira, Ketua Umum PP Muhammadiyah, Dien Syamsuddin, dan Ketua Tim Analisis dan Advokasi KPK, Endrianto Sutarto. Dalam pernyataannya mereka mengecam kepemimpinan politik Indonesia yang saat ini dipegang oleh SBY. Mereka mengkritik kepemimpinan SBY yang dinilai lemah dan tidak mampu menyelesaikan masalah. Pihak yang seharusnya paling bertanggung jawab atas segala permasalahan yang mendera bangsa Indonesia adalah SBY.

Berikut adalah transkrip narasi berita “Kepemimpinan Politik Lemah”:

Banyaknya permasalahan bangsa yang hingga kini tidak terselesaikan disebabkan oleh faktor lemahnya kepemimpinan politik. Kesimpulan itu terungkap dalam Sarasehan Anak Negeri yang ditayangkan Metro TV, Kamis malam, dan pemirsa berikut cuplikannya

“Berkaitan dengan kepemimpinan politik, maka ada satu hal yang bisa kita garisbawahi. Kalau kita pakai logika yang sederhana saja, orang yang paling berkepentingan untuk tuntasnya kasus Century maupun kasus korupsi

yang berkait dengan Nazaruddin adalah presiden SBY. Sebab, sebenarnya tuduhan pokok yang diajukan oleh publik itu, pada ujungnya ke presiden SBY. Nah, pertanyaannya sekarang kemudian adalah mengapa sepertinya presiden tidak terlalu berkepentingan untuk membuat kasus ini tuntas. Buktinya sampai dengan sekarang sangat berlarut-larut terus mengambang. Jawaban sementara saya adalah mungkin berasal dari karakter kepemimpinan, yang selama ini diam-diam dan sekarang semakin tegas, dikembangkan oleh SBY,. Saya ingin menyebut ini sebagai pemimpin yang adaptif. Jadi, ada, Charles Darwin itu mengatakan bahwa yang bertahan seringkali bukan yang kuat tetapi yang adaptif,” Eep Saefulloh Fatah, pengamat politik.

“Pemimpin kita yang sekarang ini tidak mempunyai integritas, tidak adanya satu kata dan perbuatan. Nah, oleh karena itu tadi berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh bung Eep, bahwa pemimpin ini terlalu adaptif. Saya justru khawatir, yang terlalu adaptif itu kita rakyat ini, DPR, kita semua ini yang terlalu adaptif dengan pemimpin yang tidak punya integritas, dan kita biarkan pemimpin yang tidak punya integritas itu tetap berkuasa,” Andreas Hugo Pereira, Ketua DPP PDIP.

“Al-Quran mengecam orang yang hanya pandai berkata, tapi tidak memperbuatkan perkataannya, itulah kebohongan yang nyata. Oleh karena itu, kalau dulu presiden SBY menyatakan, saya akan memimpin langsung jihad melawan korupsi, dan ada kasus Century dibuka seterang-terangnya sungguh besar harapan kita, tapi jauh panggang dari api,” Dien Syamsuddin, Ketua Umum PP Muhammadiyah.

“Memang kita akhirnya harus mengakui bahwa ini semua terjadi akibat dari suatu kepemimpinan yang sangat tidak tegas (peragu). Jadi, seharusnya, sebagai seorang pemimpin nasional yang tertinggi yang mendapatkan amanat dari 61 persen, bahkan karena satu putaran, harusnya kita bisa mengklaim itu seratus persen dia harus berani mengatakan semua hal itu tujuannya adalah kebaikan bangsa. Apabila kemudian ada penyelewengan,” Endrianto Sutarto, Ketua Tim Analisis dan Advokasi KPK.

Sedangkan berikut adalah framing dari pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah”:

Tabel 3.18 Frame Pilihan Berita “Kepemimpinan Politik Lemah”

Frame: Kepemimpinan SBY Buruk	
<i>Framing devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Metaphors</i> : Kepemimpinan Politik Lemah	<i>Roots</i> : Berbagai permasalahan terjadi berlarut-larut karena SBY adalah pemimpin yang tidak memiliki integritas dan peragu
<i>Catchphrases</i> : Banyaknya permasalahan bangsa yang hingga kini tidak terselesaikan disebabkan oleh faktor lemahnya kepemimpinan politik	<i>Appeals to principle</i> : Ada kasus Century dibuka seterang-terangnya, sungguh besar harapan kasus tersebut dituntaskan. Selain itu seharusnya, sebagai seorang pemimpin nasional yang tertinggi yang mendapatkan amanat dari 61 persen, bahkan karena satu putaran, harusnya bisa diklaim seratus persen dia harus berani mengatakan semua hal itu tujuannya adalah kebaikan bangsa, apabila kemudian ada penyelewengan
<i>Exemplar</i> : Pernyataan dari empat tokoh, Eep Saefulloh Fatah, pengamat politik, Endrianto Sutarto, Ketua Tim Analisis dan Advokasi KPK, Dien Syamsuddin, Ketua Umum PP Muhammadiyah, dan Andreas Hugo Pareira, Ketua DPP PDIP tentangnya lemahnya kepemimpinan SBY	<i>Consequences</i> : SBY dituntut untuk malu dan mundur segera dari jabatannya sebagai pemimpin tertinggi Indonesia
<i>Depiction</i> : SBY adalah pemimpin yang adaptif, sampai-sampai rakyatnya juga ikut adaptif menghadapi gejolak yang tak kunjung usai	
<i>Visual images</i> : Cuplikan acara Sarasehan Anak Negeri yang ditayangkan Metro TV hari Kamis sebelumnya, pukul 19.05 (Sama seperti waktu tayang Suara Anda)	

Kategorisasi dari Framing Pilihan Berita

A. Kinerja Pemerintahan SBY Lamban

1. Lambannya Penyelesaian Berbagai Kasus dan Permasalahan Negara

Indonesia sebagai negara berlandaskan hukum dan keadilan rakyat, tak luput dari beragam masalah. Kasus-kasus tersebut, yang sekaligus banyak diangkat dalam pemberitaan Suara Anda, antara lain skandal Bank Century, korupsi yang melibatkan Nazaruddin, kasus mafia pajak, Gayus Tambunan, kasus Antasari Azhar, suap wisma atlet, penegakan hukum yang timpang, serta ketidakefektifan pengelolaan APBN. Berbagai masalah tersebut sebagian besar muncul saat kepemimpinan SBY. Waktunya pun setidaknya saat SBY memerintah pada periode pertama. Kenyataannya hingga sekarang kasus-kasus tersebut belum rampung dan mencapai kata finis. Gambaran yang hendak disampaikan kepada publik adalah bahwa SBY terkesan lamban dalam menyelesaikan semua kasus tersebut. Selain itu dalam pengambilan keputusan, SBY dan awak pemerintahannya juga sering tidak bergerak cepat.

Contohnya pada pilihan berita “Menteri PKS Berkurang”, episode Rabu, 19 Oktober 2011. Beberapa bagian narasinya menyebutkan keputusan kerja yang tidak diambil secara cepat. Itu terjelaskan dari awal berita yang dibuka dengan kalimat:

“Menyikapi pengurangan jatah satu menteri dari PKS dalam reshuffle kali ini, Dewan Pimpinan Pusat Partai Keadilan Sejahtera langsung menggelar rapat tertutup. Namun, dari hasil rapat itu PKS belum bisa menyampaikan sikap akhirnya. Pertemuan tertutup tadi malam dihadiri beberapa menteri, yakni Menkominfo, Tifatul Sembiring, Mensos, Salim Segaf Al Jufri, dan Menteri Pertanian, Suswono. Selain itu pula hadir petinggi-petinggi PKS seperti Anis Matta dan Lutfi Hasan.”

Hal tersebut menggambarkan bahwa dari rapat tertutup yang telah dilakukan, PKS belum bisa menyimpulkan sikap akhirnya. Berarti, butuh waktu lama untuk bisa menarik suatu kebijakan akhir. Di situ tertera pula

beberapa kader PKS yang merupakan menteri dari kabinet SBY. Mereka adalah Menteri Komunikasi dan Informatika, Tifatul Sembiring, Menteri Sosial, Salim Segaf Al Jufri, dan Menteri Pertanian, Suswono. Ini menunjukkan bahwa orang-orang dalam pemerintahan SBY, dalam hal ini beberapa nama menteri di kabinetnya, lamban dalam membuat keputusan dari suatu rapat kerja.

Belum lagi pada bagian akhir berita ditutup dengan petikan wawancara dari Luthfi Hasan, yang menjabat sebagai Presiden PKS:

“Tapi bentuknya seperti apa itu ‘kan bukan, masih akan dalam proses pembicaraan dari sekian aspirasi dan sekian opsi yang dilontarkan itu nanti akan kita alami lebih dalam implikasi politiknya dan implikasi nasionalnya.”

Dari situ terlihat bahwa untuk menghasilkan sebuah keputusan setidaknya diperlukan proses pembicaraan dan negosiasi yang melibatkan banyak pihak serta pertimbangan. Ini artinya dibutuhkan sebuah proses, yang lagi-lagi, harus berjalan panjang dan tidak bisa segera diputuskan.

Kemudian beranjak pada pilihan berita “Partai Besar Kecil Berseteru”, episode Kamis, 3 November 2011. Awal narasi berita dibuka dengan kalimat: *“Polemik mengenai revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 nampaknya akan terus berkepanjangan.”* Kali ini menilik pada kinerja revisi Rancangan Undang-Undang (RUU) untuk pemilu 2014. Jelas diucapkan di situ bahwa pembahasan revisi RUU pemilu 2014 akan terus berkepanjangan.

Lalu pada akhir berita disebutkan: *“Alotnya pembahasan RUU pemilu diperkirakan akan menyita waktu 1,5 kali masa sidang DPR, yang berakhir pada Februari atau Maret 2012, untuk kemudian diketok palu pada April 2012.”* Kalimat tersebut mengesankan bahwa pembahasan RUU akan berbelit-belit dan memakan waktu yang lama. Dikatakan berbelit-belit sebab harus melewati berbagai tahap, berupa sidang yang berakhir pada Februari atau Maret 2012 dan akan benar-benar diputuskan baru pada April 2012.

Lantas pembuatan RUU tersebut menjadi sah juga menghabiskan waktu yang lama, sampai menyita waktu 1,5 kali masa sidang DPR dan diselesaikan hingga tahun depan, yakni pada 2012.

Selanjutnya pada pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah”, episode Jumat, 11 November 2011. Di dalamnya terdapat cuplikan pendapat dari tokoh-tokoh yang hadir dalam episode Suara Anda spesial “Sarasehan Anak Negeri” dengan mengangkat topik yang sama dengan tajuk berita, yaitu Kepemimpinan Politik Lemah. Beberapa argumen yang dilontarkan menyatakan bahwa berbagai kasus yang tengah menimpa bangsa Indonesia, seperti Century dan korupsi yang berkait Nazaruddin, tidak kunjung selesai juga hingga waktu kini. Seperti paparan dari Eep Saefulloh Fatah, pengamat politik: *“Buktinya sampai dengan sekarang (kasus yang ada) sangat berlarut-larut (penyelesaiannya), terus mengambang.”* Sebelumnya di awal berita pun sudah dibuka dengan narasi yang berbunyi: *“Banyaknya permasalahan bangsa yang hingga kini tidak terselesaikan..”* Asumsinya, dari dulu hingga sekarang, permasalahan yang dialami bangsa Indonesia tidak tuntas juga.

2. Lambannya Reshuffle Kabinet

Momen dua tahun kepemimpinan SBY-Boediono pada 20 Oktober 2011, ditandai dengan adanya *reshuffle* atau perombakan kabinet Indonesia Bersatu jilid dua. Hal tersebut tentu memerlukan sebuah proses. Melalui isi pilihan beritanya, Suara Anda coba melukiskan bahwa proses yang dilalui SBY untuk perombakan kabinet tersebut memakan waktu lama.

Penilaian tersebut tertuang pada banyak pilihan berita. Mulai dari pilihan berita “Menteri Parpol vs Menteri Pro”, episode: Jumat, 7 Oktober 2011 terdapat kalimat: *“Presiden juga sering terhambat dalam mengambil keputusan ketika harus dihadapkan dengan masalah koalisi.”* Dari informasi yang disampaikan Suara Anda sendiri, diketahui bahwa SBY berencana tetap memasang menteri yang lebih banyak dari kalangan partai politik, terutama

dari parpol koalisi. Sedangkan dalam narasi disebutkan SBY sering terhambat dalam mengambil keputusan ketika harus dihadapkan dengan masalah koalisi. Maka otomatis *reshuffle* tidak akan berjalan cepat, karena keputusan menteri harus menyangkut partai koalisi pendukung SBY tersebut.

Berikutnya pada pilihan berita “Isu Rombak Kabinet”, episode Jumat, 7 Oktober 2011, tertera kalimat:

“Jelang reshuffle kabinet sejumlah tamu pejabat penting negeri ini nampak berdatangan di Puri Cikeas, Bogor. Sedangkan nama-nama menteri baru belum juga diumumkan presiden SBY karena pembahasan reshuffle saat ini masih terus berlangsung.”

Cerita yang disampaikan adalah nama-nama calon menteri belum juga diumumkan SBY, padahal para pejabat penting sudah berdatangan ke kediaman SBY, sebagai tempat diputuskannya menteri yang baru. Seharusnya bisa saja keputusan itu cepat dihasilkan dan diumumkan, karena para tokoh penting sudah berkumpul. Tapi realitanya SBY masih menyimpan rapat nama menteri anyarnya.

Ada pula pada pilihan berita “Audisi Calon Menteri”, episode: Senin, 17 Oktober 2011. Narasi yang dibacakan berakhir pada kalimat: *“Sementara presiden Susilo Bambang Yudhoyono masih akan melakukan pemanggilan terhadap calon menteri lainnya.”* Penggunaan kata-kata *“masih akan melakukan pemanggilan terhadap calon menteri lainnya”* mengilustrasikan bahwa pembentukan kabinet belum selesai dan masih akan berlanjut. Padahal sudah ada enam calon menteri yang datang ke Puri Cikeas, Bogor, guna bertemu SBY. Tapi ternyata masih ada lagi calon-calon lainnya yang belum dipanggil SBY. Sehingga proses perombakan kabinet masih akan terus berjalan dan berlangsung lama.

Kemudian pada pilihan berita “Kabinet Kian Gemuk”, episode Senin, 17 Oktober 2011, tertuang narasi yang sangat gamblang menyatakan bahwa *reshuffle* kabinet yang dijalankan SBY lamban, berbunyi: *“Layaknya sebuah*

opera sabun, reshuffle kabinet yang disutradarai oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjalan lambat dan berbelit-belit.” Juga pada kalimat: *“Publik tentu masih ingat saat awal pembentukan kabinet, proses yang lama dan bertele-tele juga dilakukan SBY dalam memilih para menterinya.”* Hal tersebut sangat tersurat dengan jelas, bagaimana proses penyusunan ulang kabinet yang dikendalikan SBY berjalan lambat, berbelit-belit, dan bertele-tele, bahkan sejak dari masa kabinet Indonesia Bersatu yang pertama.

Masih dalam pilihan berita yang sama, tercantum pula narasi: *“Setelah beberapa minggu publik belum juga diberi kepastian dan dipaksa menunggu klimaks dari seluruh alur cerita.”* Bahkan dari kalimat tersebut *reshuffle* kabinet adalah hal yang terkesan begitu mendesak. Sampai-sampai publik “dipaksa” menunggu klimaks dari seluruh alur cerita perombakan para pembantu eksekutif tersebut, hingga menghabiskan waktu beberapa minggu yang lama.

Selain dua kalimat di atas, ada satu lagi penggalan kalimat dari pilihan berita “Audisi Calon Menteri” yang mengesankan *reshuffle* kabinet berjalan lamban, yaitu:

“Namun, rasa penasaran publik tidak terbayar tuntas. Lagi-lagi presiden untuk sementara menyudahi audisi dengan para calon menteri karena dia harus berbandang ke Jogja menghadiri pesta perkawinan putri Sultan.”

Memang kejadian perombakan kabinet berdekatan dengan *event* penting lainnya, yakni pernikahan putri Sri Sultan Hamengkubuwono X yang dihelat di Yogyakarta. Tidak ada acara itu saja, *reshuffle* kabinet yang dijalankan SBY sudah digambarkan begitu lamban. Ditambah lagi SBY harus menghadiri pernikahan putri Sri Sultan Hamengkubuwono X tersebut di luar Jakarta. Perombakan kabinet pun menjadi tertunda dan semakin lamban.

Terakhir pada pilihan berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa”, episode: Rabu, 19 Oktober 2011, terdapat penggalan awal wawancara yang

menyatakan: “...*menyedot perhatiannya terlalu lama.*” Meski singkat, namun penuturan tersebut dipilih untuk merepresentasikan dinamika *reshuffle* kabinet Indonesia Bersatu jilid dua yang begitu lama menjadi polemik di masyarakat. Tidak sebatas terasa lama, namun menurut berita yang diturunkan tersebut, hasil perombakan kabinet tidak luar biasa dan tidak terlalu sesuai dengan harapan masyarakat.

B. Semua Kasus dan Permasalahan Negara adalah Kesalahan dan Tanggung Jawab SBY

Susilo Bambang Yudhoyono atau lebih dikenal dengan sebutan SBY, merupakan kepala negara periode 2009-2014. Ini adalah kali kedua ia menjabat sebagai presiden Republik Indonesia, setelah sebelumnya berduet dengan Jusuf Kalla untuk rentang waktu 2004-2009. Kepemimpinannya yang didampingi wakil presiden, Boediono, saat ini memasuki tahun kedua. Pada periode yang kedua, terutama bagi SBY sendiri, banyak permasalahan bangsa yang masih belum tuntas. Kasus-kasus tersebut mayoritas terbawa sejak dari periode pertama pemerintahan SBY. Ini artinya sudah bertahun-tahun berbagai persoalan yang ada tidak diselesaikan dengan baik dalam pemerintahan SBY.

Pada pilihan berita “Kabinet Kian Gemuk”, episode: Senin, 17 Oktober 2011. Di situ tercantum narasi: “*Jadi balik lagi saya pikir ini ada masalah kepemimpinan yang harus diubah.*” Kalimat tersebut merupakan petikan akhir wawancara dengan Yunarto Wijaya, pengamat komunikasi politik. Pertanyaannya, mengapa wawancara harus diputus dan diakhiri pada kalimat tersebut? Kalimat yang menyiratkan bahwa kepemimpinan yang dimaksud adalah SBY. Bahkan dari pemikiran si pengamat, terbaca bahwa kepemimpinan yang ada harus diubah. Dengan kata lain, gaya memerintah SBY harus diubah, atau yang paling ekstrim, SBY sendiri lah yang harus diganti.

Beralih pada pilihan berita “2 Tahun SBY-Boediono”, episode Jumat, 21 Oktober 2011. Kalimat yang mewakili adalah: *“Dan semua kebocoran anggaran itu terjadi di saat presiden SBY dan wakil presiden Boediono memimpin negara ini.”* Narasi tersebut cukup jelas mengatakan bahwa permasalahan bangsa, dalam berita tersebut menyoal penggunaan APBN yang tidak tepat sasaran, merupakan tanggung jawab SBY dan Boediono selaku pemegang tampuk kekuasaan.

Setelah itu momen dua tahun kepemimpinan SBY-Boediono yang ditandai dalam pilihan berita “2 Tahun SBY-Boediono”, episode Jumat, 21 Oktober 2011. Refleksi yang coba diangkat adalah mengenai permasalahan hukum dan ekonomi, terutama dalam hal penuntasan kasus hukum, serta keefektifan pemakaian APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Dari dua persoalan tersebut ternyata masing-masing menyimpan ketidaksesuaian, berupa tidak terselesaikannya berbagai kasus hukum dan APBN yang tidak tepat guna.

Dalam hal penegakan hukum, kalimat yang digunakan berasal dari pendapat Donal Fariz, Peneliti ICW (Indonesian Corruption Watch), yaitu: *“Penanganan kasus mafia pajak, Gayus Tambunan, skandal Bank Century, suap wisma atlet, kasus Antasari Azhar, belum menyentuh aktor intelektual.”* dan pernyataannya: *“Kita belum melihat bagaimana aktor intelektual kasus Century belum terjerat di dalam proses hukum saat ini.* Penggunaan istilah “aktor intelektual” tersebut kiranya merujuk pada sosok yang duduk di pemerintahan tertinggi dan sulit dijangkau. Secara eksplisit pun bisa dinilai bahwa “aktor intelektual” yang disebutkan termasuk di dalamnya adalah SBY sebagai presiden.

Membahas hal lainnya, yakni tentang APBN, narasi yang diperdengarkan adalah dari argumen Didik J. Rachbini, pengamat ekonom: *“Aktivitas anggaran ini tergolong buruk. Karena apa? Karena tidak ada strategi induk yang mengarahkan pada fokus apa anggaran itu dipakai.”* Bila sebelumnya istilah yang dipakai adalah “aktor intelektual”, maka kali ini ungkapan yang digunakan adalah “strategi induk”. Induk di sini menggambarkan sesuatu atau seseorang

yang merupakan atasan yang memimpin orang-orang di bawahnya. Menurut logika, induk itu dapat dianalogikan sebagai pemimpin. Setelah pemimpin ekonomi secara internal, ada lagi pemimpin di atasnya dan merupakan pucuk tertinggi. Pemimpin tersebut mengacu pada pemimpin paling tinggi dalam pemerintahan, yakni presiden SBY, sebagai pemegang segala kunci kebijakan aspek-aspek publik, termasuk ekonomi.

Dari kesemuanya, yang paling implisit terlihat adalah pada pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah”, episode Jumat, 11 November 2011. Hampir seluruh narasi memuat cuplikan-cuplikan perkataan dari para tokoh yang menuding SBY adalah tumpuan kesalahan dan kegagalan bangsa Indonesia.

Narasi berita dimulai dari kata-kata: *“Banyaknya permasalahan bangsa yang hingga kini tidak terselesaikan disebabkan oleh faktor lemahnya kepemimpinan politik.”* Kepemimpinan politik yang dimaksud adalah SBY sebagai presiden dan Boediono selaku wakil presiden.

Kemudian berita berlanjut dengan tayangan pernyataan-pernyataan dari para tokoh bangsa yang hadir dalam edisi khusus Suara Anda “Sarasehan Anak Negeri”. Pertama, dari Eep Saefulloh Fatah, pengamat politik. Ia mengatakan:

“Berkaitan dengan kepemimpinan politik, maka ada satu hal yang bisa kita garisbawahi. Kalau kita pakai logika yang sederhana saja, orang yang paling berkepentingan untuk tuntasnya kasus Century maupun kasus korupsi yang berkait dengan Nazaruddin adalah presiden SBY. Sebab, sebenarnya tudingan pokok yang diajukan oleh publik itu, pada ujungnya ke presiden SBY.”

Kedua, dari Dien Syamsuddin, Ketua Umum PP Muhammadiyah, yang berujar:

“Al-Quran mengecam orang yang hanya pandai berkata, tapi tidak memperbuatkan perkataannya, itulah kebohongan yang nyata. Oleh karena itu, kalau dulu presiden SBY menyatakan, saya akan memimpin langsung jihad melawan korupsi, dan ada kasus Century dibuka seterang-terangnya sungguh besar harapan kita, tapi jauh panggang dari api.”

Ketiga, dari Endrianto Sutarto, Ketua Tim Analisis dan Advokasi KPK. Ia berpendapat:

“Memang kita akhirnya harus mengakui bahwa ini semua terjadi akibat dari suatu kepemimpinan yang sangat tidak tegas (peragu). Jadi, seharusnya, sebagai seorang pemimpin nasional yang tertinggi yang mendapatkan amanat dari 61 persen, bahkan karena satu putaran, harusnya kita bisa mengklaim itu seratus persen dia harus berani mengatakan semua hal itu tujuannya adalah kebaikan bangsa. Apabila kemudian ada penyelewengan.”

Secara keseluruhan, komentar-komentar tersebut mengindikasikan bahwa SBY lah penyebab semua kekisruhan politik, ekonomi, dan sosial yang dialami bangsa Indonesia. Ketidaktegasan dan keengganan untuk segera menuntaskan kasus yang ada, menjadi bahan polemik yang terus berkepanjangan. Segala pekerjaan pengentasan kasus awal mulanya berasal dari instruksi pemerintah, khususnya pemimpin, yang semestinya memberikan arahan kepada bawahannya untuk bergerak dan bekerja. Tapi ketidaktuntasan kasus yang ada membuahkan satu kesimpulan bahwa terdapat suatu kesalahan dan semua itu pasti ada sumbernya. Akhirnya semua sepakat bahwa hulu dari segala permasalahan yang mendera adalah dari pemimpin tertinggi dalam pemerintahan. Sedangkan pemimpin yang dimaksud tersebut tak lain adalah SBY.

C. SBY Gagal Memenuhi Tanggung Jawabnya

1. Kabinet Terlalu Gemuk

Pemunculan istilah kabinet “gemuk” dan “terlalu gemuk” merupakan frasa yang diciptakan media massa. Hal ini dapat menggiring opini publik untuk berpikiran serupa. Padahal sebenarnya boleh-boleh saja singgasana pemerintahan dipegang oleh banyak orang. Bukankah urusan yang mesti ditangani masif jumlahnya karena mencakup tiap jengkal negara dari Sabang sampai Merauke? Inilah yang dicermati, sebab pendapat yang demikian itu

kurang banyak dimunculkan, bahkan nyaris tidak ada. Opini yang selalu ditampilkan hampir semuanya adalah yang kontra dengan keputusan SBY itu (menganggap kabinet baru yang dibentuk SBY terlalu gemuk).

Maka, terbentuklah suatu pemikiran atau sebuah pakem yang kemudian menjadi sesuatu yang ideal, yaitu kabinet SBY semestinya tidak dihuni terlalu banyak orang, karena akan dikatakan gemuk. Hal tersebut tertuang dalam beberapa pilihan berita, baik dari tajuknya maupun kesimpulan-kesimpulan yang diberikan. Setidaknya kata “gemuk” selalu dipakai untuk menggambarkan simpulan akhir dari susunan baru *reshuffle* kabinet SBY.

Seperti pada pilihan berita “Reshuffle Masih Berjalan”, episode Jumat, 14 Oktober 2011. Konten beritanya menerangkan tentang enam pimpinan partai politik koalisi yang menemui SBY di kediamannya di Puri Cikeas, Bogor. Tapi pada akhir narasinya berita tersebut menyuguhkan kesimpulan: *“Namun, banyak kalangan menilai penambahan wakil menteri hanya akan mempergemuk kabinet SBY dan membuat kinerjanya menjadi lebih lamban.”* Pada bagian sebelumnya telah disebutkan pula tiga calon wakil menteri yang juga datang ke Cikeas. Sehingga akhir berita pun ditutup dengan kesimpulan kabinet SBY terlalu gemuk dengan penambahan para wakil menteri tersebut.

Berikutnya pada pilihan berita “Kabinet Terlalu Gemuk”, episode Jumat, 14 Oktober 2011. Bahkan seluruh narasi dalam berita tersebut mencerminkan kabinet SBY memang disesaki banyak orang. Kalimat pembukanya berbunyi: *“Presiden SBY dengan kabinet Indonesia Bersatu di periode kedua ini berturut-turut dinilai terlalu gemuk.”* Kemudian diterangkanlah jumlah-jumlah menteri, wakil menteri, dan staf presiden lain yang membuatnya dikatakan terlalu gemuk:

“Untuk saat ini saja, posisi menteri dan wakil menteri kabinet Indonesia Bersatu atau KIB II diduduki oleh lebih dari 34 kepala. Untuk orang terdekat presiden sendiri telah disediakan tidak kurang dari satu orang sekretaris presiden dan 10 orang staf khusus. Wapres

juga didampingi satu orang sekretaris dan empat orang staf khusus. Di kementerian kabinet presiden SBY diduduki oleh 34 menteri dan 10 wakil menteri, ditambah lagi jabatan setingkat menteri yang jumlahnya kurang lebih tujuh orang.”

Pemaparan tersebut seolah menyeret pemahaman masyarakat untuk turut berpikiran sama, yaitu alangkah banyaknya jumlah orang di dalam pemerintahan. Akhirnya, publik pun turut mengamini bahwa benar jumlah orang di pemerintahan SBY sangat banyak dan kabinetnya gemuk atau terlalu gemuk.

Pada bagian selanjutnya kalimat yang tertera adalah:

“Gemuknya kabinet tidak menjamin penyelenggaraan negara berjalan lebih baik. Penyelenggaraan negara dilakukan oleh manusia dengan sikap mental yang berbeda pula. Untuk reshuffle yang sedang digodok oleh presiden saat ini, harusnya presiden dapat berperan dalam memilih siapa yang patut atau tidak patut untuk mendampingi. Kabinet seharusnya dapat efektif dan efisien, menggelembungkan uangnya, jumlah struktur kabinet jangan sampai malah memperbesar potensi konflik.”

Asumsinya, semakin kabinet itu dijejali banyak orang, maka kinerjanya semakin tidak efektif dan efisien. Anggaran negara akan boros. Selain itu risiko timbulnya perselisihan dan konflik kian menganga akibat banyaknya kepala yang harus saling bekerja sama.

Lalu pada pilihan berita “SBY Rombak Kabinet”, episode Rabu, 19 Oktober 2011, di tengah-tengah berita terdapat narasi: *“Selain merombak susunan kabinet, kabinet SBY saat ini menjadi lebih gemuk.”* Juga pada pilihan berita “2 Tahun SBY-Boediono”, episode Jumat, 21 Oktober 2011, ada komentar dari Didik J. Rachbini, pengamat ekonom, yang mengatakan: *“Dan anggaran itu habis untuk membiayai-biayai birokrasi yang gemuk.”* Dari kata-kata: *“kabinet SBY saat ini menjadi lebih gemuk”* dan *“birokrasi yang gemuk”*, keduanya membentuk bingkai penilaian, bahwa mulai dari

kabinet maupun birokrasi, semuanya diisi terlalu banyak orang dan itu merupakan sesuatu yang berlebihan (*over*).

2. Kabinet Lebih Didominasi Partai Politik daripada Profesional

Pada pilihan berita “Menteri Parpol vs Menteri Pro”, episode Jumat, 7 Oktober 2011, dijabarkan narasi sebagai berikut:

“Komposisi kabinet, apakah sebaiknya berasal dari kalangan partai politik atau profesional, masih terus menjadi perdebatan. Kabinet Indonesia Bersatu jilid dua lebih banyak diisi oleh menteri-menteri dari kalangan politisi. Dari 34 menteri yang duduk di kabinet Indonesia Bersatu jilid dua sebanyak 24 menteri atau sekitar 70,59 persen berasal dari kalangan partai politik. Sementara 10 menteri atau sekitar 29,41 menteri berasal dari kalangan profesional.”

Kemudian kesimpulannya: *“Isu reshuffle kabinet pemerintahan SBY-Boediono mendatang diharapkan dapat bekerja efektif, tidak hanya pertimbangan representasi kekuatan politik, namun juga memiliki kompetensi.”*

Dari kesimpulan tersebut terlihat bahwa kabinet yang lebih banyak dihuni oleh politisi dianggap kurang kompeten, dibandingkan bila kabinet lebih banyak diisi kalangan profesional. Politisi dinilai kurang memiliki *skill* yang mumpuni apabila diletakkan sebagai seorang menteri, karena yang dia tahu hanya berpolitik saja. Sedangkan mereka yang profesional dan non-politisi diasumsikan lebih ahli menangani perihal kementerian.

Maka dalam berita tersebut dicantumkanlah narasi: *“Isu reshuffle kabinet pemerintahan SBY-Boediono mendatang diharapkan dapat bekerja efektif.”* Itu karena apabila dihuni lebih banyak politisi, kinerjanya dianggap akan tidak efektif. Kemudian kalimat tersebut berlanjut dengan: *“tidak hanya pertimbangan representasi kekuatan politik, namun juga memiliki kompetensi.”* Sama halnya di atas, kabinet yang mayoritas politisi kecenderungannya akan tidak kompeten dan hanya sekadar pasang tempat saja sebagai pengaman kekuatan politik penguasa. Tanpa memikirkan kinerja-

kinerjanya sebagai seorang menteri dengan bidang-bidang yang harus ditekuni.

Kemiripan maksud juga terlihat dari beberapa narasi dari pilihan berita lainnya. Seperti “Reshuffle Masih Berjalan”, episode Jumat, 14 Oktober 2011: *“Presiden SBY usai pertemuan berharap kabinet hasil perombakan harus menjadi kabinet kerja. Jangan menjadi beban pemerintah dan presiden,”* dan *“Meski berasal dari partai politik SBY menjamin calon menteri yang akan dipilih memiliki kapabilitas dan rekam jejak yang baik. Sehingga bisa dipercaya masyarakat mampu bekerja keras.”* Lalu pilihan berita “Kabinet Terlalu Gemuk”, episode: Jumat, 14 Oktober 2011:

“Gemuknya kabinet tidak menjamin penyelenggaraan negara berjalan lebih baik. Penyelenggaraan negara dilakukan oleh manusia dengan sikap mental yang berbeda pula. Untuk reshuffle yang sedang digodok oleh presiden saat ini, harusnya presiden dapat berperan dalam memilih siapa yang patut atau tidak patut untuk mendampingi. Kabinet seharusnya dapat efektif dan efisien, menggelembungkan uangnya, jumlah struktur kabinet jangan sampai malah memperbesar potensi konflik.”

Di sisi lain, keputusan presiden yang tetap menempatkan lebih banyak politisi dalam kabinetnya (tertuang dalam pilihan berita “Reshuffle Masih Berjalan”, episode Jumat, 14 Oktober 2011, pada kalimat: *“Namun, SBY memastikan susunan menteri yang baru tetap merupakan representasi parpol peserta koalisi.”*), hal tersebut seolah mencerminkan sesuatu yang tidak ideal. Sedangkan hal yang ideal adalah kabinet seharusnya diisi lebih banyak kalangan profesional.

Berikut adalah petikan pidato presiden SBY menanggapi hal tersebut:

“Saya mendengar pandangan atau kritik dari luar, sudahlah presiden itu angkat saja siapapun. Tidak perlu melihat dari mana asalnya. Tidak perlu mempertimbangkan dari partai politik mana. Sepertinya ideal, tapi dalam real politic, dalam politik riil, tentu tidak kenal seperti itu. Kita berkoalisi, di negara manapun ada etika koalisi tapi juga ada kewajiban yang kita jalankan berkaitan dengan koalisi ini.”

Pernyataan SBY tersebut merupakan bantahan atas pendapat-pendapat dari luar, yang dipersamakan sebagai pendapat masyarakat (keinginan publik yang sebenarnya bahwa kabinet itu semestinya ditempati oleh kalangan profesional). Jadi akhirnya, SBY seperti seolah-olah “menolak” keinginan rakyat tersebut, yang menginginkan kabinet dihuni lebih banyak kalangan profesional. Intinya, SBY diibaratkan tidak mampu memenuhi idealitas yang diusung publik, yakni kabinet yang sempurna adalah yang lebih banyak diisi kalangan profesional, sebab kenyataannya SBY tetap bersikeras memasang lebih banyak politisi dalam kabinetnya.

3. Bobolnya Pengamanan Presiden

Kesimpulan ini didapat dari pilihan berita “Presiden SBY dan Tukang Kebun”, episode Senin, 24 Oktober 2011. Berita tersebut menceritakan insiden masuknya seorang tukang kebun hotel melewati podium tempat SBY berpidato. Kejadian itu berlangsung ketika pembukaan ASEAN Fair 2011 di Nusa Dua, Bali.

Dari peristiwa tersebut diperoleh penilaian bahwa pasukan pengamanan presiden (paspampres) tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Hal itu terlihat dari digunakannya kalimat: “*Pihak keamanan segera mengusut insiden bobolnya pengamanan presiden pada hari ini.*” Harusnya paspampres bisa mengamankan keberadaan presiden dalam berbagai *event*. Namun, pada kejadian tersebut keamanan presiden yang dianggap kelas satu bisa tertembus begitu saja oleh seorang tukang kebun.

Meski hanya sebuah insiden kecil, tapi Suara Anda memberitakannya sebagai peristiwa bobolnya sistem pengamanan presiden. Ini berarti lagi-lagi kinerja SBY dalam hal memberi komando dan arahan untuk pengamanan presiden tidak berjalan sempurna. Bahkan dapat dikatakan gagal karena pengamanan presiden pada kejadian itu berhasil tertembus juga.

D. Citra SBY di Mata Publik

Tujuan dari kerja SBY sebagai seorang kepala pemerintahan adalah untuk memajukan negara dan rakyat. Presiden bertindak sebagai pemimpin, memegang kendali dari segala urusan dan fasilitas negara, digunakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran warga. Apalagi SBY adalah presiden yang dipilih langsung oleh rakyat di negara republik berlandaskan demokrasi. Semua kebijakan tentunya diharapkan memihak pada kepentingan rakyat dan sesuai asasnya, yakni dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Lantas Suara Anda sebagai program berita yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat ikut memberitakan perihal pemerintahan SBY. Dari pilihan-pilihan berita yang dihadirkan, Suara Anda menggambarkan bahwa pemerintahan SBY tersebut gagal dalam memenuhi keinginan rakyat. Terutama yang telah berjalan pada periode kedua bagi SBY dan dalam cakupan dua tahun kepemimpinan SBY-Boediono.

Ini terlihat pada pilihan berita “Kabinet Kian Gemuk” episode Senin, 17 Oktober 2011. Kalimat yang disajikan: *“Setelah beberapa minggu publik belum juga diberi kepastian dan dipaksa menunggu klimaks dari seluruh alur cerita.”* Serta berlanjut dengan kalimat: *“Namun, rasa penasaran publik tidak terbayar tuntas.”* Narasi tersebut menjelaskan tentang *reshuffle* kabinet yang diberitakan berlangsung lama dan berbelit-belit. Padahal, seperti yang disebutkan, publik atau masyarakat di dalam berita itu menginginkan agar perombakan kabinet berjalan cepat, baik prosesnya maupun dalam menghasilkan keputusan. Kenyataannya publik tidak mendapatkan *reshuffle* kabinet yang cepat tersebut. Itu berarti dapat dikatakan SBY tidak mampu memenuhi keinginan publik atau masyarakat untuk melihat *reshuffle* kabinet dengan *action* yang cepat.

Begitu pula pada barisan kalimat berikutnya (masih dalam pilihan berita yang sama):

“Publik tentu masih ingat saat awal pembentukan kabinet, proses yang lama dan bertele-tele juga dilakukan SBY dalam memilih para menterinya.

Dan kini setelah melewati hampir separuh perjalanan ternyata hasilnya mengecewakan. Jadi masihkah kita akan berharap pada proses yang sama?”

Dalam narasi tersebut Suara Anda mencoba mengajak masyarakat untuk ikut menilai bahwa pembentukan kabinet yang dilakukan SBY berjalan lama dan bertele-tele. Dalam hal ini program Suara Anda menyamakan pendapatnya sebagai pendapat masyarakat. Hal itu tertuang dalam penggunaan kata “publik” dan “kita”. Kata “kita” dalam kalimat: *“Jadi masihkah kita akan berharap pada proses yang sama?”* memiliki definisi Suara Anda bersama masyarakat. Maka, kesimpulannya SBY gagal memenuhi harapan “kita”, yakni Suara Anda (penilaian media massa tersebut) dan juga publik (masyarakat).

Kemudian pada pilihan berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa” episode Rabu, 19 Oktober 2011. Di situ tertera kalimat: *“Sementara menteri yang menjadi sorotan publik tetap ada dan tidak diganti.”* Ini menandakan bahwa harapan publik agar menteri bermasalah dicopot dari jabatannya tidak diwujudkan oleh SBY. Hal senada juga dikemukakan Ketua DPP PDI Perjuangan, Pramono Anung: *“beberapa menteri yang mendapatkan sorotan cukup tajam dari publik juga tetap dipertahankan.”* Artinya, SBY dalam hal ini tidak mampu merealisasikan keinginan masyarakat agar mengganti menteri yang mendapat sorotan publik dalam reshuffle kabinet.

Lalu ada pendapat dari Sekretaris Fraksi Hanura, Saleh Husein, berupa:

“Ya, tentu satu, kita mengharapkan agar penggantian atau reshuffle kabinet ini ‘kan adanya, apa, perubahan daripada paradigma kebijakannya. Mungkin kalau untuk pergantian orang tadi nggak terlalu masalah, yang penting adalah bagaimana perubahan daripada kebijakan-kebijakan yang lebih pro kepada rakyat. Ya, kita masih berharap ‘lah mudah-mudahan, tapi paling nggak kita lihat, dalam, apa, satu dua bulan ini. Kalau sampai juga tidak ada perubahan apa-apa, ya, berarti percuma saja melakukan perubahan-perubahan atau reshuffle kabinet ini.”

Dua kalimat yang digarisbawahi adalah: *“Ya, tentu satu, kita mengharapkan agar penggantian atau reshuffle kabinet ini ‘kan adanya, apa,*

perubahan daripada paradigma kebijakannya.” dan “Ya, kita masih berharap ‘lah mudah-mudahan, tapi paling nggak kita lihat, dalam, apa, satu dua bulan ini.” Dua pernyataan tersebut menggunakan kata “kita”. Kata “kita” yang tertera dipakai untuk mewakili pendapat dirinya dan juga masyarakat Indonesia pada umumnya. Itu berarti ada masyarakat yang diajak dan ikut menjadi bagian dari pendapat tersebut.

Pendapat terakhir dalam pilihan berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa” keluar dari Wakil Ketua Umum Gerindra, Fadli Zon. Ia menyatakan:

“Kita ekspektasi masyarakat cukup tinggi terhadap reshuffle kabinet ini. Namun, kalau kita lihat antara apa yang menjadi harapan masyarakat dengan jawaban di dalam perombakan kabinet ini belum tentu match, ya, belum tentu sejalan gitu. Saya kira secara umum ini kurang mencerminkan masalah yang ada di masyarakat. Jadi saya kira tidak akan terlalu banyak perubahan, yang ada mungkin masalah-masalah baru.”

Di situ jelas diungkapkan bahwa harapan masyarakat tidak sejalan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah mengenai *reshuffle* kabinet. Ada pula rasa ketidakpercayaan yang tersingkap dalam pernyataan tersebut mengenai perombakan kabinet hasil aransemen SBY.

Kemudian beranjak pada pilihan berita “2 Tahun SBY-Boediono” episode Jumat, 21 Oktober 2011. Narasi berita diawali dengan kalimat: *“Dua tahun sudah pemerintahan SBY-Boediono berjalan. Namun, masih sedikit perubahan berarti yang dirasakan rakyat Indonesia.”* Dari situ tercermin bahwa rakyat Indonesia belum mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan dari dua tahun kepemimpinan SBY-Boediono. Setelah itu narasi berlanjut dengan kalimat: *“Dari sisi supremasi hukum, masih banyak celah yang membuat rakyat pesimistis dengan keadilan di negeri ini.”* Persoalan yang menjadi perhatian adalah tentang penegakan hukum yang belum memenuhi hasrat keadilan masyarakat. Bahkan ada rasa pesimistis yang terbilang mengkhawatirkan menaungi batin masyarakat Indonesia tertuang dalam pernyataan tersebut.

Purna pembahasan kegagalan SBY kali ini terdapat dalam pilihan berita “Partai Besar Kecil Berseteru” episode Kamis, 3 November 2011. Pernyataan yang diperdengarkan dalam tayangan berita tersebut adalah dari pengamat hukum tata negara, Refli Harun:

“Mood atau tone secara umum adalah masyarakat pemilih itu kecewa dengan performance partai politik sebenarnya. Tidak hanya sekadar soal parliamentary threshold. Tetapi lebih daripada itu adalah sebuah sistem di mana kita bisa menagih janji, iya ‘kan, janji partai politik untuk mensejahterakan rakyat ketika pemilu.”

Penggalan kalimat: *“Mood atau tone secara umum adalah masyarakat pemilih itu kecewa dengan performance partai politik sebenarnya”* menggariskan kekecewaan masyarakat akan partai politik. Selanjutnya disebutkan bahwa rasa kecewa itu berasal dari janji-janji partai politik yang seringkali tidak terungah nyata.

E. Pemerintahan SBY Ibarat Sebuah Drama

Ini terlihat dari digunakannya kata “drama” sebanyak dua kali dan juga kata “opera sabun” dalam narasi dari tiga pilihan berita yang dihadirkan. Selain itu terdapat pula kata “audisi” yang dipakai dalam narasi dan salah satu tajuk pilihan berita.

Kata “drama” dan “opera sabun” yang digunakan tentu mengandung makna konotatif yang jelek. Menurut pengertiannya, drama adalah cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukkan teater (Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 243). Sedangkan opera adalah bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan orkes (Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 704). Keduanya sama, hanya saja opera atau opera sabun merupakan bagian dari drama dengan alur yang lebih banyak. Satu hal yang bersinggungan bahwa drama dan opera sabun sama-sama memiliki unsur dramatisasi di dalamnya. Salah satu pengertian dari dramatisasi adalah hal

yang membuat suatu peristiwa menjadi mengesankan atau mengharukan (Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 243). Itu berarti pemerintahan SBY disamakan dengan definisi tersebut.

Pertama, dalam pilihan berita “Menteri PKS Berkurang”, episode Rabu, 19 Oktober 2011. Di situ terdapat kalimat: “*Setelah drama pengumuman reshuffle, Ketua Dewan Syuro PKS belum bisa memberikan sikap ataupun pendapat terkait keputusan presiden yang me-reshuffle menteri dari PKS, yakni Suharna Surapranata.*” Hal yang diibaratkan drama dalam pilihan berita tersebut adalah *reshuffle* kabinet yang dilakukan SBY. Asumsinya drama adalah sesuatu yang lama, memakan durasi yang panjang, sekaligus penuh liku di dalamnya. Seringkali drama juga menjadi sesuatu yang menyebalkan, karena bertele-tele, berakhir tragis, bahkan tidak ada ujung pangkalnya. Maka, Suara Anda pun menggambarkan *reshuffle* kabinet yang dijalankan SBY seperti drama tersebut. Prosesnya lama dan melibatkan banyak prosedur. Apalagi di dalam drama terdapat pula unsur sandiwara. Berarti Suara Anda menerjemahkan *reshuffle* kabinet hanya seperti akting belaka dari lakon para elit politik yang bermain.

Kedua, permainan tokoh terlihat dalam pilihan berita “SBY-Sri Pecah Kongsu”, episode Selasa, 8 November 2011. Di situ tertera kalimat: “*Publik tentu masih ingat drama perdebatan skandal Bank Century yang begitu menyita perhatian publik.*” Bila tadi yang digambarkan sebagai drama adalah *reshuffle* kabinet, kali ini yang dikonotasikan mirip drama adalah perdebatan skandal Century. Lagi-lagi kata yang digunakan adalah “drama”. Kata tersebut dipasang untuk menggambarkan proses yang begitu panjang serta penuh intrik dan gejolak dari perjalanan kasus Century.

Ketiga, proses drama juga terekam dalam pilihan berita “Kabinet Kian Gemuk” episode Senin, 17 Oktober 2011. Kalimat yang tertera berbunyi: “*Lagi-lagi presiden untuk sementara menyudahi audisi dengan para calon menteri*” dan: “*Kalau dilihat dari proses audisi yang sudah berlangsung hingga kini*”. Pada dua kalimat tersebut terdapat kata “audisi”. Audisi merupakan sebuah

proses yang biasanya ada dalam sebuah lomba atau kompetisi. Itu berarti ada perjalanan dan alur yang berkembang. Audisi diposisikan sebagai proses awal dan berikutnya akan ada tahapan-tahapan lebih lanjut yang mengantri di belakang. Dengan demikian cerita drama *reshuffle* kabinet pun akan terus berlanjut dalam berita Suara Anda tersebut.

Terakhir, istilah yang dipakai pun kian ekstrim, yakni sebuah kalimat yang sangat gamblang berbunyi: “*Layaknya sebuah opera sabun, reshuffle kabinet yang disutradarai oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjalan lambat dan berbelit-belit.*” Narasi tersebut ada dalam pilihan berita “Kabinet Kian Gemuk” episode Senin, 17 Oktober 2011. Bila dalam kedua pilihan berita sebelumnya ungkapan yang diambil adalah “drama”, maka kali ini pemaknaan dibuat lebih hiperbolis lagi, yakni “opera sabun”. Sesuai dengan pengertian yang telah disebutkan, opera sabun memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan drama. Opera sabun merupakan satu bentuk drama dengan tingkat yang lebih rumit dan perjalanan cerita lebih panjang. Satu dimensi yang hakiki bahwa opera sabun memiliki sifat yang bertele-tele. Artinya *reshuffle* kabinet yang diketuai SBY sebagai *creator*-nya memiliki proses seperti opera sabun tersebut, alurnya pelan dan berbelit-belit.

F. Pemerintahan SBY Penuh Polemik dan Perdebatan

Selain direpresentasikan seperti drama, audisi, dan opera sabun, pemerintahan SBY juga digambarkan penuh polemik dan perdebatan. Hal yang dipermasalahkan tersebut menyangkut komposisi kabinet (dominan dari kalangan politisi atau profesional), soal perseteruan partai besar dan partai kecil, serta skandal bank Century.

Dimulai dari pilihan berita “Menteri Parpol vs Menteri Pro” episode Jumat, 7 Oktober 2011. Narasi yang diperdengarkan adalah “*Komposisi kabinet, apakah sebaiknya berasal dari kalangan partai politik atau profesional, masih terus menjadi perdebatan.*” Bila dicermati tidak jelas siapa yang mengatakan

komposisi kabinet dari partai politik atau profesional adalah perdebatan. Tidak ada pakar atau pengamat yang menyatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu keriuhan perbincangan yang pelik. Suara Anda sendirilah yang membuat isu tersebut menjadi sebuah perdebatan dan seolah merupakan suatu masalah yang mesti diperdebatkan.

Selanjutnya ada pilihan berita “Partai Besar Kecil Berseteru” episode Kamis, 3 November 2011. Di sini terdapat tiga kalimat yang diamati, yakni: *“Polemik mengenai revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 nampaknya akan terus berkepanjangan”, “Alotnya pembahasan disebabkan oleh tarik ulur tingginya ambang batas atau parliamentary threshold”, dan “Alotnya pembahasan RUU pemilu diperkirakan akan menyita waktu 1,5 kali masa sidang DPR, yang berakhir pada Februari atau Maret 2012, untuk kemudian diketok palu pada April 2012.* Kalimat awal sudah dimulai dengan kata “polemik” yang menggambarkan bahwa masalah revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 tersebut seolah merupakan masalah yang kompleks. Ditambah dengan dua kalimat terakhir, kata “alotnya” sampai diulang sebanyak dua kali. Hal itu semakin ingin menekankan bahwa pembahasan revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 itu begitu susah untuk diselesaikan. Suara Anda menilai dan mengemas persoalan mengenai revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 itu merupakan sesuatu yang sarat kerumitan.

Terakhir adalah pilihan berita “SBY-Sri Pecah Kongsi” episode Selasa, 8 November 2011. Polemik terpancar dari kalimat: *“Publik tentu masih ingat drama perdebatan skandal Bank Century yang begitu menyita perhatian publik.”* Kata-kata “drama perdebatan skandal Bank Century” dipilih untuk menggambarkan dinamika kasus Bank Century. Lagi-lagi di sini kata “perdebatan” digunakan. Ini semakin menegaskan bahwa kasus Bank Century pun juga penuh permasalahan yang bercabang-cabang dan memiliki keruwetan tersendiri, seperti dua masalah sebelumnya, yakni komposisi kabinet dan revisi rancangan undang-undang pemilu 2014.

BAB IV REFLEKSI TEORI

A. Kepentingan Ideologis Metro TV dalam Pemberitaan Suara Anda

Framing dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa, sehingga dihasilkan sebuah wacana. Pembuatan *frame* itu sendiri didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis, ataupun ideologis (Gitlin dalam Hamad, 2004: 22). Sehingga pembuatan sebuah wacana tidak saja mengindikasikan adanya kepentingan-kepentingan itu, tetapi juga bisa mengarahkan: hendak dibawa ke mana isu yang diangkat dalam wacana tersebut. Sebuah media yang lebih ideologis umumnya muncul dengan konstruksi realitas yang bersifat pembelaan terhadap kelompok yang sealiran dan penyerangan terhadap kelompok yang berbeda haluan (Suwardi dalam Hamad, 2004: 26). Dalam program berita Suara Anda *Metro TV*, salah satu kepentingan yang paling mendasar adalah kepentingan ideologis sang pemilik, yakni Surya Paloh. Diketahui Surya Paloh selain memiliki *Metro TV*, ia juga mempunyai sebuah organisasi kemasyarakatan, yaitu Nasional Demokrat (Nasdem). Belakangan organisasi tersebut juga melebarkan sayapnya menjadi sebuah partai politik bernama sama, yakni Partai Nasional Demokrat (Nasdem).

Partai Nasdem merupakan sebuah partai baru. Deklarasinya sendiri dilakukan pada 26 Juli 2011. Sebagai sebuah partai baru, Nasdem memiliki kepentingan untuk mengembangkan partainya. Maka, posisinya pun akhirnya menjadi berseberangan dengan pemerintah yang tengah berkuasa. Dalam hal ini tampuk kekuasaan kepemimpinan tengah dipegang oleh presiden SBY.

Oleh karenanya, Surya Paloh pun dituding memanfaatkan *Metro TV* sebagai alat kampanye. Secara langsung, pidato-pidatonya kerap ditampilkan di *Metro TV*. Kegiatan-kegiatannya juga sering masuk dalam pemberitaan di *Metro TV*. Selain itu secara tidak langsung, pemberitaannya memunculkan kritikan-kritikan terhadap pemerintah. Hal tersebut tak lain untuk memunculkan imej buruk tentang SBY di

masyarakat. Wacana yang hendak diangkat oleh program Suara Anda *Metro TV* adalah tentang kinerja dan sosok SBY yang tidak berhasil dalam memimpin bangsa. Hal itu pun terbukti dari 18 pilihan berita yang diteliti perihal kinerja ranah eksekutif kurun waktu Oktober-November 2011, terlihat bahwa semuanya bernada mengkritisi pemerintah.

Untuk kepentingan pemberitaan tersebut, komunikator massa seringkali hanya menyoroti hal-hal yang “penting” (mempunyai nilai berita) dari sebuah peristiwa politik. Hal-hal “penting” yang dimaksud adalah berupa masalah-masalah yang tengah dihadapi pemerintah. Seperti halnya *reshuffle* kabinet, momen dua tahun kepemimpinan SBY-Boediono, insiden SBY dan tukang kebun, pembahasan revisi rancangan undang-undang pemilu 2014, hubungan SBY dan Sri Mulyani. Dari segi ini saja, mulai dapat ditebak ke arah mana pembentukan (formasi) sebuah berita. Maka, asumsi yang terbentuk di masyarakat menjadikan pemerintahan SBY penuh perdebatan dan polemik, disebabkan karena permasalahan dan kritik atas kinerja SBY yang ditampilkan. Ditambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan (menarik keuntungan atau pihak mana yang akan diuntungkan) dengan suatu berita, di mana kepentingan itu bisa dimiliki oleh media atau pihak yang memiliki relasi khusus dengan media tersebut (Zoest dalam Hamad, 2004: 21). Pihak tersebut adalah kepentingan sang pemilik, yakni Surya Paloh, dalam korelasi dengan partai Nasdem.

Membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi berita, terdapat level ideologi yang diartikan sebagai kerangka berpikir, serta bagaimana mereka menyikapi realitas yang ada. Hal ini tergambar manakala Suara Anda selalu menafsirkan kinerja-kinerja pemerintah seluruhnya bernilai negatif. Penyikapan atas kebijakan dan kegiatan pemerintah selalu ditangkap dan diterjemahkan banyak kekurangan, tidak benar, dan sebagainya. Ini dikarenakan Suara Anda telah memiliki kerangka berpikir sendiri, yakni kebaikan Nasional Demokrat sebagai kepentingan utama yang mesti dikedepankan. Dengan landasan tersebut, maka segala hal yang berada di luar lingkaran mereka akan dianggap kontra, termasuk pemerintahan SBY.

Ditambah lagi Nasdem memiliki target menang dalam pemilu 2014. Apalagi menanggapi kenyataan bahwa pemerintahan SBY berakar sangat kuat di masyarakat. Terbukti dengan dipilihnya SBY oleh lebih dari 60 persen rakyat Indonesia dalam pemilu satu kali putaran, seperti yang diungkapkan oleh Ketua Tim Analisis dan Advokasi KPK, Endrianto Sutarto, dalam pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah” episode Jumat, 11 November 2011. Oleh sebab itu Nasdem berusaha untuk meraup simpati publik yang lebih masif lagi untuk memperkuat posisinya sebagai partai baru dan mengambil alih simpati masyarakat yang sebelumnya mengarah kepada SBY tersebut. Untuk itu akhirnya Metro TV yang dimiliki Surya Paloh, memanfaatkan posisinya sebagai media massa untuk memenuhi tujuan itu. Metro TV memiliki peran strategis di masyarakat sebagai penyaji informasi yang kredibel. Termasuk menyajikan informasi mengenai pemerintahan SBY. Karena Nasdem ingin mengambil simpati publik dan sebagai pihak yang kontra dengan pemerintah, Metro TV melalui program berita Suara Anda akhirnya memberitakan pemerintah dengan bingkai yang negatif dan kritis.

B. Pemberitaan Suara Anda: Membentuk Cerita yang Bermakna

Cara membentuk wacana di media massa adalah dengan mengemas (*packaging*) realitas ke dalam sebuah struktur sehingga sebuah isu mempunyai makna. Di dalamnya terhimpun sejumlah fakta pilihan yang diperlakukan sedemikian rupa – atas dasar *frame* tertentu – sehingga ada fakta yang ditonjolkan, disembunyikan, bahkan dihilangkan sampai terbentuk satu urutan cerita yang mempunyai makna (Gamson dan Modigliani dalam Hamad, 2004: 22-23). Teori ini sesuai dengan kategorisasi “Pemerintahan SBY Layaknya Sebuah Drama”.

Contohnya pada persoalan *reshuffle* kabinet. Bentuk pemberitaan yang dihadirkan dibuat layaknya cerita yang memiliki alur dan makna. Dari 18 pilihan berita yang diteliti medio Oktober-November 2011, terdapat 13 berita mengenai *reshuffle* kabinet. Alur yang coba ditampilkan Suara Anda adalah: *reshuffle* kabinet berjalan lamban dan berbelit-belit, terdapat banyak dinamika yang menyertai,

kemudian pada akhirnya hasilnya tidak memuaskan. Lambannya *reshuffle* kabinet terlihat pada pilihan berita “Kabinet Kian Gemuk” episode Senin, 17 Oktober 2011. Dalam pilihan berita tersebut terdapat kalimat: “*Layaknya sebuah opera sabun, reshuffle kabinet yang disutradarai oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjalan lambat dan berbelit-belit.*”

Lantas dinamika yang menyertainya tertuang dalam berbagai pilihan berita. Mulai dari “SBY Bantah Nama Menteri” episode Selasa, 4 Oktober 2011, tentang SBY yang membantah isu nama-nama menteri yang beredar di masyarakat. Kemudian “Menteri Parpol vs Menteri Pro” episode Jumat, 7 Oktober 2011, tentang perdebatan komposisi kabinet apakah dominan dari parpol atau kalangan profesional. Setelah itu pemilihan calon menteri dan wakil menteri yang berdatangan ke kediaman SBY di Puri Cikeas, Bogor, Jawa Barat, ditampilkan salah satunya lewat pilihan berita “Audisi Calon Menteri” Senin, 17 Oktober 2011. Lalu muncul peraturan baru presiden bahwa calon wakil menteri tidak harus eselon 1-A dalam pilihan berita “Wamen Tidak Harus Eselon 1- A” episode Senin, 17 Oktober 2011. Selanjutnya ada pula berbagai isu yang beredar mengiringi perombakan kabinet dalam pilihan berita “Isu Rombak Kabinet” episode Jumat, 7 Oktober 2011, yakni kabinet terlalu gemuk lewat pilihan berita “Kabinet Terlalu Gemuk” episode Jumat, 14 Oktober 2011.

Pada akhirnya, dari semua dinamika tersebut, hasil perombakan kabinet yang dijalankan SBY dalam pilihan berita “SBY Rombak Kabinet” episode Rabu, 19 Oktober 2011 bermuara tidak memuaskan dalam pilihan berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa” episode Rabu, 19 Oktober 2011. Padahal isunya sudah berjalan heboh, berlangsung lama, dan penuh gejolak yang mengiringi. Akan tetapi hasilnya menurut Suara Anda *reshuffle* kabinet tidak luar biasa.

C. Dramatisasi Pemerintahan SBY

Pada teori berita dalam pandangan konstruktivisme disebutkan bahwa berita bukan refleksi dari realitas, namun ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibarat seperti sebuah drama. Ia bukan

menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa (Carey dalam Eriyanto, 2001: 25).

Teori tersebut terbukti pada kategorisasi berita “Pemerintahan SBY Ibarat Sebuah Drama.” Dalam kategorisasi “Pemerintahan SBY Ibarat Sebuah Drama” tersebut pemerintahan SBY digambarkan memiliki cerita dan alur layaknya sebuah drama. Seperti pada peristiwa *reshuffle* kabinet, Suara Anda memaknai dan memberitakan rangkaian tahap *reshuffle* kabinet seperti sebuah drama.

Dimulai dari proses pemilihan calon menteri oleh SBY. Proses tersebut disebut sebagai “audisi” oleh Suara Anda pada pilihan berita “Audisi Calon Menteri” episode Senin, 17 Oktober 2011. Lalu peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan perombakan kabinet dihadirkan sebagai dinamika yang mengiringi proses *reshuffle* kabinet tersebut. Ada pilihan berita “SBY Bantah Nama Menteri” episode Selasa, 4 Oktober 2011, tentang bantahan SBY seputar nama-nama menteri yang beredar di masyarakat. Selanjutnya perdebatan komposisi kabinet apakah dominan partai politik atau kalangan profesional dalam pilihan berita “Menteri Parpol vs Menteri Pro” episode Jumat, 7 Oktober 2011. Kemudian pemunculan wajah baru yang menghiasi kabinet dalam pilihan berita “Muka Baru di Bursa Menteri” episode Jumat, 14 Oktober 2011. Lalu pada tengah perjalanan pun muncul peraturan baru presiden yang menyebutkan jabatan wakil menteri tidak harus eselon 1-A pada pilihan berita “Wamen Tidak Harus Eselon 1- A” episode Senin, 17 Oktober 2011. Berikutnya menyoal jatah menteri dari kader PKS yang dikurangi SBY dalam pilihan berita “Menteri PKS Berkurang” episode Rabu, 19 Oktober 2011.

Selain itu proses pemilihan menteri dan wakil menteri pun digambarkan berjalan dalam waktu yang panjang. Hal itu tertuang berturut-turut dalam pilihan berita “Isu Rombak Kabinet” episode Jumat, 7 Oktober 2011, “Calon Wakil Menteri ke Cikeas” episode Kamis, 13 Oktober 2011, dan “Reshuffle Masih Berjalan” episode Jumat, 14 Oktober 2011. Ketiganya merupakan suatu rangkaian, bagaimana proses *reshuffle* kabinet yang dilakukan SBY memakan waktu yang lama.

Kemudian proses *reshuffle* kabinet tersebut, dalam pilihan berita “SBY Rombak Kabinet” episode Rabu, 19 Oktober 2011, pada akhirnya hasilnya tidak luar biasa, yang tertuang dalam pilihan berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa” episode Rabu, 19 Oktober 2011. Apalagi kabinet hasil bentukan SBY yang baru akhirnya dianggap terlalu gemuk, yakni pada pilihan berita “Kabinet Terlalu Gemuk” episode Jumat, 14 Oktober 2011 dan “Kabinet Kian Gemuk” episode Senin, 17 Oktober 2011.

Jadi, peristiwa-peristiwa tersebut digambarkan oleh Suara Anda sebagai sebuah rangkaian alur perjalanan dalam suatu drama, yaitu drama *reshuffle* kabinet. Prosesnya panjang, berbelit-belit, dan bertele-tele layaknya opera sabun. Banyak dinamika yang mengiringinya, mulai dari isu-isu seputar nama menteri yang dibantah SBY, perdebatan menyangkut komposisi kabinet dari kalangan parpol atau profesional, muka baru yang menghiasi bursa calon menteri, peraturan baru untuk wakil menteri yang tidak harus eselon 1-A, sampai menteri dari PKS berkurang. Terdapat pula audisi yang panjang dan melelahkan untuk calon menteri maupun wakil menteri yang berdatangan ke kediaman SBY di Puri Cikeas, Bogor, Jawa Barat. Namun, pada akhirnya hasil dari proses *reshuffle* kabinet yang kompleks itu malah tidak luar biasa. Terlebih karena kabinet hasil bentukan SBY yang baru tersebut terlalu gemuk dan lebih banyak diisi dari kalangan parpol koalisi. Akhir dari drama *reshuffle* kabinet digambarkan secara dramatis dan ironis oleh Suara Anda.

D. Pemahaman Suatu Fakta dan Peristiwa: Selalu Dimaknai Negatif

Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai (Eriyanto, 2001: 25).

Berangkat dari teori tersebut, banyak fakta dan peristiwa yang dipahami secara negatif oleh Suara Anda. Dimulai dari proses *reshuffle* kabinet yang dinilai kurang ideal dalam pemahaman Suara Anda. Mulai dari komposisi kabinet apakah dominan partai politik atau profesional, Suara Anda memaknai ada perdebatan di

dalamnya. Hal itu tertera dalam pilihan berita “Menteri Parpol vs Menteri Pro” episode Jumat, 7 Oktober 2011. Dalam narasinya tercantum kalimat: *“Komposisi kabinet, apakah sebaiknya berasal dari kalangan partai politik atau profesional, masih terus menjadi perdebatan.”* Di samping itu Suara Anda menilai bahwa kabinet seharusnya diisi lebih banyak dari kalangan profesional, karena ditakutkan menteri dari parpol kurang berkompeten. Asumsi tersebut tersirat dalam kalimat: *“Isu reshuffle kabinet pemerintahan SBY-Boediono mendatang diharapkan dapat bekerja efektif, tidak hanya pertimbangan representasi kekuatan politik, namun juga memiliki kompetensi.”*

Kemudian penilaian hasil perombakan kabinet tersebut juga dianggap mengecewakan. Pada pilihan berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa” episode Rabu, 19 Oktober 2011, Suara Anda mengungkapkan bahwa hasil perombakan kabinet yang dilakukan SBY tidak ada perubahan berarti yang diharapkan dan tidak sebanding dengan prosesnya yang lama. Hal tersebut tertuang dalam kalimat: *“Sejumlah tokoh partai oposisi menilai reshuffle yang dilakukan oleh presiden SBY tidak ada kejutan yang luar biasa dalam kabinetnya yang baru.”* Suara Anda juga menilai bahwa kabinet hasil reshuffle terlalu gemuk. Hal tersebut terlihat dalam pilihan berita “Kabinet Terlalu Gemuk” episode Jumat, 14 Oktober 2011 dan “Kabinet Kian Gemuk” episode Senin, 17 Oktober 2011. Dalam dua pilihan berita tersebut, Suara Anda menilai kabinet bentukan SBY yang baru diisi terlalu banyak orang. Penilaian itu didapat dari kalimat yang dihadirkan, yakni *“Presiden SBY dengan kabinet Indonesia Bersatu di periode kedua ini berturut-turut dinilai terlalu gemuk.”* Dalam pilihan berita “Kabinet Terlalu Gemuk” dan kalimat: *“Kalau dilihat dari proses audisi yang sudah berlangsung hingga kini, ternyata SBY bukan hanya mengganti menteri tapi justru menambah banyak wakil menteri.”* dalam pilihan berita “Kabinet Kian Gemuk”.

Seperti pada peristiwa peringatan dua tahun kepemimpinan SBY-Boediono yang jatuh pada 20 Oktober 2011. Suara Anda menilai dua tahun pemerintahan SBY-Boediono jelek, negatif, dan belum sesuai keinginan rakyat Indonesia. Hal tersebut

tertuang dalam pilihan berita “2 Tahun SBY-Boediono” episode Jumat, 21 Oktober 2011. Penilaian didasarkan pada dua aspek yang dipilih Suara Anda, yaitu dari segi penegakan hukum dan pengelolaan APBN. Keduanya dievaluasi tidak bagus oleh Suara Anda. Selain itu peristiwa tersebut pun digambarkan secara ironis oleh Suara Anda. Hal itu terlihat dalam kalimat: *“Dua tahun sudah pemerintahan SBY-Boediono berjalan. Namun, masih sedikit perubahan berarti yang dirasakan rakyat Indonesia.”* Suara Anda memahami dua tahun pemerintahan SBY-Boediono sebagai suatu kondisi yang sangat kontras dan ironis.

Kemudian pada peristiwa insiden masuknya tukang kebun melintasi podium tempat SBY berpidato dalam pembukaan ASEAN Fair 2011 di Nusa Dua, Bali. Dalam pilihan berita “Presiden SBY dan Tukang Kebun” episode Senin, 24 Oktober 2011 tersebut, Suara Anda memaknainya sebagai bobolnya pengamanan presiden. Hal tersebut terlihat dari kesimpulan yang dibubuhkan pada akhir narasi berita, yakni: *“Pihak keamanan segera mengusut insiden bobolnya pengamanan presiden pada hari ini”*. Padahal kejadian tersebut bisa pula dimaknai sebagai sebuah insiden kecil. Tapi Suara Anda memahaminya sebagai bobolnya sistem pengamanan presiden secara keseluruhan.

Selanjutnya persoalan seputar ambang batas pada pembahasan revisi rancangan undang-undang pemilu 2014. Suara Anda memahami bahwa terdapat persetujuan antara partai besar dan partai kecil seputar ambang batas tersebut. Partai kecil tidak setuju dengan ambang batas yang ditetapkan untuk mereka, dan seperti yang disebutkan dalam pilihan berita “Partai Besar Kecil Berseteru” episode Kamis, 3 November 2011, partai kecil menuduh partai besar memang sengaja ingin menjatuhkan mereka. Hal tersebut termaktub dalam kalimat: *“Mereka pun tak segan-segan menuding Partai Demokrat, Golkar, dan PDI Perjuangan punya agenda melanggengkan eksistensinya dengan memberangus partai lain, meski tergabung dalam koalisi setgab.”* Kemudian pembahasan rancangan revisi undang-undang pemilu 2014 tersebut dipahami Suara Anda berjalan alot dan akan memakan proses yang lama. Hal itu terlihat dari pemakaian beberapa kalimat: *“Polemik mengenai*

revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 nampaknya akan terus berkepanjangan”, “Alotnya pembahasan disebabkan oleh tarik ulur tingginya ambang batas atau parliamentary threshold”, dan “Alotnya pembahasan RUU pemilu diperkirakan akan menyita waktu 1,5 kali masa sidang DPR, yang berakhir pada Februari atau Maret 2012, untuk kemudian diketok palu pada April 2012.” Kesemuanya menggambarkan revisi undang-undang pemilu 2014 tersebut berlangsung lama dan berbelit-belit.

Setelah itu membahas mengenai hubungan antara SBY dengan Sri Mulyani. Dalam pilihan berita “SBY-Sri Pecah Kongsi” episode Selasa, 8 November 2011, Suara Anda menilai ada sebuah konflik tersendiri di antara SBY dan Sri Mulyani. Hal itu terlihat dari kalimat: *“Maka pinangan SBY terhadap Aburizal Bakrie akhirnya menciptakan keretakan hubungan antara SBY sebagai presiden dengan pembantu terpercayanya, yaitu Sri Mulyani.”* Suara Anda pun menyebutkan bahwa terdapat pasang surut hubungan di antara keduanya. Maka dari itu Sri Mulyani pun memilih untuk terbang ke Amerika.

Terakhir mengenai sosok SBY dalam pemerintahan. Pada pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah” episode Jumat, 11 November 2011, SBY dipersepsikan memiliki kepemimpinan yang lemah dan terdapat banyak kekurangan. Hampir seluruh narasi berita menyatakan demikian, karena isi berita tersebut adalah cuplikan tayangan Suara Anda spesial “Sarasehan Anak Negeri” yang mengangkat topik serupa, yakni kepemimpinan politik lemah. Dalam tayangan tersebut ditampilkan pemaparan-pemaparan dari berbagai tokoh bangsa yang hadir. Nyaris semuanya melontarkan komentar yang memojokkan SBY dengan menyebutkan bahwa SBY adalah dalang permasalahan bangsa.

Dari kalimat awal narasi berita “Kepemimpinan Politik Lemah” sudah tersimpulkan bahwa SBY adalah sumber tanggung jawab segala persoalan bangsa. Kalimat tersebut adalah: *“Banyaknya permasalahan bangsa yang hingga kini tidak terselesaikan disebabkan oleh faktor lemahnya kepemimpinan politik.”*

Kepemimpinan politik yang dimaksud adalah SBY. Kemudian cuplikan-cuplikan pemaparan yang ditampilkan juga bernada serupa, yakni:

“Kalau kita pakai logika yang sederhana saja, orang yang paling berkepentingan untuk tuntasnya kasus Century maupun kasus korupsi yang berkait dengan Nazaruddin adalah presiden SBY. Sebab, sebenarnya tuduhan pokok yang diajukan oleh publik itu, pada ujungnya ke presiden SBY.”

Pernyataan tersebut keluar dari pengamat politik, Eep Saefulloh Fatah. Ada pula pernyataan dari Ketua Tim Analisis dan Advokasi KPK, Endrianto Sutarto, yang menyebutkan: *“Memang kita akhirnya harus mengakui bahwa ini semua terjadi akibat dari suatu kepemimpinan yang sangat tidak tegas (peragu).”* Kedua pernyataan yang dipilih untuk ditayangkan tersebut menyiratkan pemahaman, bahwa Suara Anda memaknai pemerintahan SBY secara negatif.

E. Pemakaian Kata dan Makna Konotatif

Berita bukanlah representasi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak (Eriyanto, 2002: 26-27).

Penggunaan kata dan istilah muncul dalam berbagai tajuk pilihan berita Suara Anda. Temuan yang paling menonjol adalah pemilihan istilah “kabinet gemuk”. Kata “gemuk” dipakai untuk menggambarkan kabinet yang dihuni terlalu banyak orang. Menurut Suara Anda, SBY menambahkan terlalu banyak menteri dan wakil menteri dalam kabinet Indonesia Bersatu Jilid dua. Hal tersebut terlihat pada tajuk pilihan berita “Kabinet Terlalu Gemuk” episode Jumat, 14 Oktober 2011 dan “Kabinet Kian Gemuk” episode Senin, 17 Oktober 2011.

Selain itu dalam pemberitaannya Suara Anda juga menggunakan ungkapan “drama”, “audisi” dan “opera sabun” untuk menggambarkan *reshuffle* kabinet yang dilakukan SBY. Ini terlihat dalam tajuk pilihan berita “Audisi Calon Menteri”

episode Senin, 17 Oktober 2011. Ada pula pilihan berita “Menteri PKS Berkurang”, episode Rabu, 19 Oktober 2011. Di situ terdapat kalimat: “*Setelah drama pengumuman reshuffle, Ketua Dewan Syuro PKS belum bisa memberikan sikap ataupun pendapat terkait keputusan presiden yang me-reshuffle menteri dari PKS, yakni Suharna Surapranata.*” Hal yang diibaratkan drama dalam pilihan berita tersebut adalah *reshuffle* kabinet yang dilakukan SBY. Kemudian dalam pilihan berita “SBY-Sri Pecah Kongsi”, episode Selasa, 8 November 2011. Di situ tertera kalimat: “*Publik tentu masih ingat drama perdebatan skandal Bank Century yang begitu menyita perhatian publik.*” Bila tadi yang digambarkan sebagai drama adalah *reshuffle* kabinet, kali ini yang dikonotasikan mirip drama adalah perdebatan skandal Century. Selanjutnya gambaran *reshuffle* kabinet meminjam istilah “opera sabun”, yakni dalam kalimat: “*Layaknya sebuah opera sabun, reshuffle kabinet yang disutradarai oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjalan lambat dan berbelit-belit.*” Narasi tersebut ada dalam pilihan berita “Kabinet Kian Gemuk” episode Senin, 17 Oktober 2011.

Menurut Suara Anda, *reshuffle* kabinet yang dijalankan SBY berlangsung lamban dan berbelit-belit seperti sebuah drama dan opera sabun. Ditambah lagi proses di dalam perombakan kabinet sangat pelik dengan adanya seleksi calon menteri dan wakil menteri yang disebut oleh Suara Anda sebagai “audisi”. Dramatisasi dilakukan oleh Suara Anda dalam mengemas peristiwa *reshuffle* kabinet. Hal itulah yang kemudian tertuang dengan pemakaian ungkapan-ungkapa seperti “drama”, “audisi” dan “opera sabun”.

Kemudian ada pula pada pilihan berita “SBY-Sri Pecah Kongsi” episode Selasa, 8 November 2011. Penggunaan istilah “pecah kongsi” menggambarkan hubungan SBY dan Sri Mulyani yang tidak harmonis. Asumsi yang dimiliki Suara Anda bahwa relasi SBY dan Sri Mulyani sempat mengalami pasang surut, memburuk dan membaik. Istilah “pecah kongsi” pun kemudian digunakan untuk merepresentasikan dinamika hubungan SBY dan Sri Mulyani tersebut.

F. Proses Pemilihan Fakta dan Penyuntingan Berita

Berita bukanlah representasi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak (Eriyanto, 2002: 26-27).

Dalam melakukan pembingkaiian (*framing*) peristiwa politik, minimal oleh sebab adanya tuntutan teknis: keterbatasan-keterbatasan kolom dan halaman (pada media cetak) atau waktu (pada media elektronik), jarang ada media yang membuat berita sebuah peristiwa secara utuh mulai dari menit pertama kejadian hingga ke menit akhir. Atas nama kaidah jurnalistik, peristiwa yang panjang, lebar, dan rumit dicoba “disederhanakan” melalui mekanisme pembingkaiian (*framing*) fakta-fakta dalam bentuk berita sehingga layak terbit atau layak tayang (Hamad, 2004: 21).

Proses konstruksi yang dibahas kali ini adalah soal pemilihan fakta dan penyuntingan berita. Dalam menyeleksi fakta yang dihadirkan, Suara Anda lebih memilih untuk menampilkan permasalahan yang sedang dihadapi pemerintah. Hal itu terlihat dari pilihan-pilihan berita yang ditayangkan, khususnya dalam penelitian kali ini, yakni kurun waktu Oktober-November 2011. Pilihan-pilihan berita tersebut adalah:

**Tabel 4.1 Pilihan Berita Suara Anda periode Oktober-November 2011
Tema Politik, Kabinet, dan Menteri**

Tema	Pilihan Berita	Waktu Penayangan (Episode)
Politik, Kabinet, dan Menteri	1. SBY Bantah Nama Menteri 2. Menteri Parpol vs Menteri Pro 3. Isu Rombak Kabinet 4. Calon Wakil Menteri ke Cikeas 5. Reshuffle Masih Berjalan 6. Kabinet Terlalu Gemuk	Selasa, 4 Oktober 2011 Jumat, 7 Oktober 2011 Jumat, 7 Oktober 2011 Kamis, 13 Oktober 2011 Jumat, 14 Oktober 2011 Jumat, 14 Oktober 2011

7. Muka Baru di Bursa Menteri	Jumat, 14 Oktober 2011
8. Audisi Calon Menteri	Senin, 17 Oktober 2011
9. Wamen Tidak Harus Eselon 1- A	Senin, 17 Oktober 2011
10. Kabinet Kian Gemuk	Senin, 17 Oktober 2011
11. SBY Rombak Kabinet	Rabu, 19 Oktober 2011
12. Reshuffle Tidak Luar Biasa	Rabu, 19 Oktober 2011
13. Menteri PKS Berkurang	Rabu, 19 Oktober 2011
14. 2 Tahun SBY-Boediono	Jumat, 21 Oktober 2011
15. Presiden SBY dan Tukang Kebun	Senin, 24 Oktober 2011
16. Partai Besar Kecil Berseteru	Kamis, 3 November 2011
17. SBY-Sri Pecah Kongsi	Selasa, 8 November 2011
18. Kepemimpinan Politik Lemah	Jumat, 11 November 2011

Dari deretan pilihan-pilihan berita tersebut, terlihat bahwa hampir seluruhnya merupakan masalah yang tengah dihadapi pemerintah. Di antaranya soal *reshuffle* kabinet, polemik komposisi kabinet, serta perseteruan partai besar dan partai kecil. Ada pula soal pasang surut hubungan SBY dan Sri Mulyani, insiden masuknya tukang kebun di hadapan SBY dalam ASEAN Fair 2011, sampai lemahnya kepemimpinan politik. Semua pilihan berita tersebut merupakan masalah-masalah dari pemerintahan SBY. Dalam daftar pilihan berita tersebut nyaris tidak ada prestasi ataupun hal positif dari pemerintahan SBY. Semua hal yang dihadirkan adalah polemik, kritik, perseteruan, perdebatan, dan permasalahan dalam pemerintahan SBY.

Kemudian menyoroti soal penyuntingan dalam liputan berita di segmen pilihan berita program Suara Anda. Penyuntingan yang dilakukan Suara Anda seringkali menyimpulkan bentuk-bentuk kesalahan yang diperbuat pemerintah. Seperti dalam pilihan berita “Kabinet Kian Gemuk” episode Senin, 17 Oktober 2011. Penyuntingan dilakukan pada pernyataan Pengamat Komunikasi Politik, Yunarto Wijaya. Petikan wawancara yang ditampilkan dalam pilihan berita tersebut diakhiri dengan kalimat “*Jadi balik lagi saya pikir ini ada masalah kepemimpinan yang harus diubah.*” Setelah itu berita dilanjutkan dengan narasi berikutnya. Padahal wawancara terlihat masih terus akan berjalan. Yunarto Wijaya terlihat masih akan melanjutkan komentarnya. Namun, Suara Anda memilih untuk memotong wawancara pada

petikan kalimat tersebut. Hal itu mengartikan bahwa permasalahan dalam *reshuffle* kabinet bisa terjadi disebabkan karena pemimpinya. Kepemimpinan yang ada harus diubah dan sosok yang dimaksud adalah presiden SBY.

Penyuntingan pun juga terjadi pada pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah” episode Jumat, 11 November 2011. Dalam berita tersebut Suara Anda melakukan penyeleksian komentar-komentar untuk ditampilkan dari acara Suara Anda spesial “Sarasehan Anak Negeri” sehari sebelumnya yang mengangkat topik serupa, yaitu kepemimpinan politik lemah. Akhirnya yang dipilih adalah pemaparan dari empat tokoh, yakni pengamat politik, Eep Saefulloh Fatah, Ketua DPP PDIP, Andreas Hugo Pareira, Ketua Umum PP Muhammadiyah, Dien Syamsuddin, dan Ketua Tim Analisis dan Advokasi KPK, Endrianto Sutarto. Isi komentar dari masing-masing tokoh tersebut seluruhnya berinti pada kesimpulan bahwa SBY-lah aktor utama yang harus bertanggung jawab atas segala permasalahan bangsa. Nada paling ekstrim dipilih Suara Anda dengan menampilkan cuplikan komentar dari Ketua Umum PP Muhammadiyah, Dien Syamsuddin. Bunyi pemaparannya adalah: *“Al-Quran mengecam orang yang hanya pandai berkata, tapi tidak memperbuatkan perkataannya, itulah kebohongan yang nyata.”* Orang yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah presiden SBY. Padahal tokoh yang hadir cukup banyak dalam acara “Sarasehan Anak Negeri” tersebut. Tapi yang dipilih untuk ditampilkan dalam pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah” hanya empat tokoh, dan semuanya menyerukan kecaman dan nada kontra kepada SBY.

G. Pemilihan Narasumber: Selalu Pihak yang Kontra

Berita itu bersifat subjektif dan merupakan produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber lain; menempatkan wawancara seorang tokoh lebih besar dari tokoh lain; liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain; tidak berimbang dan secara nyata memihak suatu kelompok, kesemuanya tidaklah dianggap sebagai

kekeliruan atau bias, tetapi dianggap memang itulah praktik yang dijalankan oleh wartawan (Eriyanto, 2002: 27-28).

Dalam pemberitaan Suara Anda cuplikan wawancara dari narasumber juga kerap dihadirkan. Akan tetapi dalam beberapa liputannya narasumber yang dimunculkan dan diangkat lebih condong kepada mereka yang bertentangan dengan pemerintah.

Ini terlihat dalam berbagai liputan pilihan berita. Bukti pertama tampak pada pilihan berita “Reshuffle Masih Berjalan” episode Jumat, 14 Oktober 2011. Di situ terdapat kalimat: *“Namun, banyak kalangan menilai penambahan wakil menteri hanya akan mempergemuk kabinet SBY dan membuat kinerjanya menjadi lebih lamban.”* Dalam kalimat yang merupakan kesimpulan akhir itu tertera kata “banyak kalangan”. Ini membuktikan bahwa kalangan yang dipilih oleh Suara Anda adalah mereka yang kontra dengan kinerja pemerintahan SBY dalam *reshuffle* kabinet. Kalangan yang dimaksud adalah mereka yang menilai bahwa kabinet bentukan SBY terlalu gemuk dan akan bekerja lamban.

Kemudian pilihan berita selanjutnya jatuh pada “Kabinet Kian Gemuk” episode Senin, 17 Oktober 2011. Dalam narasi terdapat cuplikan komentar dari pengamat komunikasi politik, Yunarto Wijaya:

“Ada penambahan wamen manakala reshuffle ini terjadi, ini ‘kan menunjukkan bagaimana kompromi politik akhirnya melahirkan bagaimana kesempatan-kesempatan baru termasuk bagaimana wamen-wamen ini harus ditarik dengan jumlah yang sangat besar dan kemudian ditujukan untuk memback up menteri-menteri yang mungkin memang tidak cakap, baik yang berasal dari kalangan parpol ataupun yang berasal dari kalangan professional. Jadi balik lagi saya pikir ini ada masalah kepemimpinan yang harus diubah.”

Intinya, ia berpendapat bahwa posisi menteri itu tak ubahnya sebagai representasi kekuatan parpol semata dan untuk mengamankan kinerjanya, maka diangkatlah jabatan wakil menteri. Sekali lagi, opini ini merupakan argumen yang kontra terhadap kinerja SBY dalam menyusun ulang menteri-menterinya.

Menariknya lagi, wawancara tersebut berakhir di kalimat: “*Jadi balik lagi saya pikir ini ada masalah kepemimpinan yang harus diubah.*” Jadi rangkuman pernyataan dari pengamat komunikasi politik tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: *reshuffle* kabinet hanya sebagai politik dagang sapi semata, dan yang bertanggung jawab atas semua itu adalah SBY, sebagai pemegang wewenang serta tampuk kepemimpinan.

Pemilihan narasumber yang kontra termaktub jelas pada pilihan berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa” episode Rabu, 19 Oktober 2011. Dalam pilihan berita tersebut terdapat tiga orang narasumber, dan ketiganya berasal dari partai oposisi. Mereka adalah Ketua DPP PDI Perjuangan, Pramono Anung, Sekretaris Fraksi Hanura, Saleh Husein, dan Wakil Ketua Umum Gerindra, Fadli Zon. Payung mereka saja berasal dari partai oposisi, tentu saja pendapat yang terlontar pun otomatis cenderung kontra dengan apa-apa yang dilakukan SBY. Pramono Anung menganggap *reshuffle* kali ini tidak ada kejutan luar biasa. Pada akhirnya penilaiannya ini dijadikan tajuk pilihan berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa”. Lalu Saleh Husein mengatakan, yang penting adalah perubahan paradigma kebijakannya, bukan orangnya. Kemudian Fadli Zon menyerukan bahwa *reshuffle* kabinet yang dilakukan SBY kurang *match* dengan harapan masyarakat. Dari pendapat-pendapat yang keluar tersebut, kesemuanya bernada kontra dan tidak memihak pada keputusan yang telah dilakukan SBY.

Setelah itu ada pula penilaian mengenai dua tahun pemerintahan SBY-Boediono dalam pilihan berita “2 Tahun SBY-Boediono” episode Jumat, 21 Oktober 2011. Ada dua segi yang menjadi bahan pertimbangan penilaian kinerja SBY-Boediono dalam pemerintahan, yakni dari supremasi hukum dan penggunaan APBN. Untuk dua hal tersebut pendapat yang digunakan adalah dari peneliti ICW, Donal Fariz dan pengamat ekonom, Didik J. Rachbini. Keduanya pun melayangkan penilaian berisi kritikan terhadap performa SBY. Di satu sisi, penegakan berbagai kasus hukum masih belum tuntas, sedangkan di sisi lain penggunaan APBN yang

selama ini berjalan dianggap tidak efektif. Semuanya memberikan evaluasi negatif terhadap perjalanan kepemimpinan SBY-Boediono.

Lantas ada pula penilaian kontra dalam pilihan berita “Partai Besar Kecil Berseteru” episode Kamis, 3 November 2011. Permasalahan yang dibahas dalam berita tersebut adalah menyoal rancangan undang-undang pemilu 2014 di DPR. Polemik yang diketengahkan adalah perseteruan partai besar vs partai kecil. Disebutkan bahwa partai kecil tidak menyetujui ambang batas yang ditetapkan untuk mereka. Hal tersebut dianggap hanya menguntungkan partai besar dan tidak memperhatikan kepentingan partai kecil. Partai besar diwakili oleh Demokrat, Golkar, dan PDI Perjuangan, sedangkan partai kecil beranggotakan PPP, PAN, PKB, Hanura dan Gerindra.

Akan tetapi yang lebih dimunculkan adalah pernyataan dari Ahmad Yani, anggota fraksi PPP DPR, yang merupakan bagian dari partai kecil yang kontra. Sedangkan pendapat dari partai besar seakan-akan hanya formalitas. Seperti yang diketahui salah satu partai besar adalah Partai Demokrat dan partai yang dominan di pemerintahan itu merupakan partai yang menaungi SBY. Walaupun ketua fraksi Partai Demokrat telah menyatakan *statement* bahwa semuanya masih berproses, tapi Suara Anda memberikan penilaian partai besar seperti kalimat berikut: “*Menghadapi ancaman itu Partai Demokrat sendiri tampaknya menjadi gentar untuk berseberangan dengan anggota koalisi yang lain. Demokrat tentu tidak akan berani ambil risiko bila keutuhan setgab menjadi taruhan.*” Maksudnya, dalam menyikapi keputusan ambang batas dan menghadapi partai kecil, partai besar, dalam hal ini Partai Demokrat, tetap tidak gentar dan tidak akan mengubah keputusannya. Itu artinya partai besar diposisikan seolah sebagai pihak yang jahat dengan tidak mempedulikan nasib partai kecil dalam pemerintahan.

Sebagai tambahan, dicantumkan pula pendapat dari pengamat hukum tata negara, Refli Harun. Ia berujar bahwa tidak seharusnya perdebatan berhenti hanya pada pembahasan mengenai ambang batas, tapi masyarakat pemilih sebenarnya kecewa terhadap *performance* partai politik sebenarnya. Opini seperti itu pun lagi-

lagi bernada negatif dan mengkritik kinerja pemerintahan SBY, yakni tentang janji-janji partai politik yang seringkali tidak terealisasi.

Kemudian pada pilihan berita yang terakhir, yakni “Kepemimpinan Politik Lemah” episode Jumat, 11 November 2011. Isi liputan berita tersebut adalah cuplikan tayangan Suara Anda spesial “Sarasehan Anak Negeri” yang disiarkan sehari sebelumnya. Acara tersebut berformat dialog dan *sharing* mengenai permasalahan politik Indonesia yang dipandu seorang *host* dari Metro TV, Kania Sutisnawinata. Jadi, isi acara tersebut merupakan pemaparan-pemaparan pendapat dari berbagai macam tokoh bangsa yang hadir.

Lantas, dalam pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah” yang juga menjadi tema dari acara “Sarasehan Anak Negeri” tersebut, beberapa komentar pun dimunculkan. Dari banyaknya argumen yang terlontar dari banyak tokoh, komentar-komentar yang dipilih untuk ditayangkan adalah yang bernada ekstrim. Ada empat komentar, yaitu dari pengamat politik, Eep Saefulloh Fatah, Ketua DPP PDIP, Andreas Hugo Pareira, Ketua Umum PP Muhammadiyah, Dien Syamsuddin, dan Ketua Tim Analisis dan Advokasi KPK, Endrianto Sutarto. Masing-masing dari tokoh-tokoh tersebut mengecam pemerintahan SBY, maupun sosok SBY secara khusus dalam memimpin Indonesia. Padahal banyak juga komentar lainnya, tapi yang dipilih adalah pemaparan-pemaparan yang menyalahkan SBY sebagai dalang kebobrokan bangsa.

H. Pemunculan Opini Pribadi dan Pembentukan Opini Publik Mengenai Citra SBY

Dalam teori berita dalam paradigma konstruktivisme, suatu berita tersebut mengandung banyak opini pribadi. Artinya, kalau ada seorang wartawan yang menulis berita dari satu sisi, mewawancarai hanya satu pihak, dan memasukkan banyak opini pribadi, tidak kemudian dinilai sebagai benar atau salah, tetapi memang wartawan melakukan itu semua dalam kerangka pembenar tertentu (Eriyanto, 2002: 26-27).

Penilaian subyektif memang kerap kali muncul dalam pemberitaan Suara Anda. Dugaan-dugaan sering menjadi kesimpulan akhir di setiap pilihan berita yang dihadirkan. Terkadang hasil anggapan tersebut tidak jelas dari mana sumbernya atau siapa yang memiliki argumen itu. Atau Suara Anda juga sering meminjam pendapat dari pihak yang kontra untuk lebih menguatkan opininya.

Dimulai dari pilihan berita “Menteri Parpol vs Menteri Pro episode Jumat, 7 Oktober 2011. Di situ disebutkan: *“Komposisi kabinet, apakah sebaiknya berasal dari kalangan partai politik atau profesional, masih terus menjadi perdebatan.”* Ini memunculkan sebuah penilaian bahwa komposisi kabinet, apakah dari kalangan parpol atau profesional, sedang menjadi suatu perdebatan. Bila ditelaah lebih lanjut tidak jelas siapa yang mengatakan bahwa itu adalah sebuah perdebatan atau permasalahan. Suara Anda sendirilah yang menilai bahwa ada masalah menyoal komposisi kabinet tersebut. Selain itu pada akhir narasinya disebutkan pula: *“Presiden juga sering terhambat dalam mengambil keputusan ketika harus dihadapkan dengan masalah koalisi.”* Ini juga merupakan sebuah penilaian pribadi dari Suara Anda. Padahal belum tentu presiden akan terhambat dalam mengambil keputusan ketika menghadapi masalah partai koalisi. Suara Anda lah yang memberikan asumsi bahwa presiden akan terhambat ketika dihadapkan pada masalah partai koalisi tersebut.

Kemudian berlanjut ke pilihan berita “Reshuffle Masih Berjalan” episode Jumat, 14 Oktober 2011. Salah satu baris narasi yang diperdengarkan adalah: *“Kuatnya tekanan dari parpol peserta koalisi diduga menjadi alasan SBY mengganti dan menambah wakil menteri.”* Ada sebuah dugaan dimunculkan di situ, bahwa tekanan parpol menjadi alasan SBY mengganti dan menambah jabatan wakil menteri. Simpulan itu merupakan dugaan subyektif dari Suara Anda. Lalu kalimat penutup berita tersebut berupa: *“Namun, banyak kalangan menilai penambahan wakil menteri hanya akan mempergemuk kabinet SBY dan membuat kinerjanya menjadi lebih lamban.”* Di situ dicantumkan kata “banyak kalangan”, yang sebenarnya tidak jelas kalangan yang mana. Kalangan tersebut juga hanya menunjuk pada pihak yang kontra

saja, sedangkan di luar sana bisa jadi banyak kalangan lain yang tidak menilai kabinet SBY terlalu gemuk dan kinerjanya akan tetap efektif. Kesimpulan yang dihadirkan pada akhirnya adalah kabinet SBY terlalu gemuk dan aksinya akan berjalan lebih lamban.

Berikutnya ada pilihan berita “Kabinet Terlalu Gemuk” episode Jumat, 14 Oktober 2011. Kalimat pembuka yang mengudara berbunyi: “*Presiden SBY dengan kabinet Indonesia Bersatu di periode kedua ini berturut-turut dinilai terlalu gemuk.*” Lagi-lagi di sini tidak jelas siapa yang mengatakan bahwa Kabinet Indonesia Bersatu jilid dua terlalu gemuk. Lagipula pendapat yang diangkat adalah mereka yang kontra saja. Kalimat tersebut berisi penilaian Suara Anda yang sangat subyektif.

Apalagi alinea terakhir juga memuat kesimpulan yang begitu subyektif, yakni: “*Gemuknya kabinet tidak menjamin penyelenggaraan negara berjalan lebih baik. Penyelenggaraan negara dilakukan oleh manusia dengan sikap mental yang berbeda pula. Untuk reshuffle yang sedang digodok oleh presiden saat ini, harusnya presiden dapat berperan dalam memilih siapa yang patut atau tidak patut untuk mendampingi. Kabinet seharusnya dapat efektif dan efisien, menggelembungkan uangnya, jumlah struktur kabinet jangan sampai malah memperbesar potensi konflik.*”

Setelah itu ada pilihan berita “Muka Baru di Bursa Menteri” episode Jumat, 14 Oktober 2011. Di sini kembali yang disoroti adalah kalimat pembuka, yaitu: “*Sejumlah muka baru disebut-sebut akan mengisi posisi menteri hasil reshuffle kali ini.*” Dalam kalimat itu Suara Anda hanya berujar “disebut-sebut” yang tidak jelas siapa yang menyebutkan nama-nama calon menteri baru itu. Maka, dalam berita tersebut Suara Anda memunculkan argumen pribadinya tentang nama-nama yang bakal menduduki jabatan menteri. Padahal pada pilihan berita “SBY Bantah Nama Menteri” episode Selasa, 4 Oktober 2011 yang ditayangkan sebelumnya, SBY telah membantah bahwa nama-nama menteri yang beredar luas di masyarakat, baik dari media massa konvensional maupun media *online*, bukan bersumber dari dirinya. Ini artinya Suara Anda sendirilah yang menebak-nebak dan menduga-duga nama-nama calon menteri tersebut.

Selain itu di dalamnya juga terdapat kalimat: *“SBY agaknya lebih pede menempatkan purnawirawan TNI untuk mengurus perhubungan.”* Ini pun mencerminkan sebuah opini yang dilontarkan oleh Suara Anda. Hal tersebut terkait dengan asumsi Suara Anda yang menyebutkan bahwa mantan kepala staf angkatan darat, George Toisutta akan menggantikan Freddy Numberi sebagai menteri perhubungan.

Lalu penilaian subyektif yang paling menyerang ada dalam pilihan berita “Kabinet Kian Gemuk” episode Senin, 17 Oktober 2011. Kalimat yang membuktikan hal tersebut ada pada awal narasi berita: *“Layaknya sebuah opera sabun, reshuffle kabinet yang disutradarai oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berjalan lambat dan berbelit-belit.”* Ini merupakan suatu penilaian yang sangat subyektif dari Suara Anda, bahwa *reshuffle* kabinet yang ditangani SBY berjalan lambat dan berbelit-belit. Kemudian pada narasi selanjutnya tertera kalimat: *“Mungkin dengan penambahan ini diharapkan pekerjaan wakil menteri bisa lebih baik dan bisa menutupi kelemahan menterinya. Posisi menteri kini menjadi simbol politik sebagai bagian dari dagang sapi dengan partai politik.”* Ini juga merupakan sebuah penilaian pribadi dari Suara Anda. Ada sebuah *appeal to principle* yang memaparkan sebuah keidealan yang mesti diwujudkan oleh pemerintah, yakni pekerjaan wakil menteri diharapkan bisa menutupi kelemahan menterinya. Selain itu posisi menteri dinilai hanya sebagai simbol politik semata. Padahal yang terjadi belum tentu demikian. Hal tersebut hanyalah dugaan dan asumsi dari Suara Anda sendiri.

Setelah semua kalimat di atas, berita ditutup dengan paragraf sebagai berikut:

“Publik tentu masih ingat saat awal pembentukan kabinet, proses yang lama dan bertele-tele juga dilakukan SBY dalam memilih para menterinya. Dan kini setelah melewati hampir separuh perjalanan ternyata hasilnya mengecewakan. Jadi masikkah kita akan berharap pada proses yang sama?”

Satu bait alinea penutup tersebut menyiratkan sebuah perbandingan, bahwa dulu *reshuffle* kabinet dinilai berjalan lamban, dan hasilnya mengecewakan. Sekarang *reshuffle* kabinet tersebut juga berjalan demikian. Lantas, apakah kekecewaan itu

akan terulang lagi, begitulah arah asumsinya. Kesimpulan akhir tersebut adalah hasil pemikiran Suara Anda sendiri.

Selanjutnya ada lagi pilihan berita “SBY Rombak Kabinet” episode Rabu, 19 Oktober 2011. Berita tersebut intinya membahas mengenai perombakan kabinet yang baru saja dilakukan SBY serta siapa saja nama-nama menteri yang diangkat dan digantikan. Tapi pada akhir berita dicantumkanlah pula kesimpulan seperti berikut: *“Selain merombak susunan kabinet, kabinet SBY saat ini menjadi lebih gemuk.”* Lagi-lagi penilaian diarahkan bahwa kabinet bentukan SBY terlalu gemuk. Ini adalah kesimpulan ketiga setelah pilihan berita “Reshuffle Masih Berjalan” episode Jumat, 14 Oktober 2011 dan “Kabinet Terlalu Gemuk” episode Jumat, 14 Oktober 2011, yang menyatakan bahwa kabinet SBY terlalu gemuk.

Pilihan berita yang dibahas berikutnya adalah “2 Tahun SBY-Boediono” episode Jumat, 21 Oktober 2011. Penilaian subyektif membuka narasi berita ini: *“Dua tahun sudah pemerintahan SBY-Boediono berjalan. Namun, masih sedikit perubahan berarti yang dirasakan rakyat Indonesia.”* Hal ini menyoroti dua tahun kepemimpinan SBY-Boediono yang menurut Suara Anda belum banyak mengubah kehidupan rakyat Indonesia. Kemudian di sini ada dua hal yang menjadi fokus, yakni dari segi hukum dan ekonomi: *“Dari sisi supremasi hukum, masih banyak celah yang membuat rakyat pesimistis dengan keadilan di negeri ini. Tebang pilih penanganan kasus menjadi pemandangan yang menciderai hati nurani”* dan *“Tak hanya dalam supremasi hukum, pemerintah juga tidak efektif mengelola APBN.”* Kalimat-kalimat tersebut mencakup dua hal, yakni bidang hukum dan ekonomi. Masing-masing mendapatkan penilaian negatif, bahwa penegakan hukum dan pengelolaan ekonomi Indonesia masih banyak terdapat kecacatan. Kesemuanya pun ditutup dengan satu deret kesimpulan: *“Dan semua kebocoran anggaran itu terjadi di saat presiden SBY dan wakil presiden Boediono memimpin negara ini.”* Untuk hal yang terakhir ini fokus yang disasar adalah soal ekonomi. Jadi, menurut Suara Anda segala permasalahan bangsa, termasuk bidang hukum tadi, adalah tanggung jawab SBY-Boediono.

Setelah itu ada pilihan berita “Partai Besar Kecil Berseteru episode Kamis, 3 November 2011. Opini merujuk pada beberapa kalimat, yaitu: *“Polemik mengenai revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 nampaknya akan terus berkepanjangan”* dan *“Alotnya pembahasan disebabkan oleh tarik ulur tingginya ambang batas atau parliamentary threshold.”* Dari kedua kalimat tersebut dapat dilihat bahwa Suara Anda menilai revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 mengandung banyak konflik dan polemik. Prosesnya dikatakan begitu alot dan memakan waktu lama. Suara Anda merekam dan memahami proses revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 tersebut seperti itu, dan pada akhirnya penilaian yang diberikan untuk disampaikan kepada khalayak adalah revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 penuh kerepotan dan masalah.

Di samping itu, di dalamnya terdapat pula argumen pribadi Suara Anda tentang anggapan partai besar. Kalimat tersebut adalah: *“Menghadapi ancaman itu Partai Demokrat sendiri tampaknya menjadi gentar untuk berseberangan dengan anggota koalisi yang lain. Demokrat tentu tidak akan berani ambil risiko bila keutuhan setgab menjadi taruhan”*. Pada kalimat itu terdapat kata “tampaknya” yang melambangkan bahwa hal itu merupakan opini pribadi Suara Anda dalam meneropong sikap partai besar. Ada pula sebuah keharusan yang dibuat Suara Anda dengan dipakainya kata “tentu” dalam kalimat: *“Demokrat tentu tidak akan berani ambil risiko bila keutuhan setgab menjadi taruhan.”* Pemakaian kata “tentu” tersebut menekankan penilaian pribadi Suara Anda.

Beralih ke pilihan berita selanjutnya, yakni “SBY-Sri Pecah Kongsi” episode: Selasa, 8 November 2011. Hampir seluruh bagian pada berita ini merupakan opini pribadi Suara Anda. Dari tajuknya saja, “SBY-Sri Pecah Kongsi” sudah merupakan penilaian dari sebuah asumsi tentang hubungan SBY dan Sri Mulyani. Isinya pun semuanya berupa alur yang dibuat sedemikian rupa layaknya cerita. Bumbu yang coba disisipkan adalah bahwa hubungan SBY dan Sri Mulyani terdapat pasang surut damai dan konflik. Kemudian cerita tersebut berakhir pada kesimpulan: *“Kini, setelah keadaan berubah dan persoalan skandal Century tidak lagi menjadi ancaman,*

akankah SBY dan Sri Mulyani akan kembali merajut hubungan untuk menghadapi pemilu 2014?” Melalui kalimat tersebut, Suara Anda berasumsi bahwa SBY dan Sri Mulyani pernah berkonflik. Lalu setelah keadaan mulai tenang, konflik itu seharusnya mereda, sehingga hubungan SBY dan Sri Mulyani bisa membaik kembali untuk pemilu 2014.

Pilihan berita terakhir dalam penelitian kali ini, “Kepemimpinan Politik Lemah” episode Jumat, 11 November 2011, juga menyimpan opini pribadi di dalamnya. Hal itu tampak dalam kesimpulannya dari acara “Sarasehan Anak Negeri”, yakni: *“Banyaknya permasalahan bangsa yang hingga kini tidak terselesaikan disebabkan oleh faktor lemahnya kepemimpinan politik.”* Lemahnya kepemimpinan politik merupakan satu kesimpulan dari penilaian subyektif Suara Anda. Meski jelas ada beberapa tokoh menyebutkan demikian, namun hal itu hanya dijadikan penguat untuk opini pribadi Suara Anda sendiri. SBY dinilai lemah dalam kepemimpinannya menangani berbagai kasus dan permasalahan di Indonesia.

Maka akhirnya, segala opini pribadi dan penilaian subyektif yang dihadirkan Suara Anda tersebut ikut bergulir menjadi suatu opini publik. Hal tersebut disebabkan karena pada satu pihak, liputan politik memiliki dimensi pembentukan opini publik. Dalam komunikasi politik, aspek pembentukan opini ini memang menjadi tujuan utama, karena hal ini akan mempengaruhi pencapaian-pencapaian politik para aktor politik. Aktor politik yang dimaksud secara tidak langsung adalah Surya Paloh. Keikutsertaan media dalam mengubah sistem politik tiada lain adalah melalui pembentukan opini publik atawa pendapat umum (*public opinion*), yaitu upaya membangunkan sikap dan tindakan khalayak mengenai sebuah masalah politik dan/atau aktor politik (Nimmo dalam Hamad, 2004: 9). Dalam hal ini Suara Anda coba membangun citra mengenai sosok SBY. Setidaknya ada dua hal utama yang disoroti, pertama adalah soal *reshuffle* kabinet dan kedua mengenai dua tahun kepemimpinan SBY-Boediono.

Menurut Suara Anda, *reshuffle* kabinet berjalan lambat, tidak efektif, terlalu gemuk dan hasilnya tidak luar biasa. Dari semua itu dapat disimpulkan bahwa kinerja

SBY dalam perombakan kabinet dinilai kurang baik. Ini pun akhirnya memunculkan sebuah kerangka pemilikiran bahwa SBY tidak becus dalam menangani *reshuffle* kabinet. Citra SBY pun akhirnya menjadi tidak baik di mata publik, dikarenakan tidak melakukan *reshuffle* kabinet dengan hasil yang bagus. Kemudian soal dua tahun kepemimpinan SBY-Boediono. Suara Anda memberitakan dan memberikan evaluasi tidak baik dalam dua tahun pemerintahan SBY-Boediono.

I. Suara Anda sebagai Penghubung Masyarakat dengan Pemerintah

Media massa memiliki peran mediasi (penghubung) antara realitas sosial yang objektif dengan pengalaman pribadi (Metalia, Skripsi, 2006: 9). Suara Anda adalah sajian berita bernuansa interaktif, sehingga komentar masyarakat bisa langsung didengar. Komentar-komentar yang masuk pun kebanyakan ditujukan untuk pemerintah, khususnya SBY. Contohnya dalam pilihan berita “SBY Bantah Nama Menteri” episode Selasa, 4 Oktober 2011. Penelepon yang masuk adalah Tito dari Gorontalo. Ia mengatakan harapan terkait *reshuffle* kabinet:

“Ini harapan-harapan kami sebagai bangsa Indonesia. Nah, sudah sejak dari reformasi, sejak zaman orde baru, dan sampai dengan sekarang ini, kita masih lebih baik dari zaman orde baru. Semoga dengan reshuffle kabinet ini, bisa kembali Indonesia seperti zaman yang kita dambakan.”

Kemudian sang *host*, Fessy Alwi, menimpali dengan kalimat berikut: *“Baik kita harapkan seperti itu. Jadi intinya presiden harus mendengar suara-suara dari masyarakat”*. Ini membuktikan bahwa Suara Anda berposisi sebagai mediator antara masyarakat dan pemerintah.

Ada pula dalam pilihan berita “Reshuffle Masih Berjalan” episode Jumat, 14 Oktober 2011. Setelah si penelepon, Haen dari Bulungan, Kalimantan Timur, memberikan pemaparannya mengenai pilihan berita “Reshuffle Masih Berjalan” tersebut, sang pembawa berita pun menanggapi. Fessy Alwi mengatakan: *“Terima kasih, semoga didengar langsung oleh presiden SBY, yang siapa tahu sedang menyaksikan Suara Anda.”* Ini semakin meneguhkan bahwa Suara Anda merupakan

penghubung antara masyarakat dalam menyuarakan aspirasinya untuk pemerintah, dalam hal ini pemerintahan SBY dan kepada sosok SBY secara langsung.

Selain komentar-komentar di atas, secara keseluruhan semua komentar yang masuk ke Suara Anda dalam menanggapi pilihan berita, intinya ditujukan kepada pemerintah. Baik itu berupa kritikan, penilaian, maupun saran. Khususnya sosok yang dimaksud mayoritas tertuju pada SBY. Ini karena SBY merupakan kepala pemerintahan. Di samping itu topik mengenai dirinya sekaligus memang dibahas dalam pilihan berita yang ditayangkan.

Menurut Metalia (Skripsi, 2006: 11) melalui fungsi kontrol sosialnya, bersama institusi sosial lainnya secara persuasif media massa bisa menggugah partisipasi publik untuk ikut serta dalam merombak struktur politik. Ini terlihat dari beberapa komentar pemirsa yang memberikan masukannya pada pekerjaan yang sedang dilakukan pemerintah. Contohnya komentar dari Kanjeng di Surakarta menanggapi pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah” episode Jumat, 11 November 2011. Salah satu bagian komentar tersebut berbunyi: “*SBY harus turun atau keluar dari Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat. Karena apa? SBY itu presidennya rakyat Indonesia.*” Komentar tersebut menandakan sebuah pendapat dari masyarakat menyerukan soal kinerja pemerintahan. Masukan tersebut merupakan bentuk partisipasi publik dalam menyatakan pendapatnya tentang struktur dan kinerja perpolitikan pemerintah.

Komentar selengkapnya dari ketiga pilihan berita yang menjadi contoh di atas dapat dilihat pada halaman lampiran: “Transkrip Komentar Pilihan Berita.”

J. Suara Anda Membentuk Pemahaman Publik dan Elit Politik

Media massa menyediakan bahan bagi kita untuk membentuk persepsi kita terhadap kelompok, organisasi lain, serta peristiwa tertentu. Melalui pengalaman langsung kita hanya mampu memperoleh sedikit pengetahuan. Demikian pula kontak kita terhadap pemerintah dan pemimpin politik. Persepsi kita menyangkut kelompok

masyarakat lain yang tidak mampu kita amati, sebagian dibentuk oleh media massa (McQuail dalam skripsi Metalia, 2006: 9).

Seperti dalam berbagai perihal yang dilakukan pemerintah. Beritalah yang memberikan pemahaman kepada masyarakat atas suatu peristiwa atau hal yang sedang dikerjakan pemerintah tersebut. Contohnya soal perombakan kabinet, menurut Suara Anda, kabinet hasil *reshuffle* akan terbentuk terlalu gemuk, yakni dalam pilihan berita “Kabinet Terlalu Gemuk” episode Jumat, 14 Oktober 2011. Maka akhirnya begitulah pemahaman masyarakat. Khalayak mengetahui informasi melalui berita, dalam hal ini Suara Anda. Kemudian Suara Anda memberitakan bahwa kabinet terlalu gemuk. Maka dari itu masyarakat pun akhirnya mengetahui dan ikut memahami bahwa kabinet hasil *reshuffle* terlalu gemuk.

Menurut Metalia (Skripsi, 2006: 11) media massa mempunyai kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi sistem politik. Media massa juga sering menjadi sumber informasi di samping sebagai saluran komunikasi bagi para politisi. Cara-cara media menampilkan peristiwa-peristiwa politik dapat mempengaruhi persepsi para elit politik dan masyarakat mengenai perkembangan politik. Contohnya pada pilihan berita “Partai Besar Kecil Berseteru” episode Kamis, 3 November 2011. Berita tersebut berisi mengenai pembahasan revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 yang diberitakan berjalan alot. Dalam berita tersebut disebutkan bahwa partai kecil tidak terima dengan keputusan tentang ambang batas yang ditetapkan untuk mereka. Menanggapi hal tersebut partai besar pun ikut bereaksi. Menurut Suara Anda, reaksi partai besar adalah sebagai berikut: *“Menghadapi ancaman itu Partai Demokrat sendiri tampaknya menjadi gentar untuk berseberangan dengan anggota koalisi yang lain. Demokrat tentu tidak akan berani ambil risiko bila keutuhan setgab menjadi taruhan.”* Sikap seperti yang dijelaskan tersebut, yang diwakili oleh Partai Demokrat, agaknya merupakan opini pribadi Suara Anda sendiri yang dibuat untuk menyimpulkan reaksi dari partai besar.

Hal tersebut menunjukkan cara media menampilkan sikap dari partai politik. Media massa memiliki asumsi sendiri dalam memahami dan menyimpulkan sikap

dari para elit politik. Dalam hal ini Suara Anda pun menyimpulkan sendiri sikap dari partai besar. Hal itu dapat berpengaruh pada atmosfir perpolitikan yang berjalan. Apalagi Suara Anda juga menyebutkan kalimat: “*Mereka pun tak segan-segan menuding Partai Demokrat, Golkar, dan PDI Perjuangan punya agenda melanggengkan eksistensinya dengan memberangus partai lain, meski tergabung dalam koalisi setgab.*” Mereka yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah partai kecil. Kalimat tersebut sedikit banyak mengindikasikan bahwa partai kecil seolah memiliki kebencian dan berseteru dengan partai besar. Hal tersebut dapat memicu potensi konflik antara partai kecil dengan partai besar. Begitulah cara-cara media menampilkan peristiwa-peristiwa politik yang dapat mempengaruhi persepsi para elit politik.

K. Pemberitaan Suara Anda: Cenderung Mengkritisi Pemerintah

Konsep ideologi dapat membantu menjelaskan bagaimana kecenderungan media dalam memakai realitas-realitas sosial, dan politik aktual (Hadi, Skripsi, 2007: 13). Dari pilihan berita yang ditampilkan, tampak jelas kalau masing-masing media mempunyai ideologi yang berbeda-beda. Hal inilah yang membuat media juga sangat sensitif dan kritis terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Seperti pilihan-pilihan berita yang ditampilkan oleh Suara Anda. Dari 18 pilihan berita yang diteliti dalam kurun waktu Oktober-November 2011, nyaris seluruhnya bernada mengkritisi kinerja pemerintah.

Mulai dari *reshuffle* kabinet, Suara Anda memberitakan bahwa kabinet bentukan SBY terlalu gemuk, dalam pilihan berita “Kabinet Terlalu Gemuk” episode Jumat, 14 Oktober 2011. Kemudian *reshuffle* kabinet tersebut ternyata menurut Suara Anda hasilnya juga tidak memuaskan, dalam pilihan berita “Reshuffle Tidak Luar Biasa” episode Rabu, 19 Oktober 2011. Lalu menyoal dua tahun kepemimpinan SBY-Boediono dalam pilihan berita “2 Tahun SBY-Boediono” episode Jumat, 21 Oktober 2011, Suara Anda menilainya tidak bagus. Dalam liputan berita tersebut,

Suara Anda banyak mengeluarkan kritikan tentang kinerja penegakan hukum dan pengelolaan APBN yang tidak efektif serta belum memenuhi harapan masyarakat.

Ada lagi tentang insiden tukang kebun yang melintas di depan podium tempat SBY berpidato pada acara ASEAN Fair 2011 di Nusa Dua, Bali, dalam pilihan berita “Presiden SBY dan Tukang Kebun” episode Senin, 24 Oktober 2011. Suara Anda menilainya dengan kritikan bahwa hal tersebut merupakan sebuah tragedi bobolnya sistem pengamanan presiden, dari kalimat: “*Pihak keamanan segera mengusut insiden bobolnya pengamanan presiden pada hari ini.*” Terakhir menilai perihal kepemimpinan SBY, Suara Anda menyimpulkan bahwa sosok SBY lemah dalam memimpin bangsa, dalam pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah” episode Jumat, 11 November 2011.

Meskipun media komunikasi massa mengklaim diri sebagai media komunikasi massa yang independen, namun pada akhirnya khalayak bisa mengetahui bahwa tidak ada media massa yang netral. Khalayak bisa mengetahui hal tersebut dari tajuk, ulasan, komentar, pojok, dan karikatur. Bahwa dari judul atau isi berita yang disajikan oleh media massa, khalayak bisa mengetahui sikap atau mungkin pula keberpihakan media massa (Pareno, dalam skripsi Hadi, 2007: 13). Dari 18 pilihan berita yang diteliti periode Oktober-November 2011, tampak tidak ada prestasi ataupun hal positif dari pemerintahan SBY. Nyaris seluruhnya adalah kritikan terhadap SBY dan kinerja pemerintah.

Tajuk-tajuk pilihan berita yang dihadirkan Suara Anda juga kebanyakan bernada negatif. Seperti pilihan berita “Menteri Parpol vs Menteri Pro” episode Jumat, 7 Oktober 2011 dan “Partai Besar Kecil Berseteru” episode Kamis, 3 November 2011. Keduanya menggambarkan pemerintahan SBY penuh konflik dan perdebatan. Kemudian pilihan berita “SBY-Sri Pecah Kongsi” episode Selasa, 8 November 2011, menunjukkan bahwa hubungan SBY dengan elit politik lain bermasalah. Lalu pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah” episode Jumat, 11 November 2011, menerangkan bahwa kepemimpinan SBY tidak cukup baik dalam memegang tampuk jabatan sebagai presiden Republik Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembingkai Pemerintahan SBY

Dari 18 pilihan berita yang diteliti periode Oktober-November 2011 dalam program Suara Anda *Metro TV* terkait kinerja ranah eksekutif, pemerintahan SBY dibingkai dalam beberapa isu. Isu-isu tersebut adalah *reshuffle* kabinet yang disimpulkan berjalan lamban dan hasilnya terlalu gemuk, momen dua tahun kepemimpinan SBY-Boediono yang diartikan masih banyak kekurangan, insiden tukang kebun yang melintas di depan tempat SBY berpidato dalam ASEAN Fair 2011 di Nusa Dua, Bali yang disebut sebagai kejadian bobolnya sistem pengamanan presiden, pembahasan revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 yang dikatakan berjalan alot, pasang surut hubungan SBY dan Sri Mulyani yang diterjemahkan penuh konflik, serta penilaian sosok SBY sebagai pemimpin negara yang dinyatakan lemah.

Dari berbagai isu yang ditampilkan tersebut terlihat bahwa semuanya bernada negatif, cenderung mengkritisi, dan menghasilkan penilaian yang tidak baik pada pemerintahan SBY. Sehingga dari berbagai permasalahan tersebut akan menghasilkan refleksi berupa polemik dan perdebatan yang melingkupinya. Maka, berdasarkan permasalahan dan polemik yang dihadirkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintahan SBY yang ditampilkan kepada publik bernilai negatif, karena penuh dinamika, permasalahan, dan perdebatan.

2. Pengemasan Fakta tentang Pemerintahan SBY

Cara pengemasan dan pengungkapan atas fakta-fakta yang dipilih tentang pemerintahan SBY untuk dihadirkan dalam pilihan berita program

Suara Anda *Metro TV* periode Oktober-November 2011 tersebar pada berbagai isu yang dipilih. Pertama, soal *reshuffle* kabinet, Suara Anda mengemasnya sedemikian rupa sehingga perombakan kabinet didefinisikan berjalan lamban, penuh perdebatan yang mengiringi, serta hasil akhirnya mengecewakan. Kemudian evaluasi perjalanan dua tahun pemerintahan SBY-Boediono, yang dimaknai masih banyak terdapat kekurangan, karena belum adilnya penegakan hukum serta belum efektifnya pemanfaatan APBN. Berikutnya peristiwa insiden melintasnya tukang kebun di depan tempat SBY berpidato dalam ASEAN Fair 2011 di Nusa Dua, Bali, dimaknai sebagai bobolnya sistem pengamanan presiden secara makro. Setelah itu ada pembahasan revisi rancangan undang-undang pemilu 2014 yang dipahami Suara Anda berjalan begitu alot. Setelah itu ada berita mengenai hubungan SBY dan Sri Mulyani yang diasumsikan oleh Suara Anda terdapat pasang surut dan konflik. Terakhir adalah berita mengenai sosok SBY sebagai presiden Republik Indonesia yang dinilai lemah dan merupakan dalang di balik kisruhnya penyelesaian permasalahan bangsa.

Secara keseluruhan kinerja dalam pemerintahan SBY dipandang secara negatif dan penuh kritik oleh program Suara Anda *Metro TV*. Hampir semua pekerjaan yang dilakukan pemerintah tidak berjalan lancar. Seperti *reshuffle* kabinet dan pembahasan revisi rancangan undang-undang pemilu 2014, berjalan lamban, alot, dan hasilnya tidak memuaskan. Lalu menyoal kinerja sistem pengamanan presiden, ditafsirkan tidak berjalan baik karena berhasil tertembus oleh seorang tukang kebun. Kemudian hubungan SBY dan Sri Mulyani, selaku mantan menteri di kabinetnya, penuh pasang surut konflik. Selanjutnya evaluasi mengenai dua tahun pemerintahan SBY-Boediono dan kepemimpinan SBY secara pribadi, dinilai lemah, terdapat banyak kekurangan, dan belum memenuhi keinginan masyarakat.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Keterbatasan pada penelitian kali ini adalah:

1. Keterbatasan objek penelitian. Objek yang diteliti sebatas pengertian pemerintahan dalam arti sempit saja, yakni dari ranah eksekutif. Sedangkan di sisi lain terdapat pula pengertian pemerintahan dalam arti luas, yakni mencakup semua ranah baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif.
2. Keterbatasan isu penelitian. Isu yang diteliti hanya sebatas pekerjaan yang terkait langsung dengan SBY. Dalam penelitian ini banyak menyinggung soal menteri di kabinet. Sedangkan kinerja SBY sebenarnya bisa lebih luas lagi, meski hubungannya tidak langsung. Misalnya soal pemberantasan korupsi, penegakan hukum, serta kasus-kasus yang lebih khusus lainnya.
3. Keterbatasan waktu objek penelitian. Objek yang diteliti dalam penelitian kali ini hanya dalam rentang waktu bulan Oktober sampai November 2011 saja. Sedangkan pemerintahan SBY masih terus berjalan, baik sebelum maupun sesudahnya.
4. Keterbatasan isi penelitian. Kebijakan redaksional Suara Anda tidak dieksplorasi secara lebih jauh. Manajemen redaksional di dalam pemberitaan tidak ditelusuri secara lebih mendalam, sebab penelitian ini lebih berfokus pada penelitian teks berita.

C. Saran

1. Bagi media yang diteliti, yakni program Suara Anda *Metro TV*, diharapkan dapat menurunkan pemberitaan yang lebih berimbang. Jangan hanya menampilkan sisi buruk pemerintah saja, dengan selalu menghadirkan berita-berita yang mengkritik pemerintah. Akan tetapi Suara Anda hendaknya juga ikut menampilkan sisi baik pemerintah, berupa raihan atau prestasi yang telah dicapai oleh pemimpin negara.

2. Program Suara Anda *Metro TV* juga diharapkan dapat memahami berbagai fakta dan isu dari sudut pandang yang lebih luas. Artinya kinerja pemerintahan dan sosok pemimpin negara jangan selalu diartikan negatif. Pemberitaan Suara Anda diharapkan lebih *cover both side*.
3. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang juga meneliti tentang pemerintahan yang tengah berkuasa dilihat dari perspektif media massa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. *Komunikasi Politik*. Jakarta: Indeks, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Bajari, Atwar dan Salaha Tua Saragih. *Komunikasi Konstektual, Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dharmato, Bernadus Satriyo. "Perlunya TV Digital di Indonesia," *Kompas*, 3 Agustus 2007.
- Dwidjowijoto, Riant Nugroho. *Komunikasi Pemerintahan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS. 2002.
- Firmanzah. *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Obor, 2008.
- Gayatri. "Metro TV Televisi Paling Dipercaya." <http://www.mediaindonesia.com/read/2011/03/03/208407/92/14/Metro-TV-Televisi-Paling-Terpercaya> (akses 13 Juni 2011).
- Hadi, Atiek Widyastuti. "Analisis Framing Pemberitaan Unit Kerja Presiden untuk Pengelolaan Program dan Reformasi (UKP3R) pada SKH Kompas dan SKH Jawa Pos." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogyakarta, 2007.
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit, 2004.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Hamidi, Jazim dan Mustafa Lutfi. *Civic Education. Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

- Kriyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Metalia. “Seratus Hari Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla dalam Pemberitaan Media Cetak (Studi Analisis Isi di SKH Kompas dan Jawa Pos Edisi 20 Oktober 2004 – 27 Januari 2005).” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Yogyakarta, 2006.
- Nugroho, B., Eriyanto, Frans Sudiaris. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1999.
- Pareno, Sam Abede. *Manajemen Berita: Antara Idealisme dan Realita*. Surabaya: Papyrus, 2003.
- Pareno, Sam Abede. *Media Massa: Antara Realitas dan Mimpi*. Surabaya: Papyrus, 2005.
- Prasasty, Restika Ayu. “Target Partai NasDem: Menang Pemilu 2014.” <http://www.detiknews.com/read/2011/11/03/143337/1759416/10/target-partai-nasdem-menang-pemilu-2014> (akses 9 November 2011).
- Setyarso, dkk. “Amunisi Baru dari Raffles Hills,” *Majalah Tempo*, 19-25 Januari 2009.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Siregar, Ashadi. *Bagaimana Meliput dan Menulis untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar, Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sudibyo, Agus. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2001.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Wiratmojo, Y. Bambang. “Urgensi Literasi Media pada Pertelevisian Indonesia,”
Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi, eds. D. Danar Sasangka,
Darmanto. Yogyakarta: Yayasan TIFA, 2010.





LAMPIRAN

1. Pengelompokan Pilihan Berita Berdasarkan Tema

No	Tema	Pilihan Berita	Waktu Penayangan (Episode)
1.	Korupsi, KPK, dan Pengadilan Tipikor	<ol style="list-style-type: none"> 1. KPK Periksa Cak Imin 2. Akhirnya KPK-DPR Satu Meja 3. KPK Periksa 2 Pimpinan Banggar 4. KPK Periksa Agus Marto 5. Komite Etik: Tak Ada Pelanggaran 6. Nazar Tambah Pengacara 7. Komite Etik Menuai Dilema 8. KPK Periksa Andi Mallarangeng 9. Bubarkan KPK Tak Realistis 10. Terdakwa Korupsi Bebas 11. Lagi, KPK Periksa Nazaruddin 12. Terdakwa Korupsi Bebas 13. Kredibilitas Pengadilan Tipikor 14. KPK Periksa Wayan Koster 15. Ungkap Century dan Antasari 16. KPK Periksa Anggie 17. Pedang Antikorupsi Tumpul 18. Seleksi Calon Pimpinan KPK 19. Uang Negara 103 T Menghilang 20. Vonis Koruptor Dikaji 21. Moratorium Remisi Menuai Kritik 22. Korban Moratorium Remisi 23. Memprotes Hapus Remisi 24. Ada Mafia di Tipikor? 25. Moratorium Remisi dan Pencitraan 26. Muatan Politis Soal Remisi 27. Kaji Ulang Tipikor Daerah 28. Teka-Teki SMS Antasari 29. KPK Periksa Miranda 30. Dakwaan Seret Cak Imin 31. Kisruh Status Nazaruddin 32. Sampah Untuk KPK 33. KPK Tangkap Jaksa Nakal 34. Menguji Calon Bos KPK 35. Kebun Para Koruptor 36. Relu Mati Lawan Korupsi 37. KPK: Kemenag Terkorup 	<p>Senin, 3 Oktober 2011</p> <p>Senin, 3 Oktober 2011</p> <p>Senin, 3 Oktober 2011</p> <p>Selasa, 4 Oktober 2011</p> <p>Rabu, 5 Oktober 2011</p> <p>Rabu, 5 Oktober 2011</p> <p>Jumat, 7 Oktober 2011</p> <p>Senin, 10 Oktober 2011</p> <p>Senin, 10 Oktober 2011</p> <p>Rabu, 12 Oktober 2011</p> <p>Rabu, 12 Oktober 2011</p> <p>Kamis, 13 Oktober 2011</p> <p>Kamis, 13 Oktober 2011</p> <p>Senin, 17 Oktober 2011</p> <p>Rabu, 19 Oktober 2011</p> <p>Jumat, 21 Oktober 2011</p> <p>Jumat, 21 Oktober 2011</p> <p>Senin, 24 Oktober 2011</p> <p>Senin, 24 Oktober 2011</p> <p>Kamis, 27 Oktober 2011</p> <p>Selasa, 1 November 2011</p> <p>Rabu, 2 November 2011</p> <p>Rabu, 2 November 2011</p> <p>Kamis, 3 November 2011</p> <p>Kamis, 3 November 2011</p> <p>Jumat, 4 November 2011</p> <p>Senin, 7 November 2011</p> <p>Selasa, 8 November 2011</p> <p>Selasa, 15 November 2011</p> <p>Kamis, 17 November 2011</p> <p>Jumat, 18 November 2011</p> <p>Senin, 21 November 2011</p> <p>Selasa, 22 November 2011</p> <p>Senin, 28 November 2011</p> <p>Senin, 28 November 2011</p> <p>Selasa, 29 November 2011</p> <p>Selasa, 29 November 2011</p>

2.	Politik, Kabinet, dan Menteri	<ol style="list-style-type: none"> 1. SBY Bantah Nama Menteri 2. Menteri Parpol vs Menteri Pro 3. Isu Rombak Kabinet 4. Calon Wakil Menteri ke Cikeas 5. Reshuffle Masih Berjalan 6. Kabinet Terlalu Gemuk 7. Muka Baru di Bursa Menteri 8. Audisi Calon Menteri 9. Wamen Tidak Harus Eselon 1- A 10. Kabinet Kian Gemuk 11. Mahasiswa: Pemerintah Gagal 12. SBY Rombak Kabinet 13. BUMN Harus Tolak Intervensi 14. Reshuffle Tidak Luar Biasa 15. Menteri PKS Berkurang 16. 2 Tahun SBY-Boediono 17. PR Besar SBY-Boediono 18. Presiden SBY dan Tukang Kebun 19. Partai Besar Kecil Berseteru 20. SBY-Sri Pecah Kongsi 21. Kepemimpinan Politik Lemah 	<p>Selasa, 4 Oktober 2011 Jumat, 7 Oktober 2011 Jumat, 7 Oktober 2011 Kamis, 13 Oktober 2011 Jumat, 14 Oktober 2011 Jumat, 14 Oktober 2011 Jumat, 14 Oktober 2011 Senin, 17 Oktober 2011 Senin, 17 Oktober 2011 Senin, 17 Oktober 2011 Senin, 17 Oktober 2011 Rabu, 19 Oktober 2011 Rabu, 19 Oktober 2011 Rabu, 19 Oktober 2011 Rabu, 19 Oktober 2011 Jumat, 21 Oktober 2011 Jumat, 21 Oktober 2011 Senin, 24 Oktober 2011 Kamis, 3 November 2011 Selasa, 8 November 2011 Jumat, 11 November 2011</p>
3.	Hukum dan Kriminal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bongkar Mafia Anggaran 2. Diteror, Pos Pengaduan Tutup 3. Pos Pengaduan Mafia 4. Napi Kendalikan SMS Palsu 5. ATM di Sleman Dibakar 6. Kontroversi UU Intelijen 7. Jaksa – Terdakwa Makan Bersama 8. Nasib RUU BPJS 9. Lapas Sarang Penyamun 10. Napi Bebas Berkeliaran 11. Menguji Pasal Tembakau 12. Polisi di Bawah Siapa? 13. Lapas Sarang Penyamun 14. Kasus Century Menggantung 15. Ramai-Ramai Sidak ke Salemba 16. Fasilitas Wah di Penjara 17. HAM Indonesia Diungkit 18. Jual Beli UU DPR 19. Pane Minta Perlindungan 20. Napi Kendalikan Narkoba 21. 4 Mantan Dirut Pertamina Diperiksa 	<p>Senin, 3 Oktober 2011 Selasa, 4 Oktober 2011 Rabu, 5 Oktober 2011 Rabu, 5 Oktober 2011 Jumat, 7 Oktober 2011 Selasa, 11 Oktober 2011 Jumat, 14 Oktober 2011 Kamis, 27 Oktober 2011 Selasa, 1 November 2011 Selasa, 1 November 2011 Rabu, 2 November 2011 Kamis, 3 November 2011 Jumat, 4 November 2011 Jumat, 11 November 2011 Rabu, 16 November 2011 Rabu, 16 November 2011 Kamis, 17 November 2011 Jumat, 18 November 2011 Jumat, 18 November 2011 Senin, 28 November 2011 Selasa, 29 November 2011</p>

4.	Anggota DPR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paripurna DPR Kosong 2. KPK: Anggota DPR Tak Jelas 3. Gaya Hidup Anggota DPR 4. Pong Sentil Hedonisme DPR 	<p>Senin, 14 November 2011</p> <p>Senin, 14 November 2011</p> <p>Selasa, 15 November 2011</p> <p>Kamis, 17 November 2011</p>
5.	Hasil Survei dan Data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rakyat Tak Percaya Politisi 2. Popularitas KPK Turun 3. Warga Miskin Bertambah 4. Pengusaha Gemar Menyuaip 5. Polisi Lebih Dipercaya dari KPK? 	<p>Senin, 3 Oktober 2011</p> <p>Selasa, 4 Oktober 2011</p> <p>Kamis, 27 Oktober 2011</p> <p>Kamis, 3 November 2011</p> <p>Kamis, 3 November 2011</p>
6.	Musibah Pesawat Jatuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tak Ada Tanda Kehidupan 2. Tim Evakuasi CASA 212 3. Menguak Black Box CASA 212 4. Pesawat Cessna Hilang 	<p>Senin, 3 Oktober 2011</p> <p>Selasa, 4 Oktober 2011</p> <p>Selasa, 4 Oktober 2011</p> <p>Kamis, 17 November 2011</p>
7.	Kasus Pencurian Pulsa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencurian Pulsa Meresahkan 2. Laporan Pencurian Pulsa 3. DPR: Stop SMS Premium 4. Nasib Pelapor Curi Pulsa 5. Tindak Lanjut Kasus Pencurian Pulsa 	<p>Rabu, 5 Oktober 2011</p> <p>Jumat, 7 Oktober 2011</p> <p>Senin, 10 Oktober 2011</p> <p>Senin, 10 Oktober 2011</p> <p>Rabu, 12 Oktober 2011</p>
8.	Khadafi dan Libya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Khadafi Diserang dan Tewas 2. Deklarasi Kebebasan Libya 	<p>Jumat, 21 Oktober 2011</p> <p>Senin, 24 Oktober 2011</p>
9.	Pemilihan Komodo dalam <i>New7wonders</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontroversi Pilih Komodo 2. Seven Wonders Membantah 3. Kontroversi Vote For Komodo 4. Konser Vote For Komodo 5. Kontroversi Vote For Komodo 6. Komodo Jelang Penutupan 	<p>Rabu, 2 November 2011</p> <p>Jumat, 4 November 2011</p> <p>Selasa, 8 November 2011</p> <p>Selasa, 8 November 2011</p> <p>Rabu, 9 November 2011</p> <p>Jumat, 11 November 2011</p>
10.	Kasus Penganiayaan TKI dan TKW di Luar Negeri	<ol style="list-style-type: none"> 1. 44 TKI Terancam Hukuman Mati 2. Mengadukan Nasib TKW Tuti 3. Lagi, TKW Terancam Pancung 4. Berharap Tuti Tak Dipancung 5. TKW Di Oman Dianiaya 	<p>Rabu, 12 Oktober 2011</p> <p>Kamis, 13 Oktober 2011</p> <p>Kamis, 13 Oktober 2011</p> <p>Jumat, 14 Oktober 2011</p> <p>Jumat, 14 Oktober 2011</p>
11.	Kasus perbatasan RI – Malaysia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ricuh Wilayah RI – Malaysia 2. Sengketa Wilayah RI – Malaysia 3. Kiat Malaysia Klaim Wilayah 4. Kisruh Wilayah Camar Bulan 5. Posko Bela Negara di Perbatasan 6. Kembalikan Tanahku 7. Pangdam XII: Patok Tak Bergeser 8. Sengketa Wilayah RI- Malaysia 9. WNI Berakte Malaysia 10. Nelayan Tewas di Malaysia 11. Nelayan Trauma Melaut 	<p>Senin, 10 Oktober 2011</p> <p>Selasa, 11 Oktober 2011</p> <p>Selasa, 11 Oktober 2011</p> <p>Rabu, 12 Oktober 2011</p> <p>Rabu, 12 Oktober 2011</p> <p>Kamis, 13 Oktober 2011</p> <p>Jumat, 14 Oktober 2011</p> <p>Senin, 17 Oktober 2011</p> <p>Kamis, 27 Oktober 2011</p> <p>Senin, 14 November 2011</p> <p>Selasa, 15 November 2011</p>

12.	Kasus Freeport dan Keamanan di Papua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentrok Freeport, 1 Tewas 2. Bentrok Freeport, Truk Dibakar 3. Kongres Papua Ricuh 4. Buntut Kongres Papua 5. Rakyat Korban Penembakan 6. Kapolsek Dibunuh di Papua 7. Baku Tembak di Papua 8. Meredam Bara Papua 9. Uang Keamanan Freeport 10. Warga Papua Minta Klarifikasi 11. Kisruh Aliran Dana Freeport 12. Ada Kekerasan di Papua 13. Freeport Belum Pulih 14. Lagi, Polisi Ditembak di Papua 15. Kisruh di Ujung Negeri 16. Polisi Kejar Penembak di Papua 17. Teror di Freeport 18. Solusi Untuk Papua 19. Duit Freeport Untuk Siapa 20. Polisi Papua Diperiksa 21. Duit Freeport Untuk Siapa? 22. Duit Freeport Untuk Siapa? 	<p>Senin, 10 Oktober 2011 Selasa, 11 Oktober 2011 Rabu, 19 Oktober 2011 Jumat, 21 Oktober 2011 Jumat, 21 Oktober 2011 Senin, 24 Oktober 2011 Kamis, 27 Oktober 2011 Kamis, 27 Oktober 2011 Selasa, 1 November 2011 Rabu, 2 November 2011 Rabu, 2 November 2011 Jumat, 4 November 2011 Jumat, 4 November 2011 Senin, 7 November 2011 Selasa, 8 November 2011 Rabu, 9 November 2011 Rabu, 9 November 2011 Jumat, 11 November 2011 Rabu, 16 November 2011 Kamis, 17 November 2011 Senin, 21 November 2011 Selasa, 22 November 2011</p>
13.	Kasus Lumpur Lapindo di Sidoarjo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertahan di Lumpur Lapindo 2. Warga Tuntut Lapindo Bayar 3. “Tuhan Lancarkan Ganti Rugi” 4. Demo Korban Lumpur Lapindo 5. Tuntutan Korban Lumpur Lapindo 6. Demo Korban Lumpur Lapindo 	<p>Rabu, 5 Oktober 2011 Senin, 24 Oktober 2011 Kamis, 27 Oktober 2011 Senin, 14 November 2011 Jumat, 18 November 2011 Senin, 28 November 2011</p>
14.	Impor Makanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kentang Diimpor, Petani Demo 2. Alam Kaya, Impor Buah 	<p>Selasa, 11 Oktober 2011 Senin, 17 Oktober 2011</p>
15.	Tawuran Mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tawuran Calon Intelektual 2. Bentrok Calon Intelektual 3. Calon Intelektual Tawuran 	<p>Selasa, 4 Oktober 2011 Selasa, 1 November 2011 Selasa, 15 November 2011</p>
16.	Banjir Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waspadai Banjir Jakarta 2. Jakarta Rawan Banjir 3. Banjir Ancam Jakarta 4. Prediksi Banjir dan Longsor 5. Banjir Besar Jakarta Berulang? 	<p>Rabu, 2 November 2011 Kamis, 3 November 2011 Jumat, 4 November 2011 Rabu, 16 November 2011 Kamis, 17 November 2011</p>

17.	Sea Games 2011	<ol style="list-style-type: none"> 1. PDIP: Sea Games Tunda 4 Bulan 2. Venue Sea Games Belum Rampung 3. Wapres Tinjau Venue Sea Games 4. Timnas Harus Menang 5. Gagal Uji Arena Sea Games 6. Indonesia Jawara Sea Games 7. Hadiah Untuk Atlet Sea Games 8. Bonus Untuk Atlet Sea Games 9. Olahraga Pendulang Emas 10. Dukung Atlet Indonesia 11. Emas Pertama Untuk Indonesia 12. Indonesia Menuju Juara 13. Srikandi di Sea Games 14. Sapu Emas Sea Games 15. Suporter Bayaran Sea Games 16. Marathon Sumbang Emas 17. Atlet Tanpa Jaminan Hidup 18. Peluang Jadi Juara Umum 19. Pundi-Pundi Emas Bertambah 	<p>Rabu, 5 Oktober 2011 Jumat, 7 Oktober 2011 Senin, 10 Oktober 2011 Selasa, 11 Oktober 2011 Selasa, 1 November 2011 Jumat, 4 November 2011 Senin, 7 November 2011 Selasa, 8 November 2011 Rabu, 9 November 2011 Jumat, 11 November 2011 Jumat, 11 November 2011 Senin, 14 November 2011 Senin, 14 November 2011 Selasa, 15 November 2011 Selasa, 15 November 2011 Rabu, 16 November 2011 Rabu, 16 November 2011 Jumat, 18 November 2011 Jumat, 18 November 2011</p>
18.	PSSI dan Timnas Sepak Bola	<ol style="list-style-type: none"> 1. PSSI Menuai Kecaman 2. Timnas Indonesia Jadi Juru Kunci 3. Timnas Siap Lawan Kamboja 4. Timnas U23 Menang Telak 5. Timnas Sepak Bola Melaju 6. Nasib Timnas di Piala Dunia 7. Timnas Senior Kalah Lagi 8. Timnas U-23 VS Malaysia 9. Garuda Muda VS Macan Malaya 10. Gol Cantik Garuda Muda 11. Kalah dalam Adu Penalti 12. Suporter Garuda Muda Tewas 	<p>Senin, 3 Oktober 2011 Rabu, 12 Oktober 2011 Senin, 7 November 2011 Selasa, 8 November 2011 Senin, 14 November 2011 Selasa, 15 November 2011 Rabu, 16 November 2011 Kamis, 17 November 2011 Senin, 21 November 2011 Senin, 21 November 2011 Selasa, 22 November 2011 Selasa, 22 November 2011</p>
19.	Kasus CCTV Ungkap Perampok	<ol style="list-style-type: none"> 1. CCTV Rekam Rampok Minimarket 2. CCTV Ungkap Pencuri 	<p>Rabu, 9 November 2011 Selasa, 29 November 2011</p>
20.	Penyakit dan Kesehatan Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meninggal Setelah Imunisasi 2. Wabah Hepatitis, Sekolah Libur 	<p>Senin, 7 November 2011 Rabu, 9 November 2011</p>
21.	Kilas Balik (Berita Spesial Ulang Tahun Metro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tsunami Aceh-Nias 2004 2. Banjir Jakarta 2007 3. Letusan Merapi 2010 4. Tsunami Aceh-Nias 2004 	<p>Senin, 21 November 2011 Senin, 21 November 2011 Senin, 21 November 2011 Selasa, 22 November 2011</p>

	TV ke-11)	<ol style="list-style-type: none"> 5. Banjir Jakarta 2007 6. Tragedi Lumpur Lapindo 2006 	<p>Selasa, 22 November 2011</p> <p>Selasa, 22 November 2011</p>
22.	Kasus Runtuhnya Jembatan Kutai Kartanegara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jembatan Renggut Anakku 2. Aroma Korupsi Jembatan 	<p>Senin, 28 November 2011</p> <p>Selasa, 29 November 2011</p>
23.	Lain-Lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Duka Untuk Steve Jobs 2. Atraksi Polantas di Jalan Raya 3. Bali Digoyang Gempa 4. Tokoh Agama Long March 5. Unesco Akan Coret Borobudur 6. Berdesakan di Satu Bumi 7. Banjir Akibat Kebun Sawit 8. Ka'bah Titik Pusat Bumi? 9. Ulah Kontraktor, Siswa Terlantar 10. Menikah di Tanggal Cantik 11. Perpustakaan 13 Juta Lagu 12. PNS Pascarusuh Batam 13. Petaka Barang Diskon 14. Dari Darwin, AS Mengintai 15. Beckham Latih Anak Indonesia 	<p>Jumat, 7 Oktober 2011</p> <p>Selasa, 11 Oktober 2011</p> <p>Kamis, 13 Oktober 2011</p> <p>Rabu, 19 Oktober 2011</p> <p>Senin, 24 Oktober 2011</p> <p>Selasa, 1 November 2011</p> <p>Senin, 7 November 2011</p> <p>Senin, 7 November 2011</p> <p>Rabu, 9 November 2011</p> <p>Jumat, 11 November 2011</p> <p>Jumat, 18 November 2011</p> <p>Senin, 28 November 2011</p> <p>Senin, 28 November 2011</p> <p>Selasa, 29 November 2011</p> <p>Selasa, 29 November 2011</p>

الرابعة الابتدائية

2. Transkrip Komentar Pilihan Berita

A. Pilihan berita “SBY Bantah Nama Menteri” episode Selasa, 4 Oktober 2011

Penelepon: Tito – Gorontalo

Fessy Alwi: *Ya, tapi presiden tidak membantah bahwa akan terjadi reshuffle di bulan ini. Mungkin presiden mengatakan tunggu saja tanggal utamanya. Jadi, jangan menyebutkan nama-nama dulu. Pak Tito silakan menanggapi*

Tito: *Iya, iya, saya sangat setuju, apa yang telah disampaikan oleh presiden kita Pak SBY. Sebaiknya para menteri yang akan diganti, ditutup rapat-rapat. Kalau perlu hanya Pak SBY yang tahu. Yang menjadi kekhawatiran kami sampai ada deal-deal solution lagi sehingga menjadi molor lagi. Karena kita sebagai masyarakat yang ada di negara kesatuan Republik Indonesia sangat mengharapkan dan mendambakan menteri-menteri kita yang bisa membangun negara kita. Begitu banyak terjadi korupsi di mana-mana, banyak saingan di mana-mana, itu sangat penting. Yang kedua, jika perlu bapak kita, presiden, duduk bersama-sama dengan KPK, kejaksaan, Kapolri, dan lain-lainnya untuk membahas bagaimana mengatasi pemberantasan korupsi ini yang semakin dominan, di mana KPK ini seolah-olah mau dibubarkan, sedangkan kami sebagai masyarakat di Indonesia sangat mengharapkan institusi KPK kita dukung. Jangan sampai dibubarkan oleh orang-orang tidak bertanggungjawab. Ini harapan-harapan kami sebagai bangsa Indonesia. Nah, sudah sejak dari reformasi, sejak zaman orde baru, dan sampai dengan sekarang ini, kita masih lebih baik dari zaman orde baru. Semoga dengan reshuffle kabinet ini, bisa kembali Indonesia seperti zaman yang kita dambakan.*

Fessy Alwi: *Baik kita harapkan seperti itu. Jadi intinya presiden harus mendengar suara-suara dari masyarakat, meskipun itu adalah hak prerogatif presiden. Pak Tito terima kasih.*

B. Pilihan berita “Reshuffle Masih Berjalan” episode Jumat, 14 Oktober 2011

Penelepon: Haen – Bulungan, Kalimantan Timur

Fessy Alwi: *Iya, Anda sendiri pendapatnya seperti apa, pak?*

Haen: *Jadi, dalam hal ini mungkin saya menanggapi secara umum, mbak. Ya, terkait dengan rencana reshuffle tersebut, menurut hemat saya, sebaiknya apa yang akan dilakukan oleh presiden ini jangan hanya sebatas politik dagang sapi, mbak. Itu, jangan sebatas politik dagang sapi. Saya katakan itu dari partai politik, ya, no problem. Asal jangan sebatas politik dagang sapi.*

Fessy Alwi: *Oke, dan Anda akan menduganya seperti apa? Apakah betul-betul fundamental reshuffle kali ini atau hanya sekadar hiburan di ulang tahun kedua kabinet SBY-Boediono?*

Haen: *Saya melihatnya, saya percaya 'kok, mbak, karena begini, mbak, saya percaya hanya dalam kesempatan ini saya hanya menyampaikan pesan semoga ini bisa didengar walaupun oleh Pak SBY tidak terdengar mungkin oleh Partai Demokrat katakan bisa disampaikan oleh beliau. Begini, mbak, ya, sekalipun tidak terlepas dari faktor like and dislike, tapi kita sangat berharap, mbak, faktor profesionalisme ini harus menjadi pertimbangan utama, karena waktu efektif 2,5 tahun katakan menurut saya 2,5 tahun*

Fessy Alwi: *2,5 tahun, bukan tiga tahun lagi, ya, pak, ya, karena persiapan pemilu 2014.*

Haen: *Supaya para menterinya bisa melahirkan ini, kebijakan-kebijakan yang lebih berpihak kepada rakyat. Karena ini merupakan kesempatan terakhir bagi bapak SBY sebagai presiden, mbak. Jangan sampai, kalau menurut saya, jangan sampai panas setahun pupus karena hujan sehari, mbak, agar nama Pak SBY ini dapat tercatat oleh tinta emas sejarah perjalanan bangsa, mbak. Mungkin ini kesempatan terakhir karena tidak aka nada lagi kesempatan bagi bapak SBY, mbak. Mungkin itu saja pendapat saya, mbak, terima kasih, mbak.*

Fessy Alwi: *Terima kasih, semoga didengar langsung oleh presiden SBY, yang siapa tahu sedang menyaksikan Suara Anda. Pak Haen terima kasih, selamat malam.*

C. Pilihan berita “Kepemimpinan Politik Lemah” episode Jumat, 11 November 2011

Penelepon: Kanjeng – Surakarta, Jawa Tengah

Fifi Aleyda Yahya (Fifi): *Pak Kanjeng Anda sempat menyaksikan versi lengkapnya, Sarasehan Anak Negeri kemarin, pak?*

Kanjeng: *Oh ya, saya menyimak dari awal, dan itu bagus sekali acaranya Sarasehan Anak Negeri itu.*

Fifi: *Kenapa bagus menurut Anda?*

Kanjeng: *Gini mbak, itu saya rasa apa yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh pada malam itu atau kemarin malam itu banyak benarnya. Di antaranya yang disampaikan oleh Dien Syamsuddin, terus kemudian tokoh-tokoh yang lainnya, saya menyimak sekali itu. Lha saya cuma heran, tokoh-tokoh yang sudah berkumpul dalam forum kayak gitu, termasuk lintas agama yang sudah mengkritisi SBY yang semacam itu. Tetapi 'kok Pak SBY tidak malu, ya. Artinya, ketika dia benar-benar sampai mengetahui acara itu, ataupun dari ajudan atau siapapun. Ini memang benar yang dikatakan oleh mereka. Dan tidak hanya itu saja yang mbak, ya. Ya, sebenarnya kepemimpinan politik yang lemah ini terasa sekali ketika SBY ketergantungan dengan partai politik di antaranya di dalam menyusut kabinet. Ini 'kan memang lebih didominasi dari kekuatan partai politik di banding dari kaum profesional. Padahal dalam kondisi negara dan bangsa sekarang ini, tentunya dibutuhkan setidaknya-tidaknya menteri-menteri yang profesional, yang mampu mengatasi permasalahannya, yang akhirnya ketika dari partai politik ya artinya, SBY sendiri sangat tergantung dengan partai politik, sehingga ketika menteri yang kinerjanya baik pun akhirnya dimaklumi. Bahkan ironisnya kayak menteri dari Demokrat sendiri bermasalah tetap dipertahankan. Kemudian dari PKB yang suah menjadi sorotan, yang itu juga dipertahankan. Jadi gini mbak ini masih ada kesempatan bagi SBY untuk membangun negara dan bangsa ini lebih baik.*

Pertama di antaranya SBY harus turun atau keluar dari Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat. Karena apa? SBY itu presidennya rakyat Indonesia. Nah, selama ini kalau konotasinya beliau itu dengan label partai politik akhirnya dipermainkan oleh partai politik yang lain. Kemudian yang kedua ini penting sekali, beliau harus berani mengesampingkan kepentingan untuk pilpres maupun pileg 2014. Entah itu untuk menyukseskan dirinya sendiri, sekalipun nanti akan dibuat undang-undang agar beliau bisa mencalonkan lagi. Atau mengesampingkan ketika keluarganya juga akan mencalonkan atau kelompok, yakni partai Demokrat untuk mencalonkan lagi. Yang terakhir, mbak, bahwa SBY untuk bekerja lebih baik ke depan, beliau harus tegas, jujur, bijaksana, kemudian berpihak kepada rakyat. Dan ini kemudian saya yakin untuk memperbaiki ketika beliau tidak tendensi untuk kepentingan kelompok tertentu dan Insya Allah dia hanya untuk rakyat. Kita yakin akan masih bisa merubah yang lebih baik.

Fifi: *Baik Pak Kanjeng dari Surakarta, terima kasih telah menelepon ke Suara Anda.*